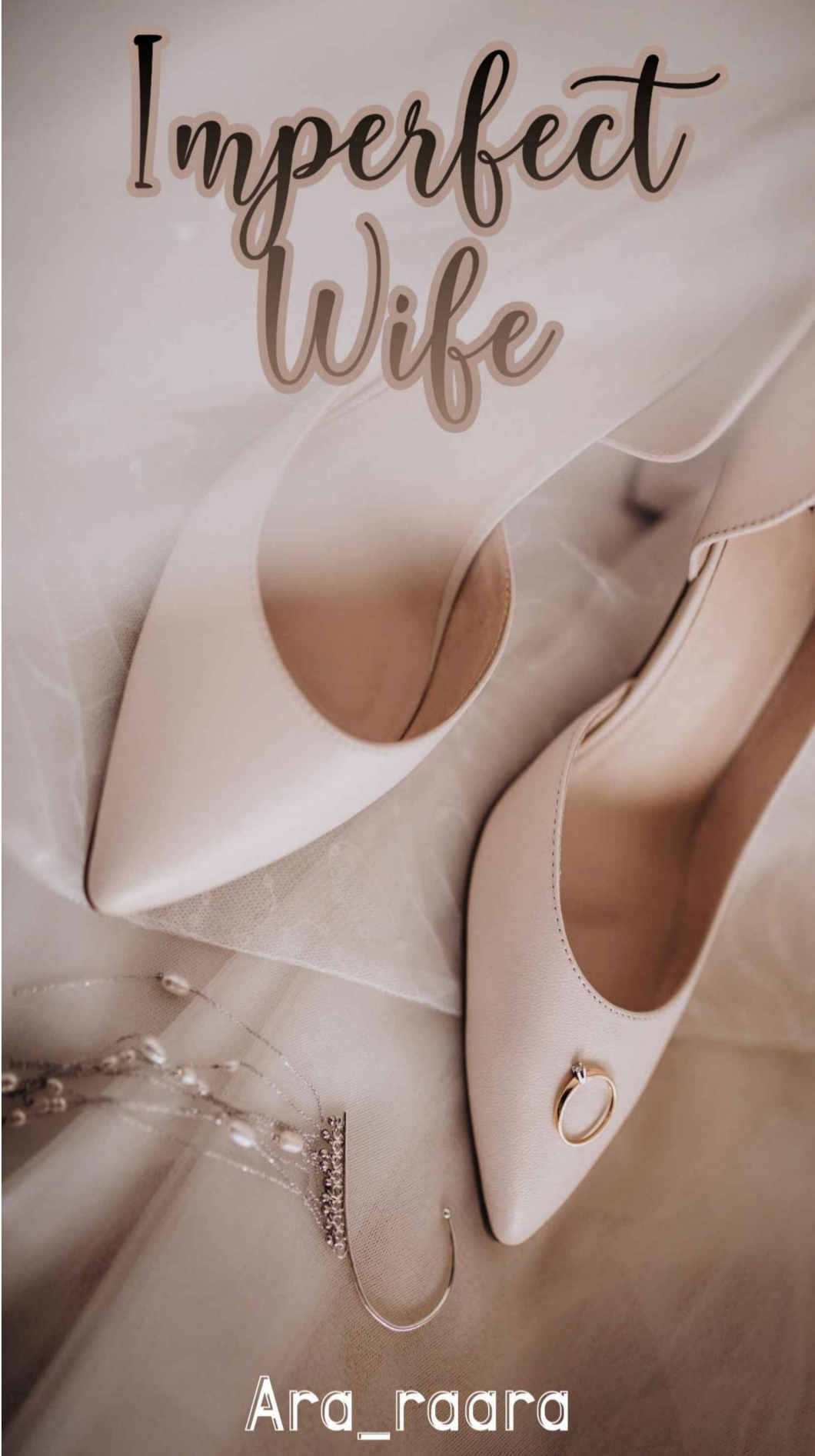
Imperfect
Wife
Ara_raara

Part 1

"Aura, kamu nggak kenapa-napa 'kan?" tanya Arka pada wanita yang baru saja dinikahinya. Ia merasa khawatir karena Aura tidak juga membuka pintu kamar mandi setelah lebih dari tiga puluh menit yang lalu istrinya masuk ke sana. Jika memang Aura belum siap untuk melakukan ritual malam pertama dengannya, maka Arka tak akan memaksa. Asal istrinya itu jangan mengurung diri di kamar mandi terus-menerus.

Setelah beberapa kali sempat mengetuk, pintu di depan Arka akhirnya terbuka. Lelaki itu pun mengernyit heran saat melihat sang istri tengah menggigit bibir

bawahnya—yang sialnya malah terlihat menggemaskan di mata Arka. Ingin rasanya lelaki itu yang menggantikan tugas Aura untuk menggigit bibir ranumnya, dan melakukan hal yang lebih pada istrinya.

"Ngg... itu anu, Mas," gumam Aura pelan yang membuat alis Arka kian berkerut bingung. Pria itu masih setia mengamati sang istri yang hanya mengenakan handuk dan berada di ambang pintu kamar mandi.

Arka bisa melihat betapa putih dan mulusnya kulit sang istri. Gejolak hasrat seakan kian membuatnya melangkah mendekati Aura. Kepalanya pun sedikit menunduk hingga bisa menghirup aroma wangi yang menguar dari rambut istrinya.

"Anu apa, Sayang?" tanya Arka dengan suara yang mulai memberat karena terpancing hasrat. Bibirnya singgah di telinga Aura dan mengecupnya seringan kapas. Sementara tangannya merengkuh pinggang wanitanya itu. Hingga kemudian ucapan Aura terasa menjatuhkan Arka yang sudah tegangan tinggi hingga ke dasar bumi.

"A-aku dapet, Mas. Mana lagi nggak bawa pembalut," gumamnya pelan karena merasa bersalah pada sang suami yang terlihat sudah sangat bergairah. Tapi mau bagaimana lagi, ia kedatangan tamu pada saat yang tak tepat.

"Kamu apa, Sayang? Dapet?" ulang Arka karena tak begitu yakin. Namun, anggukkan kepala Aura sudah menjelaskan semuanya.

"Ma-af, Mas," cicitnya pelan.

Arka menghela napas kemudian mengulas senyum pada Aura. "Nggak apa-apa kok. Ya sudah, Mas pintain pembalut sama Mama dulu ya. Kali-kali aja Mama ada nyimpen," ujarnya yang diangguki sang istri.

Arka keluar dari kamar seraya mengusap wajahnya kasar. Ia melangkah menuju kamar mamanya dan mengetuk pintunya perlahan. Tak lama kemudian, keluarlah sosok wanita yang sudah melahirkan juga merawatnya itu.

"Kenapa, Ka?" tanya Amelia ketika melihat kehadiran Arka di depan pintu kamarnya. Bukankah seharusnya anaknya itu berada di kamar dan tengah memadu kasih dengan istrinya?

"Mama ada nyimpen pembalut nggak, Ma? Soalnya Aura lagi dapet," jawab Arka seraya menggaruk tengkuknya, merasa salah tingkah.

"Apa? Aura dapet? Kok bisa?"

Arka mengernyitkan kening pertanda heran. Istrinya itu perempuan dewasa. Wajar 'kan jika mengalami menstruasi? "Namanya juga cewek, ya wajar dapet 'kan, Ma? Kalo cowok dapet, baru nggak wajar," sahutnya bergurau.

"Iya sih. Tapi ini malam pertama kalian loh. Duh, nggak bisa diundur sehari apa Aura dapetnya? Mana Mama udah terlanjur ngasih suplemen kuat ke minuman kamu tadi," sahut Amelia seraya melangkah kembali ke kamar untuk mengambilkan pembalut.

Sementara itu, Arka malah terbelalak karena mendengar perkataan mamanya mengenai suplemen kuat. Jangan-jangan, ia merasa sangat bergairah karena pengaruh obat itu? Ah sial! Sepertinya ia harus mandi lagi untuk

meredakan gairah yang sudah pasti tak akan tersalur ke tempat yang seharusnya.

Begitu sudah mendapatkan pembalut untuk Aura, Arka langsung kembali ke kamar dan menghampiri istrinya seraya menyerahkan pembalut itu. Setelah sang istri keluar dari kamar mandi, kini gantian Arka yang masuk ke sana untuk meredakan gairahnya.

Aura duduk di pinggir kasur dengan perasaan gelisah. Ia sangat sadar kalau sang suami merupakan pria dewasa. Apalagi mereka juga sudah menikah. Ia yang tidak tahu kalau suaminya telah diminumi suplemen kuat oleh mama mertuanya pun hanya bisa menggigit bibir resah ketika tak sengaja mendengar suara erangan dari kamar mandi.

Malam sudah semakin larut, tapi Aura belum juga memejamkan mata. Ia belum terbiasa dengan kamar milik suaminya yang mereka tempati saat ini.

Sebelumnya Aura adalah wanita lajang berusia dua puluh tiga tahun dan bekerja sebagai pegawai di salah satu minimarket. Hingga kemudian dirinya bertemu dengan Arka. Pertemuan mereka tergolong singkat dan hanya beberapa kali.

Arka terlihat menaruh hati padanya. Karena tak ingin berpacaran, Aura pun berkata kalau Arka bisa menemui orang tuanya jika benar serius. Tanpa disangka-sangka, lelaki itu datang sungguhan untuk melamarnya. Sampai akhirnya mereka sudah resmi menikah.

Kepala Aura menoleh ke samping di mana sang suami berada. Butuh

satu jam lebih untuk suaminya meredakan hasrat di kamar mandi tadi. Aura pun baru tahu kalau mama mertuanya telah mencampuri minuman sang suami dengan suplemen kuat yang membuat pipi Aura merona saat mendengarnya.

Suaminya merupakan lelaki matang yang sudah berusia dua puluh delapan tahun. Aura tahu kalau sebagai lelaki dewasa, suaminya pasti memiliki kebutuhan. Tapi sayang sekali, dirinya malah kedatangan tamu bulanan tepat di malam pertama pernikahan mereka.

Melihat sang suami yang sudah lelap tertidur, Aura pun mencoba tidur juga. Hingga perlahan kantuk mulai menyerang dan dirinya tertidur saat Arka mendekat dan memeluk pinggangnya.

***

"Hati-hati di jalan ya, Mas," pesan Aura pada Arka yang akan berangkat kerja. Ia meraih tangan sang suami kemudian menyalaminya. Sementara itu, Arka mengecup kening Aura mesra.

"Iya, Sayang. Kamu juga hati-hati kalo nanti berangkat kerjanya ya," balas Arka yang diangguki Aura. Meski sudah menikah, tapi Aura tetap akan bekerja untuk membantu meringankan beban sang suami. Apalagi mereka bukan berasal dari keluarga kaya, melainkan sama-sama sederhana. Arka pun hanya pegawai kantoran biasa.

"Iya, Mas."

"Ya sudah, Mas berangkat dulu ya, Sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Aura melepas kepergian sang suami dengan senyum menghiasi

bibir. Setelah Arka tak terlihat lagi dari pandangan matanya, ia pun kembali ke rumah untuk bersiap-siap dan berangkat kerja juga.

Dengan setelan khas minimarket yang dilapisi manset tangan juga kerudung yang menghiasi kepalanya, Aura siap berangkat kerja. Terlebih dahulu dirinya berpamitan pada mertuanya.

"Hati-hati ya, Sayang," pesan Amelia yang dibalas anggukkan kepala oleh Aura. Setelah mengucapkan salam, Aura pun pergi menggunakan motor matik miliknya yang dibeli dari uang hasil gajinya beberapa bulan bekerja.

"Beruntung banget Arka bisa dapetin istri kayak Aura itu ya, Mas. Udah cantik, sholelah lagi. Adem ngeliatnya," ujar Amelia pada sang suami.

"Iya, Ma. Memang beruntung si Arka."

***

Senyum ceria terukir di bibir Aura saat melayani pembeli yang ingin membayar belanjaan. Ia memindai satu per satu barang yang sudah ada di keranjang belanjaan dan menjumlahkan harganya. Hingga setelah pembeli itu membayar belanjaannya lantas pergi, ponsel Aura bergetar dan menampilkan nama Arka sebagai penelepon.

"Liv, titip kasir bentar ya. Suami aku nelpon soalnya," ujar Aura yang dibalas anggukkan kepala oleh Olive temannya. Setelah sedikit menjauh dari para pembeli, Aura pun segera menerima telepon dari sang suami.

"Assalamualaikum, Mas..."

"Waalaikum salam, Sayang. Gimana kerjanya? Rame pembeli?"

"Alhamdulillah, rame kok. Kamu ada apa nelpon aku?"

"Mas cuma mau bilang, kalo Mas ditugasin ke luar kota selama satu minggu. Kamu nggak apa-apa kalo misalnya Mas tinggal? Soalnya ini bagus buat promosi jabatan Mas loh, Sayang. Siapa tau aja Mas beneran bisa naik jabatan. Biar gajinya lebih besar dan kita bisa nabung buat persiapan kalo udah punya anak nanti."

"Nggak apa-apa kok, Mas. Yang penting kamu hati-hati di sananya ya," sahut Aura seraya tersenyum meskipun dirinya tahu kalau Arka tak akan bisa melihat senyumnya.

"Iya, Sayang. Pasti. Kamu juga baik-baik selagi nggak ada Mas ya.

Biar nanti kalo Mas udah pulang, kita bisa belah duren."

Pipi Aura merona saat mendengarnya. Meski dengan suaminya sendiri, ia tetap saja merasa malu. Keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk pun, sebenarnya Aura malu karena pada keseharian terbiasa mengenakan pakaian tertutup. Tapi dirinya sadar kalau Arka sudah menjadi suaminya dan memang boleh melihat auratnya.

"Apaan sih, Mas!" sahut Aura yang dibalas kekehan oleh sang suami.

"Ya sudah, Mas tutup dulu telponnya ya. Kamu lanjut kerja dulu aja, nanti Mas telpon lagi kalo udah luang."

"Iya, Mas. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

***

Tanpa terasa satu minggu sudah berlalu. Aura tak sabar menunggu kepulangan sang suami karena juga sudah merindukannya. Setiap harinya mereka hanya berkomunikasi melalui telepon untuk mengobati rasa rindu. Namun, hari ini Arka sepertinya sangat sibuk hingga tak sempat mengabarinya. Atau jangan-jangan Arka sedang menyiapkan kejutan dengan pulang secara diam-diam tanpa memberi tahunya?

Awalnya Aura berniat menunggu suaminya pulang, tapi lama-kelamaan kantuk mulai menyerang. Ia pun merebahkan diri di atas kasur dan bersiap tidur. Pintu kamar pun lupa dirinya kunci karena berpikir kalau suaminya pulang malam ini.

Beberapa jam kemudian, pintu kamar yang ditempati Aura terbuka

secara perlahan. Kasur tempatnya berbaring pun bergerak saat dirasakannya pelukan dari belakang. Aura tersenyum dalam tidurnya begitu menyadari Arka sudah pulang dan tengah menciumi lehernya dari belakang.

Cumbuan-cumbuan itu Aura rasakan seiring dengan ciuman sang suami yang bertambah intens. Lampu kamar yang sebelumnya telah dirinya matikan bisa sedikit membuatnya merasa tak begitu malu saat Arka melepas satu persatu pakaian yang masih melekat di badannya. Hingga kala Arka menindih dirinya, Aura terbelalak begitu menyadari bukan Arka yang sedang bersamanya.

***

Part 2

Pakaian tertutup merupakan pelindung aurat bagi setiap wanita muslim yang telah *baligh*. Sudah sejak lama Aura mengenakan pakaian seperti itu demi menunaikan kewajibannya dan juga penghalang dari niat jahat para pria. Terbukti selama bertahun-tahun yang lalu, ia bisa menjaga diri dari laki-laki yang bukan mahramnya hingga kemudian menikah dengan Arka. Namun, hal tak terduga malah terjadi setelah ia menikah.

Selama ini Aura berusaha menjaga diri dari perbuatan dosa. Ia tak pernah berpacaran karena tidak ingin mengundang perbuatan zina. Tapi mengapa setelah menikah

dengan Arka dirinya malah disentuh oleh laki-laki yang bukan suaminya? Ya, Aura diperkosa tepat di kamarnya dan Arka. Bahkan oleh seseorang yang rasanya tak masuk akal untuk melakukan tindakan keji itu.

Aura menangis terisak kala laki-laki itu turun dari atas tubuhnya usai mencapai pelepasan. Sebelumnya ia sudah berusaha menolak, tapi yang ada mulutnya dibekap dengan dasi milik suaminya. Begitu pula halnya dengan tangan dan kakinya yang tadi juga diikat. Setelah Aura tak memiliki tenaga lagi untuk berontak, barulah ikatan dan bekapan mulutnya dilepas.

Lelaki itu tersenyum penuh kepuasan yang membuat Aura merasa muak. Ia marah dan juga benci pada orang itu karena sudah seenaknya menyentuh dan

mengambil hak Arka, keperawanannya. Padahal ia hanya ingin menyerahkannya pada Arka yang sudah resmi menjadi suaminya.

"Kenapa Papa ngelakuin ini sama aku, Pa Padahal aku istrinya Mas Arka, anak Papa sendiri!" tuntut Aura meminta penjelasan. Ia tak salah bicara, karena yang beberapa saat lalu menyentuhnya memanglah papa dari suaminya. Mertuanya sendiri.

Sulit dipercaya memang, tapi kenyataannya benar seperti itu. Aura tidak berhalusinasi dan tak mungkin salah lihat. Karena yang saat ini ada di kamarnya memanglah Hamid, papa mertuanya.

"Kamu nanya kenapa? Ya karena saya mau kamu. Sejak pertama kali Arka membawa kamu ke sini, saya sudah berniat menikmati kamu juga.

Tanpa disangka-sangka, saya yang malah dapat perawannya kamu," sahut Hamid seraya tertawa mesum. Lelaki dengan usia lima puluh tahun itu meraih dan memakai kembali pakaiannya.

"Aku bakalan ngasih tau soal ini sama Mas Arka dan Mama!"

"Silakan kamu ngadu. Paling-paling mereka nggak bakalan percaya sama kamu. Bagi Arka, saya ini Papanya yang baik, Aura. Begitu juga bagi Amelia, saya suami yang setia dan nggak pernah macam-macam. Mereka lebih dulu kenal saya daripada kamu. Sehingga saya bisa memastikan, kalau mereka akan lebih percaya pada saya dibanding kamu," ujar Hamid tanpa rasa bersalah.

Hamid melangkahkan kakinya menuju pintu karena berniat meninggalkan kamar anak dan

menantunya itu. Sebelum membuka pintu, ia menyempatkan menoleh pada Aura yang kian menangis terisak. "Terima kasih buat perawannya kamu, menantuku sayang. Lain kali Papa bakal datang lagi buat ngelakuin ini sama kamu."

"Bajingan!" maki Aura karena terlalu marah. Dulu, ia diajarkan untuk selalu berkata yang baik-baik. Tapi dalam situasi yang seperti ini, ucapan itu refleks keluar begitu saja. Apalagi yang sudah papa mertuanya lakukan sudah sangat keterlaluan.

Aura membantin dalam hati dan bertanya apa dosa yang sudah dirinya lakukan hingga diberi cobaan seperti ini. Ia menutup wajah dengan kedua tangan karena tak berani membayangkan apa yang akan terjadi jika Arka pulang dan tahu kalau dirinya bukan lagi gadis perawan. Suaminya itu pasti

berpikiran yang tidak-tidak tentangnya.

"Ya Allah... Kenapa engkau beri aku cobaan seperti ini!" jerit Aura pilu. Ia mencengkeram seprai kasur dengan perasaan remuk kala melihat noda darah perawannya. Sesuatu yang susah payah Aura jaga untuk suaminya kelak kini sudah terenggut bukan oleh sang suami, melainkan papa mertuanya sendiri.

"Aaarrrhhh..."

Apa yang harus Aura lakukan setelah ini? Suaminya pasti kecewa jika tahu dirinya sudah tidak perawan lagi. Bagi kebanyakan orang termasuk dirinya sendiri, keperawanan itu penting. Keperawanan adalah tanda kalau dirinya masih suci dan belum terjamah. Tapi jika sudah begini, apa yang bisa dirinya lakukan? Mengadu pun sepertinya percuma karena

belum tentu suami dan mama mertuanya percaya.

"Maafin aku, Mas. Maaf karena nggak bisa ngejaga diri buat kamu. Aku hina, aku kotor," racau Aura seraya memukuli dirinya sendiri.

Harusnya Aura hanya menyerahkan kegadisannya untuk Arka. Harusnya Aura bisa menjaga diri dari laki-laki lain. Tapi ia malah gagal mempertahankan kehormatan dirinya.

***

Semalam Aura tak bisa tidur dan hanya terus menangis. Matanya sudah sembab dengan lingkaran hitam yang terlihat cukup besar. Sekarang ini pun, telah cukup lama ia berada di kamar mandi dan berusaha membersihkan dirinya yang kotor. Namun, meski menggosok badannya cukup kuat,

bahkan hingga kulitnya memerah, Aura tak juga bisa membesihkan dirinya yang terlanjur hina. Hingga kemudian ia kembali menangis terduduk di lantai kamar mandi.

"Maafin aku, Mas... Maafin aku," lirihnya pilu. Bagian bawahnya masih terasa nyeri yang membuatnya lagi-lagi teringat aksi bejat mertuanya. Lelaki tua itu memperkosanya dengan tak ada hati.

Aura rajin melaksanakan shalat, rajin juga membaca Al-quran, tapi mengapa dirinya malah mengalami cobaan yang seperti ini? Ia merasa tak sanggup untuk melewatinya. Ia tak ingin dibenci suaminya jika Arka tahu dirinya sudah bukan gadis lagi.

Kehilangan keperawan dengan cara seperti ini bukan kehendak Aura. Ia juga tak pernah mau diperkosa. Bukan nikmat yang

dirinya dapatkan, melainkan rasa sakit. Bukan juga pahala yang mengiringi, tapi malah dosa. Andai Arka yang melakukannya, sudah pasti menjadi ladang pahala untuknya. Tapi nyatanya ia malah diperkosa oleh papa mertuanya.

Andai bunuh diri tidak dosa, mungkin Aura akan melakukannya. Andai surga yang menanti jika dirinya memutus urat nadi, sejak tadi malam ia menyayatnya dengan pisau. Tapi sayangnya, ia hanya akan menambah dosa dan membuatnya jauh dari surga jika melakukan itu. Hingga yang bisa Aura lakukan hanyalah menangis dan terus menangis.

Begitu terdengar suara adzan subuh, Aura melanjutkan mandinya. Ia mandi besar kemudian berwudhu untuk melakukan shalat subuh serta shalat taubat.

Lagi dan lagi Aura menangis setelah menyelesaikan shalatnya dan berdoa. Ia masih belum bisa menerima kalau dirinya sudah dijamah oleh papa mertuanya yang terlihat baik di luar, tapi nyatanya jahat.

***

Tok tok tok

Aura melangkahkan kaki menuju pintu kala mendengar suara ketukan. Ia mengulas senyum canggung ketika bertemu pandang dengan mama mertuanya. Entah seperti apa reaksi Amelia jika tahu sifat asli suaminya yang brengsek itu. Ingin sekali rasanya Aura mengadu, tapi ia tak memiliki bukti. Yang ada dirinya bisa disebut mengada-ngada.

"Kamu sakit, Sayang?" tanya Amelia ketika bisa melihat mata sembab milik menantunya.

"Nggak kok, Ma. Aura baik-baik aja," sahut Aura mencoba tersenyum.

"Kamu pasti kangen Arka ya? Sabar ya, suamimu pasti pulang kok. Kamu nggak usah khawatir."

Aura mengangguk saja. Malah kepulangan Arka nantilah yang membuatnya berpikir harus bersikap bagaimana pada sang suami. Malam pertama mereka tertunda selama seminggu karena dirinya mengalami menstruasi. Tapi sekarang, ia malah sudah bukan perawan lagi berkat papa mertuanya.

"Sarapan dulu yuk, Sayang. Papa udah nunggu di meja makan loh," ajak Amelia yang membuat tubuh

Aura menegang. Aura pun menggelengkan kepala karena tak ingin ikut sarapan dan melihat wajah papa mertuanya.

"Aura belum laper, Ma. Aura istirahat di kamar dulu aja ya," sahut Aura yang dibalas anggukkan maklum oleh mama mertuanya. Amelia begitu baik padanya, begitu juga dengan Hamid yang awalnya seperti itu. Tapi ternyata, papa mertuanya itu hanya baik di luaran saja.

Awalnya Aura ingin beristirahat saja, tapi ia tak bisa melakukan itu saat melihat noda darah perawannya pada seprai dan juga selimut. Sehingga terpaksa dirinya harus mencuci terlebih dahulu di kamar mandi.

Kalau Aura membiarkan noda darah itu tetap ada dan mengatakannya sebagai bukti,

mungkinkah suaminya percaya? Atau Arka malah akan menuduhnya sudah membawa lelaki lain masuk ke kamar? Memikirkan bagaimana reaksi Arka jika tahu tentang ini semua membuat kepala Aura pening.

"Loh, Sayang... Tadi katanya mau istirahat, tapi kok malah nyuci?" tanya Amelia saat melihat Aura ingin menjemur cuciannya tadi.

"Seprainya ada noda darah haid bekas Aura tembus, Ma. Nggak enak dilihatnya, jadi Aura cuci dulu."

Terkutuklah dirinya yang sudah mulai pandai berbohong. Andai memiliki keberanian, sudah pasti Aura akan membeberkan semuanya. Apalagi ia merasa muak kala melihat papa mertuanya tersenyum licik dan penuh ejekan padanya. Bagaimana caranya agar Aura bisa mendapat

bukti untuk membongkar kelakuan bejat Hamid?

"Oh ya sudah kalo gitu."

***

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam." Aura yang sedang melamun perihal nasib buruknya tersadar ketika mendengar suara suaminya. Benar saja, Arka sudah ada di kamar mereka dan pria itu langsung menghadiahi kecupan di dahinya.

"Mas kangen banget sama kamu, Sayang. Maaf karena baru bisa pulang sekarang ya. Maaf juga kalo dari kemarin Mas nggak bisa ngehubungin kamu, karena ponsel Mas tiba-tiba aja hilang," ujar Arka yang terlihat merasa bersalah pada Aura. Kemudian lelaki itu terdiam saat menyadari lingkaran hitam di mata istrinya. "Kamu habis nangis

ya? Pasti gara-gara Mas nggak ngabarin 'kan? Sekali lagi, maafin Mas ya," bisik Arka sambil memeluk Aura.

Air mata Aura bertambah deras mengalir membasahi pipinya. Ia menyentuh lengan Arka yang sedang memeluknya. Aura ingin sekali mengatakan apa yang sudah terjadi terhadapnya pada Arka, tapi mulutnya tak bisa bersuara.

"Mas cinta kamu, Sayang," ujar Arka lagi seraya mengecup pipi Aura. Kecupannya berpindah ke bibir dan menyentuh lembut bibir mungil milik istrinya itu. Arka mengecup, menghisap, dan menjilat bibir Aura hingga kemudian menggigitnya. Lantas, ia menyusupkan lidahnya ke mulut sang istri.

"Mas," lirih Aura seraya menyentuh dada Arka saat

suaminya itu mendorongnya agar terbaring di kasur. Arka adalah suaminya dan memang sudah sepantasnya mendapatkan hak atas dirinya. Apalagi keinginan suaminya itu sudah tertunda selama satu minggu.

"Iya, Sayang. Kamu sudah boleh 'kan?" tanya Arka penuh harap.

Aura terdiam karena tak tahu harus berkata apa. Menolak suaminya yang sudah menunggu lama sudah pasti bukan hal yang tepat. Namun, Arka akan tahu apa yang sudah terjadi jika mereka melakukannya. Ditambah lagi, bagian bawahnya masih sedikit sakit.

"Kalo kamu belum siap, nggak apa-apa kok," ujar Arka lembut seraya membelai rambut Aura.

"Aku siap kok, Mas," sahut Aura karena merasa bersalah pada Arka. Apa pun yang akan terjadi, Aura hanya bisa pasrah. Kala Aura merasa tegang dan juga takut, Arka malah tersenyum. Lelaki itu melepaskan pakaian mereka seraya membuai Aura.

"Bismillah, Allahumma jannibnaa ssyyaithaana wa jannibi syaithoona maarazaqtanaa."

***

Part 3

Aura memejamkan mata untuk menghalau air mata yang ingin membasahi pipinya. Menarik selimut hingga ke leher, Aura lantas berbaring menghadap dinding kamar dan memunggungi Arka. Suaminya itu terdiam dan tak bersuara setelah mereka menyatu tadi. Meskipun Arka tak mengatakan apa-apa, tapi Aura tahu jika sang suami menyadari kalau dirinya sudah tidak perawan lagi.

Sementara itu, Arka turun dari tempat tidur seraya mengacak rambutnya. Ia mengambil pakaiannya yang tergeletak sembarang di lantai lalu memakainya. Setelah itu pun, Arka

melangkah keluar kamar, meninggalkan Aura yang sudah menangis.

Walaupun belum pernah berhubungan seksual sebelumnya, tapi Arka tidak sebodoh itu. Ia pernah belajar IPA tentang sistem reproduksi. Sehingga ia bisa tahu kalau Aura sudah bukan perawan lagi sebelum melakukan hubungan suami istri dengannya. Sebab, Arka tidak menemukan adanya penghalang yang biasa orang-orang sebut sebagai selaput dara.

Arka sama sekali tak menyangka mengapa bisa Aura sudah tidak perawan lagi. Selama ini yang dirinya tahu Aura adalah sosok gadis baik yang taat agama. Rasa-rasanya tidak mungkin jika istrinya pernah berbuat amoral dengan laki-laki yang bukan suaminya. Tapi, bukti sudah terpampang nyata kala

mereka berhubungan suami istri untuk yang pertama kalinya.

"Aarrgghhss...," jerit Arka seraya mengacak rambutnya. Jujur saja, Arka pernah berharap jika dirinya adalah orang pertama untuk Aura. Arka berpikir mereka sama-sama melakukan untuk yang pertama kali dan pastinya akan terasa begitu indah. Tetapi, harapan itu sirna ketika Arka menyadari Aura sudah terjamah.

"Ka, kamu ngapain malam-malam begini di luar? Nggak nemenin Aura di dalam?" tanya Hamid sambil menyentuh bahu putranya yang sedang duduk di kursi teras. Dari wajah kusut Arka, Hamid bisa menebak apa yang sudah terjadi.

"Arka lagi nyari angin aja sebentar, Pa. Papa sendiri ngapain?" jawab dan tanya balik Arka.

"Papa juga begitu. Ngomong-ngomong gimana sama kerjaan kamu? Soalnya Papa perhatiin wajah kamu kusut banget. Ada masalah ya?"

"Kerjaan lancar kok, Pa. Nggak ada masalah yang berarti. Oh ya, Pa. Selama Arka pergi, Aura ngapain aja ya?" tanya Arka ingin tahu.

"Istri kamu kerja kayak biasa aja. Emangnya kenapa?" tanya balik Hamid pura-pura tidak tahu.

"Nggak ada apa-apa sih, Pa. Ya udah, Arka balik ke kamar dulu ya, Pa," pamit Arka yang dibalas anggukan kepala oleh Hamid.

"Maafin Papa, Ka. Istri kamu memang sangat menggoda," batin Hamid berbicara. Pertama kali melihat Aura, ia sudah tertarik. Ditambah lagi beberapa hari lalu, Hamid pernah melihat Aura hanya

mengenakan handuk usai mandi saat dirinya mengintip dari lubang kunci.

Begitu sudah sampai di kamarnya, Arka bisa melihat kalau Aura belum tidur dan sepertinya sedang menangis karena punggungnya yang bergetar. Ingin rasanya Arka mendekat lalu memeluk Aura untuk menenangkannya. Tapi rasa kecewa lebih mendominasi hatinya.

"Katakan jujur sama Mas, Aura. Kamu pernah berhubungan seks sebelumnya atau pernah mengalami kecelakaan sehingga udah nggak perawan lagi?"

Aura tida menjawab pertanyaan Arka dan hanya bisa menangis. Bibirnya seolah kelu dan tak bisa mengeluarkan suara. Aura takut suaminya marah meskipun sekarang ini saja Arka sudah marah

karena tahu dirinya bukan perawan lagi.

"Jawab, Aura! Biar semuanya jelas!" tuntut Arka yang membuat Aura memejamkan matanya.

"Ma-af, Mas. Maafin aku," cicit Aura teramat pelan karena takut.

"Jadi benar kalo kamu sudah pernah ngelakuin seks sebelumnya. Sama siapa, Aura? Siapa yang sudah pernah nyentuh kamu? Kasih tau sama Mas!"

Kali ini Aura kembali terdiam dengan air mata yang kian deras membasahi pipinya. Terlalu sulit untuk mengatakan siapa yang sudah melakukan itu karena Aura takut sang suami tak percaya dan malah balik menuduhnya yang tidak-tidak. Sehingga yang bisa Aura lakukan hanya menutup mulut seraya menangis.

"Mas kecewa sama kamu, Aura. Mas pikir kamu adalah gadis yang baik dan sholelah. Nyatanya kamu ... Arrghhs." Arka tidak bisa melanjutkan kata-katanya dan malah mengacak rambut frustrasi. "Jadi pakaian tertutup yang selama ini kamu kenakan cuma untuk menutupi kenakalan kamu? Iya?" tuduh Arka yang membuat Aura sakit hati karena tidak dipercayai oleh suaminya lagi.

***

"Maafin aku, Mas. Aku berdosa sama kamu," lirih Aura seraya menyentuh tangan Arka pada keesokan harinya. Aura merasa sedih karena Arka mengabaikannya. Kesedihannya pun semakin bertambah saat Arka menepis tangannya dan meninggalkannya begitu saja.

Bukan hanya Aura, Arka juga mengabaikan mamanya yang mengajaknya sarapan. Lelaki itu langsung berangkat kerja menggunakan motornya. Sehingga membuat Amelia merasa bingung mengapa bisa anaknya pergi pagi sekali sedangkan semalam Arka baru pulang.

"Itu Arka, Ma? Udah berangkat aja dia?" tanya Hamid saat memasuki ruang makan seiring dengan terdengarnya suara mesin motor milik Arka.

"Tau tuh, Pa. Pagi banget tu anak berangkat kerjanya. Padahal semalam juga baru pulang. Harusnya masih kangen-kangenan sama istri ya, Pa," sahut Amelia yang hanya dibalas anggukkan kepala oleh suaminya.

"Ya sudah, kita sarapan dulu aja, Ma. Ajak sekalian Aura."

"Iya, Pa."

Amelia melangkah menuju kamar anak dan menantunya. Setibanya di depan kamar itu, ia menggerakkan tangan untuk mengetuk pintunya. Aura yang mendengar suara pintu diketuk pun langsung menghapus jejak air mata yang membasahi pipinya. Lantas ia melangkah untuk membuka pintu seraya berusaha mengulas senyum untuk mama mertuanya.

"Iya, Ma?"

"Suami kamu kenapa, Sayang? Kok tumben berangkat pagi-pagi banget? Kalian nggak lagi ada masalah 'kan?" tanya Amelia ingin tahu.

"Nggak ada masalah kok, Ma. Mas Arka berangkat pagi karena ada keperluan di kantor," sahut Aura berbohong. Ia hanya berusaha untuk

menutupi apa yang sedang terjadi pada rumah tangga mereka. Meskipun lambat laun, mama mertuanya pasti akan tahu kalau mereka tidak baik-baik saja.

"Oh gitu. Ya udah, yuk kita sarapan," ajak Amelia.

"Iya, Ma. Mama duluan aja ya. Nanti Aura nyusul."

***

Tok tok tok

Arka mengetuk pintu ruangan di depannya. Setelah mendapat perintah masuk, ia pun membuka pintu dan melangkah masuk. Di sana ia bisa melihat bosnya yang sedang duduk manis di kursi kerjanya.

"Silakan duduk, Pak Arka."

"Iya, makasih, Bu Elina," sahut Arka seraya mendudukkan dirinya

di kursi yang berada tepat di depan meja kerja bosnya.

Tidak seperti kebanyakan perusahaan yang dipimpin pria, kantor tempat Arka bekerja malah dipimpin oleh seorang wanita. Wanita itu bernama Elina dan sudah berusia tiga puluh lima tahun. Elina merupakan janda tanpa anak setelah suaminya meninggal dunia dua tahun yang lalu. Karena kepergian suaminya itulah, Elina yang menjadi ahli waris seluruh kekayaannya.

Meski sudah berusia di atas kepala tiga, nyatanya Elina masih terlihat cantik dan awet muda. Apalagi pakaiannya cukup modis sehingga tampak seperti wanita berusia dua puluh tahunan saja.

"Begini, Pak Arka. Saya sudah melihat hasil kerja Anda sejak saya yang mengambil alih perusahaan ini. Sepengamatan saya, Anda bekerja

dengan cukup baik. Maka dari itu, saya akan menaikkan jabatan Pak Arka menjadi manager keuangan menggantikan manager sebelumnya yang sudah *resign*. Menurut Pak Arka sendiri bagaimana?"

"Saya jadi manager, Bu?" tanya Arka merasa senang. Tentunya kenaikan jabatan adalah hal yang diinginkan setiap pegawai. Sebab, otomatis gaji yang mereka terima pun akan bertambah.

"Iya. Apakah Pak Arka bersedia?"

"Tentu, Bu. Saya mau."

Elina tersenyum kemudian mengulurkan tangan yang langsung disalami oleh Arka. "Terima kasih banyak, Bu."

"Sama-sama, Pak Arka. Selamat ya..."

***

Hari sudah mulai malam tapi Arka belum juga pulang. Aura pun menunggu suaminya dengan perasaan gelisah dan cemas. Apalagi langit malam seakan bertambah gelap seiring dengan petir yang mulai menyambar. Hingga akhirnya hujan turun membasahi bumi.

"Kamu di mana, Mas?" gumam Aura. Ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada suaminya. Apalagi rumah tangga mereka sedang ada masalah seperti ini.

Sementara itu, Arka yang baru selesai lembur terpaksa mengurungkan niatnya untuk pulang karena sedang turun hujan. Arka berangkat tadi menggunakan motor dan kebetulan tidak membawa jas hujan. Apalagi pulang ke rumah bukan lagi menjadi tujuan utamanya setelah mengetahui kalau Aura tidak seperti yang dirinya

bayangkan. Hingga akhirnya Arka memutuskan untuk menunggu hujan reda.

"Loh, Pak Arka belum pulang?" tanya Elina yang baru keluar dari ruangannya. Wanita itu terkejut ketika mendapati Arka masih berada di kantor sementara hari sudah malam dan turun hujan seperti ini.

"Belum, Bu. Soalnya tadi saya sempat nyelesain pekerjaan saya sebelumnya. Biar besok saya bisa fokus dengan kerjaan baru saya," sahut Arka yang membuat Elina tersenyum.

"Pak Arka ini memang yang terbaik ya. Nggak salah saya milihnya. Gimana kalo Pak Arka pulang bareng saya aja biar nggak kehujanan?"

"Nggak usah, Bu. Saya nggak mau ngerepotin."

"Nggak ngerepotin kok. Ayo, Pak," ajak Elina pada Arka agar mengikutinya menuju basement. "Pak Arka bisa nyetir 'kan?"

"Bisa kok, Bu."

"Ya sudah. Pak Arka yang bawa ya," ujar Elina lagi seraya menyerahkan kunci mobilnya pada Arka. Akhirnya mereka pun memasuki mobil Elina dengan Arka yang menyetir. Lelaki itu masih takjub karena bisa mengemudikan mobil mewah seperti milik atasannya itu. Selama ini, Arka berandai memiliki mobil. Tapi tak pernah kesampaian karena gajinya tidak seberapa.

Perjalanan mereka diisi dengan obrolan seputar kerjaan. Setelah kurang lebih dua puluh menit

kemudian, Arka pun telah tiba di depan rumahnya.

"Terima kasih atas tumpangannya ya, Bu," ujar Arka seraya melepaskan sabuk pengamannya. Lalu lelaki itu turun dari mobil usai mendapat anggukkan kepala dari bosnya. Begitu Arka sudah keluar dari mobil, Elina pun berpindah ke depan kemudi.

"Sama-sama, Pak Arka. Semoga Bapak nggak kapok nyupirin saya ya," sahut Elina bergurau.

"Nggaklah, Bu. Saya malah tersanjung karena bisa naik mobil mewah Ibu. Kalo gitu, hati-hati di jalan dan selamat malam ya, Bu."

"Selamat malam juga, Pak Arka."

***

Part 4

"Kamu udah pulang, Mas?" Aura bangkit berdiri lantas menghampiri Arka ketika mendengar suara pintu kamar terbuka.

"Hm," sahut Arka pendek tanpa repot-repot menatap Aura. Lelaki itu melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara Aura hanya bisa terdiam dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Aura tak menyalahkan sikap Arka. Wajar memang suaminya kecewa karena tahu dirinya sudah tidak perawan lagi. Hanya saja hatinya terasa sakit karena satu-satunya orang yang Aura inginkan percaya malah menghindarinya.

"Maafin aku, Mas... Aku juga nggak mau jadi kayak gini. Aku takut, Mas," lirihnya pilu. Aura menekan dadanya yang terasa sangat sesak karena menyimpan beban sendirian. Sebab, Aura tak akan mampu membaginya dengan Arka maupun orang lain. Aura takut tidak ada yang percaya padanya.

Begitu Arka sudah keluar dari kamar mandi, Aura masih menangis sesenggukan. Sang suami sempat menatapnya sekilas tanpa berniat menenangkan. Hingga kemudian Arka merebahkan diri membelakangi Aura.

"Aku tau kalo kamu kecewa sama aku, Mas. Tapi aku nggak sama seperti apa yang ada di pikiran kamu. Aku juga nggak mau kayak begini. Aku-" Aura terdiam karena tak mampu melanjutkan kata-katanya sendiri. Ia tak bisa

mengatakan kalau papa mertuanyalah yang sudah menggaulinya kala Arka belum pulang.

Arka menghela napas berat berulang kali. Ia tak tega melihat Aura yang menangis seperti ini. Ia ingin menenangkan istrinya, tapi Arka juga kesal karena Aura tak kunjung berkata jujur. Andai istrinya mau mengatakan yang sebenarnya, Arka akan berusaha menerima dan melupakannya.

"Kamu apa, Aura? Jawab Mas! Sejak kapan kamu nggak perawan lagi? Dan siapa yang sudah ngelakuin itu untuk pertama kalinya sama kamu?" tanya Arka seraya menyentuh bahu Aura. Lelaki itu bahkan sudah duduk dan menghadap istrinya. Sementara Aura hanya bisa menangis.

"A-aku diperkosa, Mas. Aku juga nggak mau kayak gini. Aku kotor dan hina, Mas. A-aku benci diriku sendiri. Aku udah ngecewain kamu," sahut Aura masih sambil terisak. Arka yang mendengar ucapan istrinya itu sontak terdiam. Ia menatap wajah Aura yang sudah basah dengan air mata. Juga tatapan mata istrinya yang terlihat sangat terluka.

"A-aku pasrah kalo memang kamu mau kita pisah. Aku berusaha ikhlas kalo kamu pengen menceraikan aku. Aku-"

Lagi dan lagi, Aura tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Pernikahannya dan Arka baru seumur jagung. Belum genap sepuluh hari mereka menikah. Tapi jika Arka mau melepaskannya, ia pun tak bisa berbuat banyak. Namun, tangis Aura semakin

berderai saat Arka membawanya ke dalam pelukan. Suaminya itu memeluk dan mengecup puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Mas memang kecewa sama kamu, Aura. Tapi Mas tetaplah mencintai kamu. Mas nggak akan menceraikan kamu. Mas akan menerima masa lalu kamu dan berusaha melupakannya. Asalkan kamu tetap di samping Mas. Maafin Mas, Sayang. Maafin Mas karena udah nggak percaya sama kamu. Maaf karena Mas udah mengabaikan kamu. Mas harusnya tau kalo kamu nggak mungkin sengaja ngelakuin hubungan itu kalo nggak dipaksa," sahut Arka panjang lebar seraya mengelus punggung Aura.

"Maafin aku juga, Mas. Maaf karena nggak bisa ngasih yang pertama buat kamu. Aku-"

Arka menghentikan ucapan Aura dengan meletakkan jari telunjuk di depan bibir istrinya. "Kita lupain aja soal itu. Oke?"

Aura mengangguk lantas menghambur ke pelukan Arka. Ia kembali menangis di dada suaminya itu karena masih saja merasa bersalah. Suaminya yang teramat baik tak seharusnya mendapatkan bekas dari papanya yang bejat. Aura sangat muak melihat lelaki tua itu. Setiap kali tak sengaja menatap wajah papa mertuanya, ia akan teringat kejadian malam itu.

***

Aura tersenyum ketika Arka memeluknya. Ia merasa lega karena sikap sang suami sudah kembali hangat. Tadi Arka sengaja mencium untuk membangunkannya. Hingga sekarang ini mereka sudah mandi dan sama-sama berpakaian.

"Hari ini Mas berangkat kerjanya sama kamu ya. Soalnya semalam motor Mas ditinggal di kantor."

"Iya, Mas. Tapi ngomong-ngomong, semalam kamu pulangnya naik apa? 'Kan motor ditinggal?"

"Mas dikasih tumpangan sama bosnya Mas. Oh ya, mulai hari ini Mas juga udah naik jabatan loh, Sayang," ujar Arka memberitahu.

"Oh ya? Selamat ya, Mas."

"Makasih ya. Ini semua juga berkat kamu. Mas cinta kamu, Aura," bisik Arka seraya mengecup kening istrinya.

"Aku juga cinta kamu, Mas. Maafin semua kesalahan aku."

"Mas sudah memaafkan kamu. Maafin Mas juga ya," balas Arka yang diangguki Aura. Keduanya pun saling berpelukan mesra.

"Oh ya, Mas. Ngomong-ngomong, boleh nggak kalo kita ngontrak rumah berdua aja?" tanya Aura hati-hati. Selama tinggal bersama mertuanya, Aura tak akan pernah merasa tenang. Bayang-bayang suram itu kerap menghantui dan membuatnya ketakutan. Aura takut jika papa mertuanya kembali nekat. Meskipun Aura bisa mengantisipasi dengan mengunci semua pintu saat Arka tidak ada di rumah, tapi tetap saja rasa cemas itu ada.

"Emangnya kenapa mau ngontrak? Kamu nggak betah ya di sini?" tanya Arka dengan alis bertaut bingung.

"Bukan gitu, Mas. Aku ngerasa kita perlu pindah biar bisa mandiri. Nggak tergantung sama orang tua lagi," alibi Aura untuk meyakinkan sang suami.

"Mas pikirin dulu ya, Sayang," sahut Arka yang Aura balas anggukkan kepala. Ia sangat berharap jika suaminya setuju untuk pindah ke rumah kontrakkan dan tidak tinggal bersama mertuanya lagi.

"Iya, Mas. Rumah kecil juga nggak apa-apa. Nanti kalo perekonomian kita udah lebih baik, baru kita cari yang agak besaran," ujar Aura yang dibalas senyuman oleh sang suami.

"Iya. Yuk kita sarapan dulu."

"Iya, Mas."

Amelia mengulas senyum saat melihat anak dan menantunya sudah kembali mesra. Sementara Hamid hanya memperhatikan keduanya dalam diam.

"Gitu dong. Mama 'kan senang kalo ngeliat kalian mesra kayak gini. Apalagi kalian ini masih pengantin

baru. Harus selalu lengket biar Mama sama Papa bisa cepat punya cucu," gumam Amelia yang hanya Aura balas senyuman simpul. Sementara Arka terkekeh seraya berujar. "Doain aja ya, Ma."

"Iya, pasti. Mama akan selalu ngedoain kebahagian buat kalian," sahut Amelia lagi.

Aura tahu kalau mama mertuanya sangat baik. Ia hanya tak menyangka mengapa bisa Arka memiliki papa yang bejat. Aura tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika suaminya itu tahu apa yang sudah dilakukan papanya.

***

Satu minggu sudah berlalu, hubungan Arka dan Aura masih baik-baik saja. Mereka masih tinggal di rumah orang tua Arka dan belum ada bahasan lebih lanjut mengenai

rencana pindahan. Apalagi Arka cukup sibuk dengan kerjaannya hingga belum ada waktu untuk mencari rumah yang cocok untuk mereka.

Sama seperti Arka, Aura pun menyibukkan diri dengan kerjaannya. Ia akan pulang ke rumah jika sang suami juga ingin pulang. Malam hari pun mereka selalu bersama. Begitu juga halnya dengan hari libur. Aura tak ingin sendirian karena takut pada papa mertuanya. Beruntungnya, Hamid tidak melakukan apa pun lagi terhadapnya. Tapi Aura tak bisa serta-merta merasa senang. Ia harus tetap waspada pada mertua bejatnya itu.

"Capek ya, Mas?" tanya Aura pada suaminya yang baru pulang kerja. Sementara ia sudah sampai

rumah lebih dulu dan membersihkan diri.

"Lumayan, Sayang," jawab Arka seraya mengecup kening Aura. Lalu lelaki itu pun memeluk dan mencium bibir istrinya.

"Mas, jangan sekarang ih! Aku udah mandi. Mana bentar lagi shalat maghrib. Nanti habis isya aja ya?" tawar Aura seraya mengulas senyum untuk suaminya. Bersama Arka, Aura tak merasa takut untuk melakukannya. Sebab, Arka adalah suaminya. Pria yang memang halal untuk menyentuhnya. Apalagi Arka juga memperlakukannya dengan baik.

"Ya sudah. Kalo gitu Mas mau mandi dulu."

"Hm," angguk Aura.

Aura berharap kalau Arka akan tetap bersikap manis seperti ini

padanya. Sama seperti sang suami, Aura pun juga mencintai Arka. Ia tak ingin berpisah dari laki-laki itu. Maka dari itu, Aura akan mengubur kebejatan mertuanya agar tidak menyakiti perasaan Arka. Ia juga ingin pindah rumah agar tidak harus berpapasan dengan mertuanya itu lagi.

Usai Arka keluar dari kamar mandi dan telah berpakaian, keduanya bersiap menjalankan shalat maghrib berjamaah kala waktunya sudah tiba. Setelah shalat mereka pun membaca wirid, berdoa, mengaji untuk menunggu waktu shalat isya tiba.

"Mas, sabar dong," rengek Aura saat Arka sudah menggendong dan membawanya ke atas ranjang. Padahal ia masih harus melipat mukena yang tadi dirinya kenakan.

"Mas udah nggak tahan lagi, Sayang," sahut Arka dengan suara parau.

"Jangan-jangan tadi shalatnya kamu nggak khusu lagi, Mas? Gara-gara kepikiran ini?" tebak Aura dengan tatapan menyelidik. Jika benar begitu, harusnya tadi ia melayani suaminya saja daripada mengakibatkan Arka tidak fokus melakukan shalatnya. Lebih baik mereka melakukannya meski singkat dan Aura mandi lagi daripada shalat suaminya tidak diterima karena terpikir hawa napsu.

"Insyallah nggak kok. Mulai yuk," ajak Arka yang membuat Aura terkekeh.

"Kamu kayak ngajak aku main aja."

"Emang mau ngajak kamu main. Main kuda-kudaan yang ngasilin nikmat juga pahala," sahut Arka lagi. Sekarang ia sudah membantu melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Aura. Selepas Aura sudah telanjang, Arka pun melucuti pakaiannya sendiri. Hingga setelah mereka sama-sama tanpa busana, Arka menarik selimut bertepatan dengan dirinya yang mulai menindih Aura.

Arka membisikkan doa di telinga Aura seiring dengan dirinya yang bertamu masuk. Ia membuai istrinya dengan lembut hingga Aura ikut terbakar api gairah bersamanya. Malam itu pun mereka lewati berdua dengan saling menghangatkan. Aura hanya bisa pasrah menerima Arka yang berkuasa di atas tubuhnya. Sampai ketika badai itu menerjang, keduanya berdoa agar mereka

segera dikaruani keturunan. Sebab, anak adalah rezeki yang tak ternilai harganya

"Mas cinta kamu, Aura."

"Aku juga cinta kamu, Mas. Jangan pernah tinggalin aku ya," sahut Aura seraya menatap mata sang suami.

"Nggak akan, Sayang."

***

Part 5

Aura yang sedang membuatkan kopi untuk Arka terkesiap ketika merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Ia menolehkan kepala ke belakang dan merasa sangat terkejut begitu melihat papa mertuanya. Aura pun berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan pelukan lelaki tua itu darinya.

"Lepas!"

"Jangan berisik, Aura. Atau semua orang akan tau tentang kita," sahut Hamid berbisik. Pria tua itu semakin mengeratkan pelukannya terhadap Aura dengan tangan yang sudah bergerilya meremas payudara kenyal milik menantunya itu.

"Jangan kurang ajar sama saya!" tepis Aura seraya menjauhkan tangan Hamid. Matanya berkaca-kaca karena dilecehkan seperti ini oleh mertuanya sendiri. Orang tua kedua baginya.

"Kamu jangan sok jual mahal, Aura. Apa kamu lupa kalau kita sudah pernah berhubungan? Saya sudah pernah menikmati tubuh indah kamu ini," balas Hamid disertai senyum licik. Tak merasa puas dengan meremas bagian depan tubuh Aura, lelaki tua itu pun berpindah meremas bokong sintal sang menantu.

"Lepasss!" jerit Aura lagi. Ia tak peduli jikalau Arka bahkan mama mertuanya mendengar suara jeritannya. Malah bagus jika mereka berdua memergoki kebejatan Hamid.

Sungguh tak Aura mengerti mengapa papa mertuanya bisa bersikap seperti itu. Padahal ia tak berpakaian mengundang hasrat sama sekali. Aura selalu mengenakan pakaian tertutup sekalipun di dalam rumah. Kecuali saat berada di kamar, barulah dirinya melepas hijab.

"Aura... Masih lama ya, Sayang?"

Begitu terdengar suara Arka yang semakin mendekat, sekuat tenaga Aura berusaha mendorong papa mertuanya. Beruntungnya Hamid mau melepaskan kurungannya hingga mereka tidak ketahuan. Aura sama sekali tak pernah berselingkuh dari Arka. Ia berusaha menjaga perasaan dan martabat sang suami. Namun, apalah dayanya yang lemah dan tak bisa berbuat banyak untuk

menghentikan perbuatan bejat sang papa mertua.

"Ini kopinya udah selesai kok, Mas," sahut Aura ketika sang suami sudah berada di hadapannya. Kening Arka berkerut dalam kala mendapati kehadiran papanya di dapur bersama Aura. Tetapi kemudian ia maklum karena mungkin papanya ingin mengambil air minum.

"Oh iya, makasih ya, Sayang," sahut Arka seraya meraih gelas kopi dari tangan sang istri. Ia menyesapnya sedikit lantas memberi kecupan di kening Aura. "Papa mau kopi juga nggak, Pa? Biar Aura buatin," tambahnya sambil menatap sang papa.

"Nggak usah, Ka. Papa tadi cuma mau minum air putih biasa aja kok. Kalo gitu Papa keluar duluan ya. Papa nggak mau gangguin kalian,"

balas Hamid disertai ulasan senyum yang Aura tahu hanya basa-basi busuk semata. Sampai saat ini Aura tak mengerti, mengapa Hamid bisa berbuat jahat pada anak dan menantunya sendiri. Hamid sudah dengan sangat tega memperkosa dan merenggut keperawannya yang harusnya milik Arka.

"Oh, ya udah, Pa."

Hamid menganggukkan kepala kemudian melangkah meninggalkan sepasang suami istri itu. Sementara Aura langsung menghambur memeluk pinggang sang suami. "Jadinya kapan kita pindah, Mas?"

"Kamu beneran nggak betah tinggal di sini ya? Kenapa emangnya, Sayang? Mama sama Papa 'kan baik sama kamu?" tanya Arka penuh kebingungan. Ia sudah sempat berbicara tentang rencana pindah rumah dengan mamanya, tapi

Amelia tetap ingin mereka tinggal bersama di rumah ini.

Aura tak mampu menjawab dan hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ia sudah tak sanggup lagi tinggal bersama mertuanya selagi papa mertuanya masih mencoba melecehkannya. Ia takut jikalau kejadian malam itu terulang lagi.

"Jujur sama Mas, ada apa sebenarnya? Apa ada yang ngeganggu pikiran kamu?" tanya Arka lagi seraya membingkai wajah Aura. Ditatapnya lekat mata cantik milik istrinya itu. "Sayangnya Mas... Ada apa, Sayang?" ulang Arka lagi.

"Aku cuma pengen kita mandiri, Mas. Aku maunya kita tinggal berdua aja. Biar aku nggak perlu takut kelupaan nggak pakai kerudung pas keluar kamar," sahut Aura.

"Beri Mas waktu ya, Sayang," pinta Arka. Lelaki itu membawa Aura ke pelukannya lagi seraya mengecup hijab sang istri. "Soalnya Mama minta kita tetap di sini biar nggak kesepian. Kamu tau sendiri ''kan, kalo Mas ini anak tunggal? Jadi tolong beri Mas waktu buat ngeyakinin Mama kalo kita bisa hidup mandiri."

Aura memejamkan mata kala air mata sudah mulai turun membasahi pipinya. Ia balas memeluk Arka lebih erat seraya mengusap pipinya yang basah. "Iya, Mas," lirihnya meski masih tak tenang.

"Mas cinta banget sama kamu, Aura," ucap Arka dikala sudah merenggangkan pelukan mereka. Lantas lelaki itu memiringkan wajah untuk mengecup bibir sang istri.

***

Aura kembali terbangun dari tidurnya dengan kondisi telanjang dan tak berpakaian. Wanita itu menoleh ke samping dan menghela napas lega karena mendapati Arka yang ada di sisi sebelahnya. Setelah kejadian itu, ia memang kerap merasa takut saat bangun tidur. Tapi untungnya ketakutan itu tidak terjadi karena Arka selalu di sampingnya. Namun, Aura tak bisa membayangkan jika Arka tidak ada di sisinya. Mengingat Arka ada di rumah saja, Hamid sempat ingin melecehkannya. Apalagi jika Arka tidak ada, kemungkinan besar pria tua itu akan lebih nekat.

"Mas, bangun dulu. Kita harus mandi sebelum shalat subuh," ujar Aura seraya menggoyang lengan sang suami untuk membangunkannya.

"Hm?" gumam Arka sambil menggeliat kecil.

Aura sontak memalingkan wajah kala selimut yang dipakai Arka melorot dan menampilkan perut rata dan kotak-kotak milik sang suami. Juga sesuatu yang menyembul malu-malu dari sana. Sesuatu yang sudah beberapa kali ini sudah memasuki pusat dirinya.

"Masih malu aja sih, Sayang?" kekeh Arka yang langsung menarik selimutnya karena menyadari wajah merah sang istri. Ia pun meraih pakaiannya yang tergeletak di lantai lantas memakai celananya lebih dulu.

"Emangnya Mas nggak malu?"

"Kenapa harus malu? Toh kita suami istri dan sah-sah aja saling ngeliat. Jadi ini Mas atau kamu dulu yang mandi? Karena kalo bareng,

yang ada kita bukan mandi. Tapi malah main lagi," tukas Arka disertai senyumannya yang berhasil membuat wajah Aura kian memerah.

"Mas duluan aja. Biar aku rapiin tempat tidur dulu," putus Aura.

"Ya sudah. Mas mandi dulu. Tapi, Sayang, yakin kamu mau ngerapiin tempat tidurnya? Nggak takut kalo nanti berantakan lagi?" goda Arka seraya mengedipkan matanya.

"Apaan sih, Mas! Jangan kemaruk deh!" cibir Aura yang dibalas tawa oleh suaminya. Arka pun benar-benar menghilang dari balik pintu kamar mandi.

"Aku bahagia bisa punya suami kayak kamu, Mas. Kamu itu laki-laki terbaik yang pernah aku kenal. Di saat lelaki lain ngajak pacaran, kamu malah berani datang ke rumah buat

ngelamar aku. Maafin aku karena nggak bisa ngejaga diri buat kamu. Maafin aku, Mas. Makanya aku pengen kita pindah rumah biar aku bisa ngerasa tenang karena nggak ada papa kamu. Aku sayang kamu dan aku takut kamu kecewa pas tau kelakuan Papa kamu yang sebenarnya," batin Aura.

Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan terjatuh juga. Aura hafal betul dengan pribahasa itu. Ia pun yakin kalau suatu saat kebejatan papa mertuanya akan terbongkar. Ia ingin jika sang mertua mendapatkan balasan setimpal atas perbuatannya. Tapi, Aura tak bisa membayangkan bagaimana kecewanya Arka jika tahu kalau papanya tidaklah sebaik yang terlihat di luar.

Aura berusaha sekuat tenaga mengubur dan melupakan kejadian

suram malam itu. Tapi ia tak bisa lupa karena peristiwa naas itu kerap datang melalui mimpi buruknya.

Beberapa waktu kemudian Arka telah selesai mandi dan kini gantian Aura yang melangkah memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri agar bisa melaksanakan ibadah kembali. Seiring dengan air yang turun membasahi badannya, air mata Aura ikut turun karena teringat kejadian itu lagi. Ia merasa berdosa pada suaminya karena telah menutupi hal sepenting ini. Tapi mau bagaimana lagi, ia tak memiliki keberanian yang cukup untuk mengakui yang sebenarnya. Apalagi pelaku pemerkosaannya adalah orang yang teramat dekat dengan sang suami.

"Apa dosaku, ya Allah. Kenapa engkau malah memberiku cobaan seperti ini?" lirih Aura seraya

menggosok lengannya. Ia berusaha menghapus memori saat papa mertuanya melakukan perbuatan bejat itu dan menggantinya dengan perlakuan lembut sang suami.

***

"Halo, Mas..."

"Halo, Sayang. Hari ini Mas pulangnya telat ya. Soalnya ada kerjaan yang harus Mas selesain. Jadinya Mas lembur dulu."

Aura mendadak terdiam ketika menerima panggilan masuk sang suami yang rupanya malah memberitahu kepulangannya yang telat. Ia memegangi ponselnya lebih erat karena merasa takut pada papa mertuanya.

"Em. Kira-kira jam berapa Mas bisa pulang?"

"Belum tau, Sayang. Nanti kamu nggak usah nungguin Mas ya. Kamu tidur duluan aja, tapi pintu kamar jangan dikunci biar Mas bisa masuk kalo nanti udah pulang."

Tidak lagi. Aura tak akan membiarkan pintu tak terkunci dikala dirinya tidur. Ia tak ingin kejadian malam itu terulang. Di mana papa mertuanya bisa masuk dengan mudah saat pintu tak terkunci.

"Kalo misalnya aku pulang ke rumah orang tuaku dulu malam ini, gimana, Mas? Biar kamu nanti susulin aku ke sana aja," tawar Aura. Selain bersama Arka, maka rumahnya merupakan tempat yang aman. Kalau Arka berencana pulang telat, lebih baik Aura pulang ke kediaman orang tuanya untuk sementara.

"Rumah orang tua kamu 'kan jauh, Sayang. Mas nggak tenang kalo kamu pulang ke sana sendirian. Mas takut kamu kenapa-napa pas di jalan. Pulang ke rumah Mama dulu aja ya. Nanti besok-besok baru kita ke rumah orang tua kamu buat berkunjung."

"Tapi di rumah kamu aku yang nggak aman, Mas," batin Aura. Ingin sekali rasanya Aura mengatakan hal itu pada Arka. Tapi ia tak bisa.

"Ya udah deh, Mas. Tapi kamu harus bangunin aku kalo udah pulang ya, takutnya aku lupa dan malah ngunciin kamu pintu," sahut Aura. Ia berencana tetap mengunci pintu kamar untuk berjaga-jaga.

"Iya, Sayang. Nanti Mas bangunin."

"Jangan engga loh ya, Mas."

"Iya, Cinta. Udah dulu ya, Sayang. Nanti Mas telpon kamu lagi. Bye, Istriku."

"Bye, Suamiku."

Aura membawa ponselnya ke dada begitu sambungan mereka telah selesai. Tanpa sadar dirinya menghela napas berat karena Arka akan pulang telat.

***

Part 6

Sekarang jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Arka masih belum pulang ke rumah juga. Aura pun setia menunggu kepulangan sang suami dengan pintu kamar yang sudah terkunci rapat. Wanita cantik itu tak bisa tidur dengan tenang jika sang suami tidak berada di sampingnya. Maka dari itu, Aura memutuskan menunggu suaminya pulang terlebih dahulu, barulah nanti mereka tidur bersama-sama.

Sebenarnya Aura bukanlah perempuan manja yang apa-apa harus tergantung pada orang lain. Terlebih suaminya. Hanya saja sekarang ini ia berada dalam situasi

sulit karena papa mertuanya kerap memiliki niatan cabul terhadapnya.

"Kamu kapan pulangnya sih, Mas?"

Resah dan gelisah bercampur menjadi satu menghinggapi dada Aura. Perasaannya tak bisa tenang karena tak ada Arka di sisinya. Ia takut jika papa mertuanya nekat datang lagi. Harus dengan apa dirinya melawan?

Malam itu, Aura mondar-mandir di dalam kamar selagi menunggu Arka. Setelah shalat isya tadi ia sempatkan mengaji dan berdoa minta perlindungan. Sempat pula membaca buku pengetahuan untuk mengisi waktu luang. Dan sekarang ini hampir lima belas menit ia mondar-mandir tak karuan.

"Mas Arka...," lirih Aura pelan dan ketakutan saat telinganya

mendengar suara langkah kaki mendekat. Aura takut jika yang datang adalah papa mertuanya. Sekalipun pintu sudah terkunci, tapi papa mertuanya bisa menghalalkan segala cara untuk membukanya.

Keringat dingin mulai membasahi dahi Aura karena ketakutannya. Yang di depan tidak mungkin suaminya. Sebab, Arka sama sekali tak bersuara untuk sekadar memanggilnya. Tubuhnya bergetar dan matanya membelalak saat terdengar suara kunci yang diputar. Apa jangan-jangan Hamid memiliki duplikatnya?

Aura mencoba berpikir dan mencari cara untuk melawan Hamid. Tatapan matanya pun tertuju pada vas bunga berbahan plastik yang ada di atas meja dekat tempat tidur. Tapa berlama-lama, ia ambil vas itu untuk berjaga-jaga.

Seiring dengan pintu yang mulai terbuka, Aura sudah siap melayangkan vas bunga itu pada papa mertuanya.

"Aaww! Aura, ini Mas, Sayang," ujar Arka lirih seraya memegangi kepalanya yang sempat terbentur vas. Beruntung tidak begitu sakit. Sementara Aura, wanita itu terkesiap karena tak menyangka jika yang datang adalah sang suami. Aura pun sigap meletakkan vas itu di atas lemari lantas menghampiri Arka dan mengusap kepalanya.

"Maafin aku ya, Mas. Soalnya aku pikir kamu itu maling. Habisnya kamu nggak ngabarin kalo mau pulang sih," ujar Aura yang merasa bersalah. Andai tahu Arka yang datang, Aura tak akan sepanik itu dan memukulnya. Dielusnya rambut sang suami secara lembut seraya

meniupnya karena takut Arka kesakitan.

"Sudah, nggak apa-apa kok," sahut Arka seraya mengulas senyum. Lelaki itu meraih tangan Aura dan membawa istrinya masuk ke kamar.

"Jadi kamu belum tidur, hm? Makanya bisa ngeh kalo ada yang mau buka pintu?" Arka bertanya sambil membelai pipi sang istri yang Aura balas anggukkan kepala.

"Aku nungguin kamu. Soalnya nggak bisa tidur," tukas Aura jujur yang membuat Arka tersenyum. "Ngomong-ngomong, kamu kok bisa buka pintu? Punya duplikatnya ya?"

"Iya, Sayang. Masing-masing kunci di rumah ini 'kan emang ada dua. Buat jaga-jaga kalo misal yang satunya lagi hilang."

Arka mengelus rambut Aura dan membawa istrinya itu ke dalam pelukannya. Lantas dikecupnya puncak kepala sang istri. "Ya udah, Mas mau ganti baju dulu ya. Baru setelah itu kita tidur."

"Heem."

Keduanya merebahkan diri di atas kasur dengan Arka yang memeluk Aura dari belakang. Karena sudah mengantuk, mata mereka pun mulai terpejam dengan bibir mengukir senyum.

Di lain pihak, Hamid malah mengumpat kesal karena niatnya gagal. Ia memang sempat berencana mendatangi Aura setelah istrinya tidur. Tapi rupanya Arka sudah pulang yang sontak saja menggagalkan rencananya. Tapi lain kali, Hamid bertekad tidak akan gagal. Ia pasti bisa mendapatkan kesenangan dari menantunya lagi.

***

"Enak nggak, Sayang?"

"Enak kok, Mas. Makasih ya karena udah ngajak aku makan di sini," sahut Aura seraya mengulas senyum manis. Sekarang ini mereka sedang makan malam di sebuah restoran dengan hasil gaji pertama Arka setelah naik jabatan. Lelaki itu meraih tangan Aura dan menggenggamnya. Tanpa terasa sudah satu bulan berlalu sejak Arka naik jabatan. Itu artinya pernikahan mereka pun sudah lebih dari satu bulan yang lalu.

"Sama-sama, Sayang. Mas kerja 'kan buat kamu juga. Jadi udah kewajiban Mas buat bikin kamu ngerasa senang," sahut Arka sambil menggerakkan tangannya untuk membelai pipi Aura. Aura pun kian tersenyum dibuatnya. Ia raih tangan

sang suami yang berada di pipinya lantas diciumnya.

"Makasih juga karena kamu mau nerima kekuranganku dan mau maafin aku ya, Mas," tambah Aura yang diangguki Arka. Sepasang suami istri itu pun memutuskan pulang usai menghabiskan makanan mereka. Di malam yang cerah itu, Arka membawa tangan Aura agar melingkar di perutnya selagi mereka dalam perjalanan pulang.

Menikah dengan Arka telah mendatangkan kebahagiaan bagi Aura. Ia bahagia memiliki suami seperti lelaki itu. Berkendara naik motor seperti ini saja sudah terasa romantis baginya. Aura tak perlu harta yang berlimpah. Ia hanya ingin hidup damai bersama suami dan anak-anak mereka kelak, jika sudah diberi amanah oleh Yang Maha Kuasa tentunya.

"Sayang..."

"Hm. Kenapa, Mas?" tanya Aura seraya menyenderkan dagunya di bahu sang suami.

"Soal pindah rumah. Kamu sabar sedikit bisa nggak? Biar Mas bisa ngumpulin uang buat beli tanah dan bangun rumah kecil-kecilan. Daripada ngeluarin uang per bulan buat bayar sewa, mending kita bikin rumah aja nanti."

Aura terdiam beberapa saat. Jika mereka mengontrak rumah, tentu saja mereka akan bayar tiap bulan atau per tahun. Selama apa pun mereka membayar, rumah itu tak akan menjadi milik mereka. Berbeda jika mereka membeli tanah dan membangun rumah sendiri. Pastinya rumah itu akan menjadi hak milik mereka. Tapi pasti biaya yang dibutuhkan tidak sedikit.

"Ya udah deh. Tapi kamu janji ya, jangan pernah ninggalin aku."

"Mas nggak akan ninggalin kamu. Mas 'kan cinta kamu," sahut Arka seraya menoleh dan mengecup sekilas pipi Aura.

"Tapi 'kan kamu bisa lembur kerja atau bahkan pergi kayak waktu itu, Mas. Aku nggak mau ditinggal sendirian. Aku kesepian nggak ada kamu."

Aura menyenderkan wajahnya di punggung sang suami. Pelukan di perut Arka pun semakin erat karena ia merasa takut jika tak bersama sang suami.

"Mas juga sepi tanpa kamu, Sayang. Kalo bisa, malah Mas nggak mau jauh-jauh dari kamu. Pengennya dekat kamu terus buat bikin anak."

"Apa sih, Mas!" kilah Aura malu yang dibalas kekehan oleh Arka.

"Mas akan usahain buat nggak sering lembur dan pergi kayak waktu itu ya. Mas cinta kamu, Sayang."

"Aku juga cinta kamu, Mas."

***

"Kalo begitu saya permisi dulu ya, Bu," ujar Arka pada Elina. Ia baru saja menemui wanita itu untuk melaporkan keuangan perusahaan.

"Iya silakan, Pak Arka," sahut Elina ramah. Wanita itu beranjak dari kursi kerjanya untuk mengantarkan kepergian Arka. Namun, ia terkesiap ketika kakinya terpeleset dan hampir jatuh jika saja tidak ditolong oleh Arka. Alhasil mereka sempat bertatapan beberapa saat.

Elina terdiam seraya memandangi wajah Arka yang baru dirinya sadari sangat tampan jika dilihat dari jarak dekat seperti ini. Tanpa sadar dadanya bergumuruh hanya karena bertatapan dengan Arka. Bahkan Elina tak juga melepaskan tangannya yang melingkari leher Arka. Ia merasa betah berada di dekat lelaki itu.

Sedangkan Arka masih terdiam karena kejadian tak terduga itu. Matanya sempat tak berkedip beberapa saat kala menatap wajah cantik dan awet muda milik bosnya. Lalu ia menurunkan pandangan dan langsung meneguk ludah dengan susah payah. Sebab, dari jarak sedekat itu, ia bisa melihat belahan payudara Elina.

Putih, mulus, dan terlihat besar. Arka lagi-lagi meneguk ludahnya.

Arka buru-buru melepaskan Elina dengan hati-hati saat kesadaran kembali merasuki dirinya. Ia mengucap istighfar berulang kali karena sudah sempat melihat apa yang tak seharusnya dirinya lihat. Ia memiliki Aura yang jelas halal untuk dirinya sentuh dan puja. Istrinya juga cantik, seksi pula jika sudah tak memakai apa pun di tubuhnya. Tak pantas rasanya jika Arka masih tak berkedip saat melihat lekuk tubuh wanita lain.

Tapi mau bagaimana, bosnya itu memang kerap berpakaian seksi. Apalagi Elina juga tak berhijab. Pegawai pria di kantor saja banyak yang diam-diam menyukai bos mereka itu. Dan tidak sedikit pula ada yang sempat berfantasi nakal tentang Elina. Si janda kembang yang cantik dan juga kaya.

"Maaf, Bu."

"Nggak apa-apa kok, Pak. Saya malah harus bilang makasih sama Pak Arka. Makasih ya, Pak," balas Elina seraya mengulas senyum simpul yang harusnya memikat.

"Sama-sama, Bu. Kalo gitu saya permisi dulu."

Usai mendapat anggukkan kepala dari Elina, Arka pun melangkah keluar dari ruangan itu. Sementara Elina, wanita itu menyender di depan meja kerjanya seraya memandangi pintu ruangannya yang sudah kembali tertutup.

"Oke juga. Jadi penasaran dia di atas ranjang gimana," gumam Elina seraya tersenyum penuh makna. Wanita itu melangkah menuju pintu sekadar untuk menguncinya. Setelah itu ia kembali menuju kursi kerjanya. Lalu, Elina duduk di sana

sambil membuka laci untuk mengeluarkan sesuatu dari sana.

Sesuatu yang selama ini sudah menemani di saat dirinya merindukan kehangatan setelah menjanda. Dan kini, Elina melakukannya sambil membayangkan Arka yang tengah mempermainkan dirinya.

"Arka..."

***

"Mas?" pekik Aura tertahan ketika Arka yang baru pulang dari kantor langsung memeluk dan menciumnya. Tak biasanya Arka begini saat pulang kantor. Yang mana suaminya itu terlihat seperti sedang bergairah.

"Kamu keberatan, Sayang?" tanya Arka dengan suara parau. Kejadian di kantor sukses meningkatkan libidonya. Dan

sebagai pria yang sudah memiliki istri, Arka pun bergegas pulang kala jam kantor telah usai agar bisa menyalurkan ke tempat yang semestinya.

"Nggak kok, Mas. Nikmati apa yang memang sudah jadi milik kamu," sahut Aura seraya tersenyum. Arka pun ikut tersenyum lantas mengecup lembut bibir sang istri.

Ya, seharusnya memang begini. Arka yang merasakan nikmat dari tubuhnya karena lelaki itu suami Aura. Bukan malah orang lain.

Aura terpejam karena gerakan lembut yang dilakukan sang suami. Ia melingkarkan tangan di leher suaminya. Sementara Arka sibuk bergerak keluar-masuk dengan teratur.

Beberapa waktu kemudian, keduanya menghela napas lega usai mencapai puncaknya bersama-sama. Aura pun tersenyum manis kala Arka mengecup keningnya.

"Mas cinta kamu."

***

Part 7

"Mas, kamu udah janji sama aku loh. Buat nggak pergi," ujar Aura memelas. Bukannya berniat egois karena menghalangi kerjaan sang suami, Aura hanya takut jika ditinggal sendirian. Takut kejadian malam itu terulang lagi mengingat papa mertuanya belum juga ada niatan untuk berhenti mengusiknya.

"Sayang... Mas minta maaf sama kamu. Tapi Mas emang harus pergi karena udah terlanjur mengiyakan pas dimintai tolong sama atasan Mas. Apalagi insentif dinasnya lumayan bisa nambahin tabungan kita buat bangun rumah. Nggak apa-apa ya kalo Mas pergi? Nggak lama kok. Cuma dua hari aja," bujuk Arka

sambil menggenggam tangan Aura. Ia tak tahu mengapa istrinya itu bisa begitu posesif dan tak ingin dirinya tinggal. Padahal di rumah pun Aura tak sendirian karena ada papa dan mamanya.

Melihat mata istrinya yang sudah berkaca-kaca, Arka sigap membawa Aura ke pelukannya. Dikecupnya puncak kepala dan kening istrinya secara bergantian.

"Ya udah, Mas. Kamu boleh pergi."

"Terima kasih, Sayang. Mas cinta kamu," sahut Arka mengulas senyum. Sementara Aura hanya bisa menghela napas pasrah. Wanita itu mencoba membalas senyum sang suami.

"Aku juga cinta kamu. Ya udah, aku bantuin beres-beres bawaan kamu ya, Mas," ucap Aura yang

diangguki Arka. Ia pun mengambil tas untuk mempersiapkan pakaian dan keperluan sang suami agar saat berangkat besok tidak ada yang ketinggalan.

Arka tersenyum saat memandangi istrinya yang sibuk menata pakaiannya. Ia beruntung memiliki istri seperti Aura. Arka pun melangkahkan kaki menghampiri Aura yang berjalan menuju lemari pakaian lalu memeluknya dari belakang.

"Mas? Kamu apa-apaan sih? Aku masih harus beresin barang bawaan kamu loh," protes Aura karena lengan sang suami memeluknya erat. Dagu Arka pun sudah menyeder dan mencium lehernya karena dirinya tak memakai hijab.

"Ibadah bareng dulu yuk," bisik Arka yang sukses membuat pipi

Aura merona karena paham ke mana arah pembicaraan sang suami.

"Semalam 'kan udah, Mas. Masa lagi?" cicitnya malu.

"Nggak apa-apa 'kan? Atau kamu lagi capek ya?"

Arka tersenyum ketika melihat Aura menggeleng singkat. Ia bawa istrinya itu menuju tempat tidur mereka. Di sana, ia menindih Aura hingga istrinya itu berada di bawahnya. Setelah itu pun, Arka menundukkan wajah untuk merangkum bibir Aura ke dalam ciumannya.

Hanya bisa pasrah sekaligus menikmati, Aura memejamkan mata dan melingkarkan tangan di leher Arka. Bibirnya terbuka dan ikut mengecap bibir suaminya. Mereka pun sama-sama tersenyum kala

Arka menyentuh kancing daster Aura.

"Mas buka ya."

"Heem," angguk Aura yang dibalas senyuman oleh Arka. Setelah mendapat persetujuan dari sang istri, Arka pun melepas semua kancing daster yang dikenakan Aura. Lantas, Arka mulai mencium payudara istrinya yang masih tertutup dalaman berwarna hitam.

"Kamu cantik, Sayang," bisik Arka memuji. Ia meremas salah satu payudara sang istri. Sementara sebelahnya lagi dia kecup usai menyingkap bra Aura.

"Kamu juga tampan kok, Mas," balas Aura malu-malu. Dibawanya wajah sang suami agar kembali mendongak, lantas menyentuhkan bibir mereka lagi.

Merasa tak tahan lagi, Arka langsung menyingkap daster sang istri hingga ke perut Aura. Setelah itu, ia bawa istrinya duduk untuk lanjut melepaskannya. Tak kelupaan, dirinya juga melepas kaus sekaligus celana.

"I love you," bisik Arka seiring dengan tangannya yang bergerak melepas celana dalam Aura. Setelah dalaman itu terlepas dan bagian bawah mereka sama-sama polos, Arka pun mulai mendekati sang istri dan menindihnya lagi. Selepas itu keduanya mendesah akibat dari kepunyaan mereka yang sudah menyatu.

Arka bergerak pelan pada awalnya, kemudian semakin bertambah cepat. Bibirnya mengecup leher sang istri selagi tangannya sibuk meremas payudaranya. Sedangkan Aura

hanya mampu mendesah dan menikmati perbuatan sang suami. Sesekali ia menjambak rambut Arka karena tak kuasa dengan nikmat yang melanda tubuhnya. Hingga beberapa waktu kemudian keduanya mencapai puncak bersama-sama.

***

Keesokan harinya Arka berangkat kerja dengan senyum menghiasi bibir. Ia siap berangkat ke luar kota dengan semangat empat lima karena sudah diberi suntikan vitamin oleh Aura tadi malam. Sekarang pun ia sudah berada di bandara dan sedang menunggu rekan kantor yang akan pergi bersamanya.

Sekitar lima menit Arka menunggu, akhirnya seseorang tiba di depannya. Ia sempat terkejut karena melihat kehadiran Elina di

sana. Mengingat sebelumnya ia tak tahu kalau perempuan itu akan ikut pergi. Arka pikir Elina hanya menugaskan asisten atau sekretarisnya seperti biasanya.

"Pagi, Bu Elina," sapanya basi-basi.

"Pagi, Pak Arka. Pak Arka udah tau kalo saya yang bakal ikut pergi ninjau lokasi?" tanya wanita itu seraya mengulas senyum manis.

"Belum, Bu. Saya pikir Pak Daniel yang akan pergi," sahut Arka jujur.

"Ya, Pak Arka benar. Seharusnya memang Pak Daniel yang berangkat. Tapi istrinya tiba-tiba masuk rumah sakit. Jadi saya langsung yang akan menggantikannya. Nggak keberatan berangkat bareng saya 'kan, Pak?" jelas dan tanya Elina masih sambil tersenyum.

"Nggak kok, Bu. Sama sekali nggak keberatan."

"Terima kasih, Pak Arka."

Elina diam-diam memperhatikan Arka dengan senyum melekat di bibirnya yang berbalut lipstik warna merah menggoda. Hingga tiba saatnya mereka naik pesawat dan duduk bersebelahan, Elina pun mengambil kesempatan dengan pura-pura tidur dan tak sengaja menyender di bahu Arka kala mereka sudah dalam perjalanan.

Sementara Arka, lelaki itu merasa serba salah lantaran Elina menyender padanya. Ia tak enak menjauhkan kepala Elina darinya. Tapi kalau seperti ini, Arka malah tak enak pada istrinya.

Arka akhirnya membiarkan saja Elina bersandar padanya. Ia mengalihkan pandangan ke depan

agar tidak menatap Elina. Sebab, dari jarak sedekat itu, ia kembali bisa melihat belahan payudara Elina. Apalagi paha mulus wanita itu juga tersekspos lantaran Elina memakai rok pendek sepaha,

Sesampainya di hotel, Arka dibuat terkejut karena rupanya kamar yang sudah dipesan hanya satu. Arka tak menyalahkan, karena sebelumnya ia memang akan berangkat dengan atasan laki-lakinya. Toh sekamar pun tak masalah. Tapi sekarang, ia bersama Elina. Mereka tak mungkin tidur sekamar 'kan?

"Pak Arka tenang aja. Saya bakal mesan kamar lain kok," ujar Elina seolah paham dengan isi kepala Arka. Arka pun menghela napas lega. Ia tak tahu apa yang akan terjadi jika mereka menginap di kamar yang sama.

Elina berbicara dengan resepsionis untuk meminta kamar tambahan dengan Arka yang masih berada di sampingnya.

"Mohon maaf, Bu. Kebetulan kamar di hotel kami sudah *full booked* semua," ujar resepsionis yang kontan membuat Arka dan Elina terkejut. Lebih tepatnya Arka, sebab Elina sempat mengulas senyum tanpa sepengetahuan Arka.

"VIP juga full?"

"Iya, Bu. Sekali lagi maaf," ujar resepsionis itu seraya menundukkan kepala.

Elina menghela napas kemudian menoleh pada Arka. "Gimana dong, Pak?" tanyanya kebingungan.

Arka juga merasakan hal yang sama karena kamar hotel sudah tak ada lagi yang tersisa, kecuali yang telah dipesan sebelumnya.

Menghirup napas lantas menghembuskannya, lelaki itu pun menatap Elina.

"Ibu bisa tempati kamar yang itu. Biar saya nyari hotel lain," sahut Arka kemudian.

"Pak Arka yakin? Apa nggak ngerepotin? Apalagi kerjaan kita dekat dari hotel ini loh, Pak."

"Tapi kamar di sini tinggal satu, Bu. Kita nggak mungkin-"

"Saya nggak masalah, Pak," tukas Elina cepat. Wanita itu mengulas senyum sembari menyentuh pergelangan tangan Arka. "Saya percaya kalo Pak Arka nggak bakal macem-macem," tambahnya. Meskipun sebenarnya Elina malah berharap jika Arka berniat macam-macam.

Arka berdehem salah tingkah karena Elina mengelus tangannya. Ia

segera melepaskan tangan dari wanita itu seraya mengangguk singkat. "Baik, Bu. Biar saya tidur di sofa aja."

Elina mengangguk saja karena tak ingin berdebat. Mereka pun melangkah menuju kamar dengan diantar oleh salah seorang petugas hotel.

Setibanya di kamar itu, Arka menghela napas lega karena di sana tersedia sofa yang cukup besar dan muat untuk dirinya tidur.

***

Kepala Arka menoleh kala pintu kamar mandi terbuka. Hampir saja matanya copot karena kaget melihat Elina yang keluar kamar mandi hanya memakai handuk untuk melilit dada hingga pahanya. Sehingga Arka bisa melihat dengan

jelas betapa putih dan mulusnya kulit Elina yang tak tertutup handuk.

"Eh, Maaf, Pak. Saya lupa kalo ada Pak Arka. Soalnya udah kebiasaan cuma makai handuk doang pas keluar dari kamar mandi," alibi Elina.

"Nggak apa-apa kok, Bu," sahut Arka seraya mengalihkan tatapan dari Elina. Mendadak ia merasa gerah padahal AC kamar masih berfungsi dengan baik.

"Saya permisi ke luar sebentar ya, Bu. Mau nyari angin sekaligus nelpon istri saya dulu," ujar Arka seraya melangkah keluar kamar. Bisa bahaya jika dirinya tetap berada di kamar itu dengan pikiran yang sudah mulai tak benar karena melihat keseksian Elina.

"Iya, Pak. Jangan lama-lama ya. Soalnya nanti kita mau langsung ke lokasi."

"Iya, Bu."

Selepas keluar dari kamar itu, Arka menghela napas beberapa kali. Sebenarnya dulu ia bukanlah orang yang taat pada agama, ia menjadi rajin shalat pun setelah menikah dengan Aura. Istrinya itu telah membawa banyak perubahan untuknya.

Dan sekarang, Arka merasa bersalah pada Aura. Sebab, lagi dan lagi, ia sudah dengan tanpa sengaja melihat aurat bosnya yang seksi. Ditambah ia dan Elina menginap di kamar yang sama. Apalagi sialnya, kepunyaannya sempat menegang karena melihat tubuh molek Elina. Yang beruntung bisa dengan mudah dirinya tenangkan dengan mengingat Aura.

Sementara Elina, wanita itu tersenyum karena menyadari kalau Arka mulai terpancing godaannya. Nanti ia akan lebih menggoda lelaki itu hingga khilaf. Sekarang boleh saja Arka masih mengingat istrinya. Tapi nanti, Elina tak bisa menjamin itu.

"Sebentar lagi, kamu pasti jadi milikku, Arka," gumam Elina penuh tekad. Ia yakin bisa membuat Arka bertekuk lutut dengan pesonanya. Apalagi Arka seorang laki-laki yang tentu memiliki hasrat. Sesetia apa pun seorang suami, jika sudah dihadapkan godaan yang memikat, Elina yakin kalau kesetiaan itu akan goyah. Ia optimis bisa mendapatkan Arka sebelum mereka kembali nanti.

***

Part 8

Semalaman Aura tak bisa tidur dengan lelap. Ia merasa cemas jikalau papa mertuanya kembali menyelinap ke kamarnya. Beruntung hal itu tidak kejadian hingga subuh mulai menyapa.

Usai melaksanakan shalat subuh sendirian, Aura meraih ponsel guna menghubungi sang suami untuk mengingatkan ibadah subuhnya. Ia menunggu beberapa saat hingga panggilannya tersambung.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikum salam, Sayang."

"Mas baru bangun? Udah masuk waktu shalat subuh belum di sana, Mas? Kalo udah, jangan lupa shalat

ya, Imamku," ucap Aura dengan suara lembutnya yang mampu membuat perasaan Arka menjadi tenang.

"Iya, Sayang. Makasih sudah diingetin ya. Mas cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu, Mas. Hari ini pulang 'kan? Jam berapa?"

"Rencananya sore jam 4-an, Sayang. Nanti Mas telpon kamu kalo udah mau pulang."

"Iya, Mas."

Aura meletakkan ponselnya ke atas nakas setelah panggilan mereka berakhir. Ia mandi terlebih dahulu sebelum nanti membantu mama mertuanya di dapur.

Sedangkan Arka di sana, lelaki itu menghela napas seraya mengusap wajahnya. Arka sengaja tak memberitahu istrinya dengan siapa

dirinya menginap karena tak ingin membuat Aura khawatir. Apalagi ia dan Elina juga tak melakukan apa pun. Ia tidur di sofa sedang Elina di atas kasur.

Sehari semalam bersama Elina, Arka kerap mendapat godaan. Beruntung, sampai sekarang ia masih bisa menahan diri karena memikirkan istrinya. Kalau saja tidak ingat istri, sudah pasti semalam Arka mengiyakan ucapan Elina yang menyuruhnya tidur di kasur bersama-sama.

Elina cantik, seksi pula, mana ada laki-laki yang tahan jika berduaan dengannya?

Arka buru-buru mengalihkan pandangan dari Elina saat tak sengaja melihat celana dalam wanita itu kala selimut dan pakaian tidurnya tersingkap. Bergegas Arka menuju kamar mandi untuk

berwudhu kemudian melaksanakan shalat agar terhindar dari pikiran kotor yang mulai memenuhi kepalanya.

***

"Mampir dulu yuk, Pak," ajak Elina pada Arka agar memasuki rumahnya. Selepas dari bandara tadi mereka langsung pulang naik taksi bersama-sama dan Elina mengajak Arka singgah ke rumahnya terlebih dahulu.

"Lain kali aja deh, Bu. Sekarang sudah malam, nggak enak sama tetangga Ibu," tolak Arka sopan. Hari sudah malam dan rasanya tak pantas jika dirinya bertamu seorang diri. Apalagi Elina adalah seorang janda. Yang ada nanti akan muncul fitnah yang tidak-tidak sekalipun mereka tak melakukan apa-apa. Walaupun kemungkinannya ada

asisten rumah tangga Elina, hanya saja tetap terasa tak enak.

Mereka seharusnya pulang tadi sore, tapi sayang keberangkatan mereka sedikit tertunda hingga akhirnya mereka sampai di rumah saat hari sudah malam seperti ini. Arka pun sempat memberi tahu Aura jika kepulangannya telat.

JDUAR!

"Aaaa!" Elina terpekik ketika terdengar suara petir yang menggelegar. Wanita itu refleks memeluk Arka yang ada di dekatnya. Tanpa terasa hujan mulai mengguyur tanah seiring dengan lampu yang padam dan menyisakan kegelapan.

"Ibu nggak apa-apa?" tanya Arka pada wanita itu.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya cuma takut sama petir. Apalagi gelap

banget begini. Temenin saya dulu sampai lampunya nyala ya, Pak," pinta Elina memelas.

Dengan kikuk Arka mengangguk. Elina yang sedang memeluknya membuat Arka bisa merasakan payudara wanita itu yang terasa menekan dadanya. Ia pun mengendurkan pelukan mereka seraya membawa Elina melangkah menuju sofa dengan penerangan ponsel.

Elina mempergunakan kesempatan itu untuk memeluk Arka lebih erat. Tangannya bahkan seperti disengaja mengelus dada lelaki itu. Hingga bisa Elina rasakan kalau napas Arka mulai memberat. Ia pun mendongakkan wajah untuk menatap mata lelaki itu dalam cahaya remang-remang.

Perlahan-lahan, wajah Elina mendekati wajah Arka. Sedikit lagi

bibir mereka akan bertemu jika saja Arka tak memundurkan wajahnya.

"Bu-"

"Saya suka sama Pak Arka," ucap Elina jujur. Tanpa menghiraukan apa pun lagi, Elina menekan tengkuk Arka sambil memajukan wajahnya lantas mengecup bibir lelaki itu. Arka yang diperlakukan seperti itu tentu saja terkejut dan membelalakkan mata. Sedangkan Elina masih mengecup bibir Arka seraya melingkarkan tangan di leher lelaki itu.

Elina mencium dengan begitu handal. Tangannya pun kembali bergerak untuk mengelus dada Arka. Hingga beberapa saat kemudian, Elina tersenyum saat Arka ikut terpancing dan mulai membalas ciumannya.

Mereka berciuman dengan cukup intens. Apalagi Arka sudah terhanyut hasrat sebab mulai berani membelai dada Elina. Yang mana tentu saja membuat wanita itu tersenyum senang. Dengan senang hati, Elina melepas blazer dan membuka kancing blousenya. Hingga Arka bisa melihat payudaranya yang masih tertutup dalaman. Langsung saja, Elina membawa wajah Arka menunduk agar lelaki itu bisa mencium dadanya.

"Pak Arka *ahh...,"* lenguh Elina tertahan karena ciuman dan hisapan lelaki itu. Pembungkus dadanya sudah Arka singkirkan, hingga lelaki itu bisa mengulum puncak payudaranya. Elina pun kian tersenyum senang seraya merapatkan dirinya pada Arka.

Pelukan mereka terlepas karena Elina ingin menyingkirkan pakaian yang masih melekat di tubuh Arka. Ia melepas kancing kemeja lelaki itu seraya menciumi leher dan dadanya. Hingga kemudian, Arka tak sabar lagi dan langsung menindihnya di sofa.

Elina menanti Arka yang sedang melepas ikat pinggangnya. Bahkan dengan sendirinya Elina menarik lepas celana dalamnya. Setelah itu pun, ia membawa wajah Arka agar tenggelam di miliknya. Beberapa saat berlalu dengan Arka yang sibuk menjilati kepunyaan Elina, hingga akhirnya wanita itu mengalami pelepasan.

Tepat saat Arka ingin memasuki pusat diri Elina, tiba-tiba saja lampu menyala yang membuat Arka langsung tersadar dengan apa yang sudah dirinya lakukan. Bergegas

Arka bangkit dari atas tubuh Elina seraya membenarkan pakaiannya. Sementara Elina mendengus kesal karena kesenangan mereka terputus.

"Pak Arka, kita belum selesai. Bapak bahkan belum mendapat apa yang Pak Arka mau," ucap Elina yang langsung mendekati Arka dengan tubuh masih telanjang. Bahkan tanpa tahu malu, wanita itu mengelus selangkangan Arka yang sudah terbalut celana kembali.

"Maafkan saya, Bu. Nggak seharusnya kita begini. Karena kita nggak ada ikatan apa pun, apalagi saya sudah punya istri. Saya minta maaf sama Ibu. Saya harus pulang," sahut Arka. Ia merutuki dirinya sendiri yang sempat terpancing hasrat dan lupa diri hingga sempat bercumbu dengan Elina.

"Maafin Mas, Aura. Mas khilaf, Sayang," batin Arka berbicara.

"Tapi ini masih hujan, Pak. Apa nggak sebaiknya Pak Arka tetap di sini? Sekalian kita lanjutin yang tadi," bujuk Elina lagi.

"Maaf, Bu. Tapi saya harus pulang. Permisi."

Setelah berkata seperti itu, Arka pun segera menghilang dari hadapan Elina. Ia melangkah meninggalkan kediaman Elina tanpa peduli kalau hari masih hujan. Ia merasa sangat bersalah pada istrinya. Harusnya tadi Arka menolak saat Elina mengajak mampir. Harusnya Arka tak tergoda. Harusnya ia tak mencumbu Elina. Dan masih banyak harusnya yang lain. Penyesalan memang selalu datang di akhir.

***

Arka tiba di rumah beberapa waktu kemudian dengan badan yang basah kuyup. Ia masuk ke rumah menggunakan kunci cadangan yang memang dirinya bawa. Langsung saja Arka melangkah menuju kamarnya untuk menemui Aura. Ia akan berlulut dan meminta maaf pada istrinya. Arka tak ingin berbohong yang nantinya malah membuat Aura sakit hati jika tidak tahu langsung darinya.

CKLEK

Mata Arka terbelalak ketika pintu kamar sudah terbuka dan ia bisa melihat pemandangan di dalam sana. Arka sama sekali tak menyangka dengan penglihatannya saat ini. Yang mana, ia bisa melihat kalau Aura, istrinya, wanitanya sedang berhubungan dengan lelaki lain yang merupakan ayah kandungnya sendiri.

"APA-APAAN INI?" tanyanya shock bercampur kalut. Bayangkan saja, bagaimana perasaannya jika melihat istrinya sedang bercinta dengan papanya sendiri? Andai tahu seperti ini, lebih baik tadi Arka pun melakukannya dengan Elina. Agar mereka impas.

"M-mas... Aku bisa jelasin ini semua, Mas," ucap Aura bergetar dengan air mata yang membasahi pipinya. Aura segera turun dari atas tubuh papa mertuanya seraya melilitkan selimut ke badannya. Setelah itu, Aura mendekati Arka dan menggenggam tangannya. Namun, Arka langsung menepisnya.

"Mas nggak nyangka kalo kamu begini, Aura. Di saat Mas nggak ada di rumah, rupanya kamu malah main sama Papa. Mertua kamu sendiri! Di mana otak kamu, Aura?" bentak Arka murka. Ia tak habis pikir

mengapa bisa Aura tidur dengan papanya.

"Ini nggak seperti apa yang kamu bayangkan, Mas. Aku-"

"Maafin Papa, Ka. Istri kamu tiba-tiba aja datang ke dapur saat Papa ada di sana dan meluk Papa. Dia menggoda Papa sampai akhirnya terjadi seperti apa yang kamu lihat," sahut Hamid dengan raut wajah teramat bersalah. Sementara Aura membelalakkan matanya karena kebohongan papa mertuanya itu.

"Nggak kayak gitu, Mas. Papa kamu bohong! Dia yang tiba-tiba masuk ke kamar dan merkosa aku. Dia yang udah ngerenggut keperawanan aku saat kamu nggak ada, Mas. Dia pelakunya," balas Aura dengan air mata yang sudah membasahi pipinya. Aura pikir sekarang waktunya untuk membongkar semuanya apalagi

Hamid juga sudah balik menuduhnya. Demi Tuhan, ia tak pernah menggoda lelaki tua itu.

Hamid yang sudah memakai celana tanpa atasan pun medekat. "Kamu pasti percaya sama Papa 'kan, Ka? Papa nggak mungkin ngelakuin hal keji kayak gitu. Nggak mungkin Papa ngambil perawannya menantu Papa sendiri. Lagian, dari posisi kami tadi, harusnya kamu tau, kalo Aura yang mendominasi, Ka. Dia yang ada di atas Papa setelah maksa Papa. Selama ini, dia cuma berpura-pura lugu di depan kita. Tapi nyatanya, dia ..."

"Nggak, Mas! Itu semua bohong. Aku nggak kayak gitu. Demi Tuhan, aku nggak bohong, Mas. Papa kamu emang maksa aku. Dia merkosa aku dan berusaha nuduh aku."

"CUKUP AURA!" bentak Arka yang sontak membuat Aura terdiam

masih sambil menangis. "Jadi kesedihan kamu karena Mas tinggal, itu cuma kamuflase? Padahal kamu senang karena nggak ada Mas 'kan? Jadi kamu bisa leluasa menggoda Papa. Mas kecewa sama kamu, Aura. Mas kecewa!"

"Mas... Demi Tuhan. Aku nggak begitu, Mas. Aku cuma korban kebejatan Papa kamu. Aku nggak seperti apa yang dia fitnahkan. Kalo kamu nggak percaya, lihat aja. Daster aku robek karena papa kamu maksa, Mas. Dia yang-"

"MAS BILANG CUKUP, YA CUKUP AURA!"

Aura kembali terdiam karena dibentak sang suami. Ia mengeratkan cengkeramannya pada selimut yang melilit tubuhnya. Hingga kemudian terdengar langkah kaki mendekat. Yang mana masuklah Amelia.

"Ini ada apaan? Kenapa kalian ribut malam-malam? Loh Papa kenapa ada di sini?" tanya Amelia penuh kebingungan. Apalagi ketika suaminya itu mendekat dan malah bersimpuh di kakinya.

"Maafin Papa, Ma. Papa berdosa sama Mama. Papa nggak pernah ada niatan buat ngehianatin Mama. Tadi itu, Aura yang maksa Papa, Ma," bohong Hamid yang membuat Aura menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Ini maksudnya apa?"

"Arka ngeliat Aura sama Papa lagi bercinta, Ma. Mereka berhubungan badan."

"APA?" pekik Amelia tak percaya. Ia melangkah mendekat pada Aura lantas melayangkan tangannya ke pipi menantunya itu.

PLAK!

"Keterlaluan kamu, Aura!"

"Nggak, Ma. Aura bisa jelasin semuanya. Aura nggak pernah ngegodain Papa. Papa yang malah nyari-nyari kesempatan. Demi Tuhan, Ma, Mas," mohon Aura seraya menyentuh tangan Arka.

"Nggak usah bawa-bawa Tuhan. Saya nyesal percaya sama kamu, Aura. Saya nggak pernah nyangka kalo kamu ternyata wanita murahan. Di balik pakaian tertutup kamu, nyatanya kamu itu busuk. Mama nggak mau tau, kamu harus secepatnya menceraikan Aura, Arka. Mama nggak mau punya menantu kayak dia!"

***

Part 9

"Mas, aku mohon, percaya sama aku, Mas. Aku nggak pernah ngegodain Papa kamu. Punya niat ngegoda aja, enggak. Apalagi ngegodain beneran. Aku bukan perempuan kayak gitu, Mas," lirih Aura memohon pada Arka. Ia bersimpuh di hadapan suaminya setelah papa dan mama mertuanya keluar dari kamar mereka.

"Tapi nyatanya yang aku lihat nggak begitu, Aura. Kamu dan Papa udah ngelakuinnya tepat di kamar kita! Nggak cukup apa kamu dapat dari aku? Apa aku nggak bisa muasin kamu? Iya?" tanya Arka membentak yang dibalas gelengan kepala oleh Aura.

"Aku dipaksa, Mas. Tiba-tiba aja Papa kamu datang dan langsung nyerang aku. Aku udah berusaha nolak, tapi Papa kamu terlalu kuat. Dia-"

PLAK!

Aura terdiam saat merasa pipinya panas. Air mata semakin deras membasahi pipinya. Ia tak menyangka jika Arka bisa menamparnya seperti ini. Suaminya itu bahkan tak mau mendengarkan penjelasannya.

"Papaku nggak mungkin ngelakuin hal hina kayak gitu, Aura. Aku nggak percaya kalo Papa yang datang dan merkosa kamu. Itu nggak masuk akal!"

"Tapi kenyataannya emang kayak gitu, Mas! Tiap kali kamu nggak ada di rumah, dia selalu berusaha berbuat cabul sama aku.

Dia nggak sebaik apa yang kalian pikir, Mas. Dia jahat!" tukas Aura memberanikan diri menatap mata Arka.

"Cukup mencari-cari alasan untuk menutupi kebohongan kamu. Yang perlu kamu tau, aku kecewa, Aura. Aku nggak nyangka kalo kamu tega ngekhianatin aku dengan cara ini."

Arka melangkahkan kaki untuk meninggalkan Aura di kamar mereka sendirian. Sementara Aura, wanita malang itu hanya bisa menangis terisak sambil menekan dadanya yang terasa sakit.

Ini semua gara-gara ulah mertua biadabnya itu. Aura teringat kembali peristiwa beberapa saat yang lalu. Di mana Hamid menyelinap masuk ke kamarnya kala Aura tanpa sengaja terlelap ketika menunggu kepulangan Arka.

Aura tidak tahu bagaimana cara lelaki tua itu memasuki kamarnya di saat pintunya sudah sempat dirinya kunci. Yang jelas, ketika membuka mata Aura sangat terkejut kala menyadari tubuhnya sudah telanjang bulat. Ditambah lagi, tangan dan kakinya kembali terikat seperti waktu itu.

Jelas saja Aura mencoba berontak. Tapi apa yang bisa dirinya lakukan saat tangan dan kakinya terikat? Sementara bibirnya sudah dibungkam oleh ciuman Hamid yang intens. Hingga akhirnya Aura hanya bisa menangis ketika Hamid kembali menggaulinya tanpa rasa bersalah.

Papa mertua bejatnya itu bergoyang di atas tubuhnya yang tak berdaya untuk melawan seraya mengerang penuh kenikmatan. Puas dengan bagian bawah Aura, Hamid juga tega memperkosa mulut Aura.

Ia bergerak tanpa rasa bersalah dengan senjata yang keluar-masuk di mulut sang menantu.

Cukup lama Hamid menggagahi Aura hingga menantunya itu kian tak berdaya. Sampai akhirnya Hamid terdiam kala mendengar suara langkah kaki mendekati mereka. Karena takut ketahuan, Hamid pun melepas semua ikatan di tangan dan kaki Aura. Lantas pria tua itu membawa Aura berganti posisi agar menantunya yang ada di atas tubuhnya dengan bagian bawah mereka masih menyatu. Hingga tibalah saatnya pintu kamar terbuka dan Arka bisa melihat Aura sedang menungganginya.

Arka tentu saja tak melihat wajah Aura yang basah oleh air mata karena posisi istrinya itu membelakangi pintu. Sehingga yang Arka pikir, Aura memang

mendominasi permainan dengan papanya. Tidak seperti kenyataan di mana Aura kembali diperkosa oleh mertuanya itu.

"Aarrrghh...," jerit Aura frustrasi. Ternyata ucapan Hamid benar, kalau Arka dan mama mertuanya tak akan mudah percaya padanya. Mereka lebih mempercayai Hamid yang jelas-jelas berbohong.

"Aku harus gimana, ya Tuhan," lirih Aura. Malang sekali nasibnya karena diperkosa, kemudian difitnah pula. Sementara suaminya terlanjur tak mempercayainya lagi.

***

Sisa malam Aura habiskan dengan duduk meringkuk di lantai kamar mandi sambil menangis. Ia mengguyur tubuhnya yang hina menggunakan air dengan harapan dosanya bisa diampuni. Ini sudah

yang kedua kalinya Aura diperkosa dan rasanya ia tak sanggup lagi jika ada kali-kali berikutnya. Jika memang Arka tak bisa mempercayainya lagi, ia ikhlas berpisah dari suaminya itu. Apalagi mama mertuanya pun sudah mengatakan tidak mau memiliki menantu sepertinya. Yang padahal semua itu hanya salah paham berkat tuduhan papa mertuanya sendiri.

Aura tentu saja mencintai Arka. Andai lelaki itu percaya padanya, ia tak ingin berpisah. Tapi jika Arka saja tidak percaya, lantas siapa yang bisa melindunginya dari kekejian sang mertua? Lagi pula, mana bisa rumah tangga mereka diteruskan jika Arka saja sudah tidak mempercayainya lagi.

"Dasar bajingan!" umpat Aura masih sambil menangis. Ia menggosok badannya dengan

gerakan kasar dan tak peduli jika tubuhnya lecet.

Mengapa semua ini bisa terjadi pada Aura? Mengapa kejadian buruk selalu saja menimpanya seperti ini? Apakah Aura tak pantas merasa bahagia?

Pemikiran-pemikiran itu memenuhi kepala Aura dan membuat tangisnya kembali pecah. Aura benci dirinya sendiri yang sudah dua kali dipakai oleh mertuanya sendiri.

Cukup lama berada di kamar mandi dengan *shower* yang masih menyala, Aura pun mulai merasa kedinginan. Ia memutuskan mandi dengan benar sebelum subuh menyapa.

Walaupun sedang dilanda masalah, tetapi Aura tetap harus menjalankan shalat untuk

menghadap Tuhannya. Tidak seperti Arka yang meninggalkan shalatnya dan malah terpekur di ruang tamu seraya mengacak rambutnya frustrasi.

Arka benar-benar kecewa saat mendapati istrinya tengah berhubungan dengan papanya sendiri. Ia marah dan cemburu karena seharusnya Aura hanya miliknya. Apalagi Aura melakukannya dengan papanya, Arka tak bisa menerima itu.

"Arka. Papa minta maaf sama kamu. Papa nggak pernah ada niatan mau nyentuh Aura. Apa yang terjadi barusan, sama sekali bukan kehendak Papa. Papa bahkan udah sempat menolak Aura, tapi istri kamu tetap nekat," ujar Hamid yang langsung duduk di sebelah Arka. Lelaki tua itu menggerakkan tangan lantas menepuk pundak anaknya.

"Aku nggak pernah menyangka kalo Aura ternyata kayak gitu, Pa. Aku kecewa sama dia," sahut Arka lirih. Ia jadi berpikir kalau sebenarnya keperawan Aura hilang bukan karena diperkosa. Melainkan karena istrinya itu memang sudah pernah berhubungan atas dasar suka sama suka dengan pria yang entah siapa.

Membayangkan istrinya yang sudah pernah dijamah oleh banyak lelaki membuat Arka kian emosi. Ia mengepalkan tangannya lantas menghela napas berat.

"Pernikahan kalian masih sangat baru, Arka. Apalagi kalian menikah nggak lama setelah kalian saling kenal. Wajar kalo kamu belum tau gimana watak istri kamu yang sesungguhnya," sahut Hamid. Lelaki itu tersenyum miring karena

ternyata tidak sulit untuk membuat Arka percaya padanya.

"Aku nggak nyangka kalo selama ini Aura tega nipu aku dan kita semua, Pa. Bahkan asal Papa tau, Aura emang udah nggak perawan saat ngelakuinnya sama aku. Tapi aku masih nerima dia karena kupikir dia memang pernah diperkosa seperti pengakuannya. Tapi hari ini, aku udah nggak percaya lagi sama dia. Dia udah mengikis habis rasa percayaku, Pa."

"Kamu yang sabar ya. Sekali lagi maafin Papa."

"Aku sudah maafin Papa karena aku tau Papa nggak salah. Aura aja yang keterlaluan, Pa. Bisa-bisanya dia—aarrgghh..."

"Sudahlah, jangan pikirin itu dulu untuk sementara. Lebih baik, kamu tenangin diri kamu, Ka. Apalagi pagi

ini kamu masih harus kerja 'kan? Apa mau libur?"

"Nggak, Pa. Aku nggak akan libur. Aku bakal tetap pergi kerja. Akan aku tunjukin kalo aku bisa baik-baik aja."

"Bagus. Itu baru namanya anak Papa. Tapi ngomong-ngomong, gimana sama Aura? Kamu bakal menceraikan dia seperti apa kata Mama?" tanya Hamid ingin tahu. Jika Aura diceraikan, itu artinya ia tak bisa menyelinap untuk meraih kenikmatan dari menantunya lagi.

"Itu pasti, Pa. Tapi bukan sekarang waktunya. Arka akan bikin Aura menyesal terlebih dahulu," sahut Arka yang membuat kening Hamid berkerut.

"Maksud kamu?"

"Papa lihat aja nanti."

***

"Kamu masih nggak percaya sama aku juga, Mas? Aku rela divisum buat ngebuktiin kalo aku nggak salah," ucap Aura ketika Arka masuk ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian.

"Cukup, Aura!"

"Demi Allah, aku nggak pernah maksa Papa kamu. Aku malah yang dipaksa. Lihat tangan aku, Mas. Ini merah-merah karena ikatan Papa kamu."

"Aku bilang cukup, ya cukup Aura! Aku udah nggak percaya lagi sama kamu. Kalo pun kamu mau divisum, bisa aja nanti kamu malah memanipulasi hasilnya. Aku nggak akan ngebiarin kamu memfitnah Papaku."

"Tapi Papa kamu yang sekarang udah memfitnah aku, Mas. Dia yang

merkosa aku, tapi malah dia yang berpura-pura jadi korban. Demi Allah, Mas. Aku bukan wanita murahan yang bisa ngasih kerhormatanku buat sembarang orang," lirih Aura sembari meraih tangan Arka. Tapi lagi dan lagi ditepis oleh suaminya itu.

"Tapi yang kulihat kamu emang wanita murahan, Aura. Andai kamu masih perawan saat kita ngelakuinnya, mungkin aku bisa percaya sama kamu. Tapi nyatanya, kamu emang udah dijebol duluan sebelum aku yang ngelakuin itu."

"Itu pun ulah Papa kamu."

"Cukup! Aku nggak mau dengar apa pun lagi dari kamu. Aku muak sama kamu, Aura!"

Aura kembali menangis sesenggukkan. Ia mengusap air mata

yang membasahi pipinya lantas menatap Arka.

"Baik. Kalo kamu emang udah nggak percaya lagi sama aku. Lebih baik lepasin aku sekarang, Mas. Nggak akan ada gunanya pernikahan kita diterusin kalo kamu udah mandang aku sebagai wanita murahan seperti apa yang kamu bilang barusan. Apalagi Mama kamu juga udah nggak mau punya menantu kayak aku. Jadi lebih baik, ceraikan aku, Mas," ujar Aura menahan pilu.

"Aku memang akan ngelakuin itu. Tapi nggak sekarang, Aura."

Setelah berucap yang seperti itu, Arka pun segera meninggalkan Aura.

***

Arka memasuki kantor dengan wajah kusut. Sebenarnya ia tak

semangat bekerja karena Aura. Tapi mau tak mau, ia tetap harus kerja. Saat tak terlalu fokus dengan keadaan sekitar, tanpa sengaja Arka malah menabrak Elina. Alhasil, mereka sempat bertatapan beberapa saat.

Kejadian antara mereka semalam kembali muncul di kepala Arka. Apalagi saat Elina tersenyum manis padanya.

"Pagi, Pak Arka," sapa Elina dengan suara lembut yang sarat akan godaan.

"Pagi juga, Bu," balas Arka kikuk.

"Gimana semalam, Pak?"

"Gimana apanya, Bu?" tanya Arka yang tak mengerti dengan pertanyaan ambigu yang Elina lontarkan. Perihal mereka yang sempat bercumbu atau bagaimana? Jika memang itu, tentu saja Elina

menggairahkan. Andai tak ingat Aura, sudah pasti Arka khilaf. Tapi sayang, yang dirinya pikirkan malah sibuk menikmati kepunyaan papanya. Andai tahu begitu, lebih baik Arka pun melanjutkannya dengan Elina.

"Pulangnya gimana? Sampai rumah dengan selamat 'kan?" sahut Elina masih sambil tersenyum.

"Oh itu. Iya alhamdulillah, Bu. Saya pikir apaan."

"Emangnya Pak Arka mikir apaan? Hayo ngaku?" desak Elina seraya menyenggol lengan lelaki itu.

"Nggak mikir apa-apa kok, Bu. Saya malah mau minta maaf karena kejadian semalam. Harusnya saya nggak lancang berbuat seperti itu terhadap Bu Elina."

"Santai aja, Pak Arka. Lagian, saya yang mancing 'kan? Itu tandanya

saya nggak keberatan." Elina tersenyum penuh makna karena bisa menebak kalau sepertinya Arka sedang ada masalah dengan istrinya. Karena saat ini, lelaki itu balas menatapnya lekat. "Kalo Pak Arka berubah pikiran dan mau begitu lagi, bilang aja sama saya ya, Pak. Saya siap kapan pun. Sekarang pun bisa," bisik Elina seraya menggigit bibir bawahnya, sengaja menggoda Arka.

***

Part 10

Rasa kecewa terhadap sang istri sukses membawa Arka menyambangi klab malam. Arka tak datang sendiri, melainkan bersama Elina. Kedua manusia itu sibuk minum dan bersenang-senang. Sesekali merereka saling mencium satu sama lain. Hingga kala malam semakin larut, keduanya pun pulang dengan Arka yang mengantar Elina. Sebab, mereka berangkat pun menggunakan mobil wanita itu.

Sesampainya di rumah, Elina sengaja kembali menggoda Arka seperti malam kemarin. Ia meraih tangan Arka dan membawa lelaki itu melangkah menuju kamarnya. Arka

yang tak menolak tentu saja membuat Elina merasa senang.

Senyum Elina merekah karena Arka tak menolak ciumannya dan malah membalas. Mereka bercumbu mesra seraya saling melucuti pakaian masing-masing. Sampai beberapa waktu kemudian, Arka mendorong Elina agar terbaring di atas kasur. Dan semuanya pun terjadi begitu saja.

Kini, Arka bukan lagi tak mengerjakan shalat. Tapi lelaki itu juga sudah mulai pandai berzina dengan menyentuh wanita lain yang bukan istrinya. Ia meluapkan kekecewaannya pada Aura dengan melakukan hal yang sama seperti apa yang istrinya lakukan terhadap papanya.

Malam itu, suara desahan dan erangan terdengar memenuhi kamar Elina. Kedua manusia itu

sibuk memadu kasih yang tak semestinya. Sebab, tak seharusnya mereka melakukan itu karena bukan suami istri.

"Terima kasih, Bu Elina," ujar Arka usai mengalami puncaknya. Lelaki itu menyingkir dari atas tubuh Elina agar berbaring di sebelahnya. Sedangkan Elina malah memiringkan badannya menghadap Arka.

"Sama-sama. Ngomong-ngomong, jangan panggil Ibu lagi ya. Panggil aja Elina. Kita udah begini, masa kamu masih manggil Ibu. 'Kan nggak lucu," sahut Elina seraya membelai dada Arka.

"Baik, Elina," balas Arka yang membuat janda itu tersenyum senang. Elina memajukan wajahnya untuk mencium Arka. Setelah bibir mereka bertemu pun, ia merangkak naik ke atas tubuh Arka dan berniat

mengulang kembali apa yang sudah mereka lakukan tadi.

Arka yang tahu Elina ketagihan pun hanya terkekeh lantas menyerang wanita itu lagi. Meski janda, tapi nyatanya wanita itu masih begitu menggairahkan di mata Arka.

"Elina...," erang Arka saat Elina mengecup lehernya cukup kuat. Tak hanya leher, wanita itu juga menandai beberapa bagian lain di tubuhnya.

"Iya, Sayang?" sahut Elina menggoda. Pinggul wanita itu bergoyang di atas Arka untuk memanjakan kepunyaan mereka yang kembali bertemu.

"Lebih cepat!"

Elina mengangguk lalu bergerak lebih brutal. Bibirnya berulang kali mengeluarkan suara desahan dan

erangan akibat rasa nikmat yang melanda. Benar seperti dugaannya, kalau Arka begitu menggairahkan saat di atas kasur. Kepunyaan lelaki itu begitu perkasa dan tak cepat layu. Tidak seperti almarhum suaminya yang tak bisa memberinya anak.

Elina tersungkur di atas badan Arka begitu telah sampai berbarengan dengan lelaki itu. Tubuhnya berkeringat dan sudah bercampur dengan keringat Arka. Sedangkan bibirnya mengukir senyum manis pada laki-laki yang sudah memberinya kenikmatan itu.

"Gimana kalo mulai sekarang kita pacaran?" tawar Elina seraya membelai pipi Arka.

"Emangnya kamu mau pacaran sama aku? Aku cuma orang miskin yang nggak punya apa-apa," sahut

Arka yang dibalas senyuman oleh Elina.

"Aku nggak nyari kekayaan. Aku perlunya kenyamanan dan kepuasaan," sahut Elina seraya kembali melirik kepunyaan Arka yang masih terlihat gagah padahal sudah memuntahkan isinya. "Kalo soal harta, aku bisa ngasih itu ke kamu. Jadi gimana?" tambahnya lagi.

"Tapi aku masih punya istri."

"Nggak masalah. Asal kalo kita udah mau serius, kamu harus menceraikan istri kamu."

"Oke. Aku juga emang mau ngelakuin itu. Tapi nunggu saat yang tepat dulu," balas Arka yang juga ikut tersenyum.

***

Seharian ini Aura hanya mengurung diri di kamar karena ia

sengaja meminta libur kerja. Aura tak akan bisa bekerja saat hati dan tubuhnya terasa sakit seperti ini. Di rumah itu sebenarnya ia sudah tak dianggap lagi. Apalagi suaminya bahkan tak pulang hingga hari sudah malam.

Aura kembali menangis untuk meluapkan sesak di dadanya. Ingin rasanya Aura pergi dari rumah itu, tapi biar bagaimanapun ia masihlah istri Arka yang harus meminta izin pada sang suami tiap kali akan keluar.

"Ya Tuhan...," rintihnya penuh kesakitan. Begini ternyata rasa sakitnya tak dipercaya suami sendiri. Apalagi ia difitnah dan telah dicemari oleh papa mertuanya yang bejat.

Aura ingin mengadu pada orang tuanya, tapi ia tak tega membuat mereka terluka jika tahu apa yang

sudah terjadi padanya. Sebab, papa mamanya tahu kalau Arka dan orang tuanya sangat baik.

Tok tok tok

Sempat tersentak ketika mendengar pintu kamarnya diketuk, tapi Aura tak memiliki keinginan untuk bangkit dan membuka pintu. Hingga kemudian terdengarlah suara bejat yang menyerukan desahan kenikmatan saat memperkosanya.

"Aura, makan dulu. Seharian kamu belum makan."

Aura mencibir dalam hati. Lelaki tua itu perhatian padanya bukan karena takut dirinya sakit. Melainkan takut karena tak bisa melakukan hal keji itu lagi terhadapnya.

Sungguh, Aura tak habis pikir pada Hamid. Lelaki itu sudah tua,

tapi sepertinya persoalan selangkangan masih yang utama. Sampai bisa memperkosanya seperti itu. Lagi pula, Hamid memiliki Amelia. Mengapa tidak menggauli istrinya saja? Mengapa harus Aura yang menantunya?

"Udahlah, Pa. Ngapain sih kamu ngajak dia makan segala. Kurang kerjaan banget," sahut Amelia mencibir. Wanita itu sangat marah dan kesal pada Aura yang dianggapnya telah merayu sang suami.

"Tapi Aura masih menantu kita, Ma. Kalo dia sakit, kita mesti gimana sama orang tuanya?" alibi Hamid yang membuat Amelia memicingkan matanya.

"Papa kenapa jadi perhatian sama dia? Jangan bilang kalo Papa ketagihan jalang murahan itu?"

Jalang?

Aura disebut jalang? Wanita itu kembali menangis karena mendengar sebutan baru untuknya. Ia tak serendah dan sehina itu. Andai Hamid tidak memperkosanya, Aura masihlah gadis suci yang harusnya hanya milik Arka. Tapi pada kenyataannya, ia telah hina karena perbuatan papa mertuanya.

***

Sehari semalam Arka tak pulang ke rumah dan membuat Aura merasa cemas. Wanita itu takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada suaminya. Apalagi Arka tak menerima panggilan teleponnya dan malah mematikan ponsel.

Sekuat tenaga, Aura berusaha menekan dada yang kembali terasa sesak. Aura mencoba tegar dan akan melanjutkan hidup dengan bekerja

seperti biasa. Walaupun suasana hatinya masih sangat buruk.

Kala keluar kamar dan bertatapan dengan mama mertuanya, Aura hanya bisa menghela napas karena Amelia langsung memalingkan wajah darinya. Setelah itu pun, ia pergi usai mengucap salam yang tak mendapat balasan.

Sementara di kediaman Elina, Arka terbangun dari tidurnya dengan Elina yang ada dalam pelukannya. Keduanya segera mandi karena masih harus bekerja. Rupa-rupanya Elina sudah menyiapkan pakaian untuknya. Baru dan tentu saja harganya mahal. Selepas itu, mereka pun sarapan bersama sambil bercanda ria dengan membahas kejadian semalam.

"Semalam tuh kamu oke banget loh, Sayang. Pasti udah sering nyoba

macem-macem gaya sama istri kamu 'kan?"

Arka terkekeh karena pertanyaan Elina itu. "Istriku terlalu naif, Elina. Saat berhubungan kami selalu pakai gaya yang sama."

"Yang benar? Berarti semalam yang pertama buat kamu pakai gaya lain dong?" tanya Elina lagi.

Tadi malam mereka tak hanya sekali melakukannya, melainkan berkali-kali dan dengan gaya yang sudah pasti berbeda. Elina tak tanggung-tanggung menunjukkan sisi liarnya di hadapan Arka. Dan beruntungnya lelaki itu malah menyukai setiap perbuatan Elina.

"Iya. Kamu yang pertama pernah ngelakuin itu," sahut Arka seraya mencuri ciuman di bibir Elina.

Usai menghabiskan sarapan, mereka pun berangkat ke kantor

bersama. Keduanya tak peduli dengan pandangan orang kantor nanti. Yang terpenting mereka merasa senang menjalaninya.

***

"Kamu pulang, Mas?" tanya Aura ketika Arka memasuki kamar setelah pergi dan tak pulang-pulang.

"Kenapa? Kamu senang kalo aku nggak ada di rumah?" tanya Arka ketus.

"Bukan gitu, Mas. Aku malah cemas karena kamu nggak ada. Kamu ke mana aja, Mas?" tanya Aura seraya mendekati Arka.

Aura membelalak ketika tak sengaja melihat beberapa buah tanda merah menghiasi dada dan leher sang suami saat Arka melepas pakaian karena ingin mandi.

"Kamu habis ketemu wanita lain, Mas? Kamu selingkuh?" tanya Aura langsung. Matanya sudah berkaca-kaca dan siap mengeluarkan tangisnya lagi. Kalau memang Arka muak dan tak ingin beristrikan dirinya lagi, Aura ikhlas diceraikan. Asalkan suaminya jangan main belakang seperti ini. Apalagi berselingkuh hingga terdapat *kissmark* di tubuh Arka, itu artinya suaminya sudah berzina..

Aura memang juga pernah disentuh papa mertuanya. Tapi ia diperkosa dan bukan malah sengaja. Sedangkan sang suami, tidak mungkin diperkosa juga 'kan?

"Kalo iya emangnya kenapa? Bukan cuma kamu yang bisa main sama Papa. Aku juga bisa sama wanita lain, Aura," sahut Arka pongah.

"Astagfirullah hal adzim, Mas," rintih Aura dengan tangis yang sudah membasahi pipinya. "Aku sudah bilang, lebih baik kamu menceraikan aku sekarang, biar kamu bisa nikahin wanita lain yang kamu pengen. Tapi bukan berarti kamu bisa berzina dengan sengaja kayak gini, Mas. Itu dosa," lirih Aura dengan dada yang terasa sangat sesak.

"Nggak usah munafik, Aura. Kamu juga sudah berzina sama Papa!"

"Demi Allah dan demi Rasulullah, aku diperkosa Papa kamu, Mas!" sahut Aura masih sambil menangis. Namun, Arka sama sekali tak mendengarkannya. Walau mulutnya berbusa sekalipun karena terlalu sering mengatakan hal yang sama, suaminya tak akan pernah percaya.

Sebab, Arka lebih mempercayai papanya.

Diperkosa mertua dan difitnah, tak dipercaya suami, dan kini suaminya malah berselingkuh. Kurang apa lagi penderitaan yang Aura terima?

Aura luruh ke lantai tepat di hadapan sang suami. Ia bersimpuh di depan kaki Arka. "Tolong lepasin aku, Mas. Lebih baik kita jalani hidup sendiri-sendiri kalo kamu udah nggak bisa percaya sama aku lagi. Daripada aku tetap di sini tapi hati kamu sudah nggak buat aku lagi. Yang ada aku hanya makin sakit dan Papa kamu akan terus-terusan nyari celah buat ngapa-ngapain aku," lirih Aura penuh permohonan. Aura kian menangis kala Arka mendorongnya dengan kasar hingga punggungnya membentur lantai.

"Jangan bawa-bawa Papa, Aura! Papa nggak kayak gitu! Lagian, belum saatnya kamu kulepaskan. Aku akan membuat kamu menyesal terlebih dahulu!"

"Nggak, Mas. Jangan lakuin itu. Aku cinta kamu, Mas. Aku nggak pernah ngehianatin kamu. Demi Tuhan, aku nggak salah. Papa kamu yang salah. Tolong lepasin aku, Mas. Aku udah nggak sanggup kalo Papa kamu sampai macem-macem sama aku lagi."

"CUKUP AURA!"

Di luar kamar, Hamid tersenyum miring saat mendengar perdebatan anak dan menantunya. Ia merasa di atas angin karena Arka sangat mempercayainya dan belum ingin menceraikan Aura. Itu artinya, ia masih bisa menyusup untuk menggauli menantu cantiknya itu.

Part 11

"Tolong lepasin aku, Mas. Ceraikan aku jika memang kamu udah nggak cinta lagi," lirih Aura penuh permohonan. Sejujurnya Aura tak pernah mengharapkan ada perceraian dalam rumah tangga mereka. Aura selalu berharap pernikahannya dan Arka berlangsung hanya sekali untuk seumur hidup. Tetapi, jika sudah begini kejadiannya, Aura pun tak bisa berbuat apa-apa.

Menurut Aura, ia dan Arka lebih baik berpisah dari pada saling menyakiti. Arka sudah tidak percaya lagi padanya. Bahkan, menatapnya saja lelaki itu muak. Dari pada tak mendapat kenyamanan ketika

bersama, lebih baik mereka mengakhiri hubungan pernikahan itu. Apalagi Arka pun sudah menemukan wanita baru yang sudah membuatnya berpaling dari Aura.

Aura sangat sadar kalau kemungkinan besar suaminya melakukan itu sebagai pelampiasan atas kekecewaan terhadapnya. Namun, jujur Aura pun merasa kecewa pada Arka karena begitu cepat bisa menemukan wanita yang baru. Bahkan, sepertinya hubungan mereka sudah cukup jauh karena Aura bisa melihat tanda merah di leher sang suami. Aura yakin kalau Arka dan wanita yang entah siapa itu sudah pernah berhubungan badan.

"Sekali aku bilang enggak, ya enggak, Aura!"

Aura memejamkan mata karena bentakkan keras sang suami. Ia

paling jarang dibentak seperti itu dan bentakkan Arka membuat luka di hatinya semakin menganga lebar.

"Aku mohon sama kamu, Mas... Aku nggak bisa tinggal di sini lebih lama lagi, kalo kamu aja udah nggak peduli padaku. Aku nggak mau diperkosa Papa kamu lagi. Jadi aku mohon dengan sangat, lepasin dan biarin aku pulang ke rumah orang tuaku," mohon Aura sekali lagi. Ia bangkit dan kembali bersimpuh di depan Arka tanpa memedulikan bahunya yang terasa sakit karena dorongan lelaki itu tadi.

"Jangan harap, Aura! Itu nggak akan terjadi! Satu langkah aja kamu pergi dari rumah ini dengan niat kabur, aku nggak akan meridhoi itu!" sahut Arka tajam. Ia menyentak lengan Aura dan memilih meninggalkan istrinya itu.

Lagi dan lagi Aura hanya bisa menangis pilu. Ingin sekali ia mengabaikan peringatan Arka dan pergi begitu saja dari rumah itu. Namun, biar bagaimanapun ia masihlah seorang istri yang harus tunduk pada suaminya. Meski dalam kasus ini Aura tak tahu apakah dirinya masih harus mematuhi ucapan Arka.

Permasalahan di antara mereka semakin berlarut-larut karena Arka tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak menceraikan Aura. Lelaki itu terlalu asyik dengan dunia barunya bersama Elina dan tak memedulikan Aura. Aura sudah makan atau belum, Aura baik-baik saja atau tidak, lelaki itu sama sekali tak peduli.

Hal itu berlangsung lama hingga satu minggu kemudian. Arka terlalu sibuk dengan urusan luar dan jarang

pulang. Beruntungnya Hamid tak bisa berbuat macam-macam karena diawasi sang istri. Dan hari ini, Aura merasa kalau badannya tak begitu sehat. Kepalanya pusing sejak bangun tidur tadi dan sekarang ia malah merasa mual.

Bergegas Aura pergi ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Aura pikir asam lambungnya naik karena ia tak makan dengan teratur. Tetapi kemudian, ia terdiam kala menyadari kalau tamu bulanannya sudah telat datang. Refleks saja Aura menyentuh perutnya dengan air mata yang kembali membasahi pipi. Jika memang dirinya hamil, Aura tak tahu anak siapa yang sedang dikandungnya. Anak Arka atau malah papa mertua brengseknya itu?

Jika Aura benar hamil anak Arka, tentu saja bukan masalah besar. Sekalipun mereka berpisah, Aura akan tetap merawat anaknya dengan sepenuh hati. Tapi apa jadinya jika yang terjadi malah sebaliknya? Sanggupkah Aura menatap anaknya yang merupakan hasil dari perbuatan bejat papa mertuanya?

Memikirkan hal itu membuat kepala Aura terasa kian sakit. Dunianya terasa berputar-berputar tanpa kejelasan. Hingga kemudian, Aura tak sadarkan diri dan jatuh ke lantai kamar mandi.

***

Arka yang pagi itu pulang memasuki kamar dengan alis berkerut saat tak menemukan keberadaan istrinya. Ia berdecak karena rupanya Aura mengabaikan peringatannya untuk tidak pergi.

Kekesalannya pun kian bertambah karena berpikir Aura pergi untuk menemui laki-laki lain agar mendapat kepuasan. Sebab, sudah seminggu lebih Arka tak pernah menyentuh istrinya lagi.

Sejak melihat Aura berhubungan dengan papanya, Arka selalu berpikir kalau wanita itu haus belaian. Ia hanya pergi sebentar waktu itu, tapi bisa-bisanya Aura malah merayu papanya. Padahal sebelum pergi, ia sudah memberikan nafkah yang dirinya rasa cukup.

Aura tak pernah tidak menikmati hubungan suami istri yang mereka lakukan. Tapi mengapa bisa Aura malah berhubungan dengan papanya? Arka masih tak terima itu.

Menghela napas lantas menghembuskannya, Arka pun melangkah menuju kamar mandi

untuk membersihkan diri setelah semalam kembali menikmati malam yang panas bersama Elina. Namun, ia dikejutkan dengan keberadaan Aura di lantai kamar mandi.

Mendekati Aura dan menyentuh pipinya, Arka merasa khawatir saat melihat wajah pucat sang istri. Langsung saja Arka menggendong dan membaringkan Aura di atas kasur mereka.

"Aura...," panggilnya seraya menepuk pelan pipi istrinya. Melihat Aura yang seperti itu, sebenarnya Arka merasa tak tega. Hatinya tercubit karena telah mengabaikan Aura dan tak memedulikan wanita yang masih memiliki status sebagai istri sahnya itu. Apalagi Arka lebih sibuk dengan Elina sebagai pengalihan dari rasa kecewanya terhadap Aura. Padahal sebenarnya,

Arka masihlah sangat mencintai Aura.

Setiap kali telah selesai menyentuh Elina, Arka kerap teringat dan merasa bersalah pada Aura. Namun, ia segera menepis itu semua dengan mengingat penghianatan yang istrinya lakukan. Hal itu cukup berhasil kala dirinya mengingat Aura yang sedang menunggangi papanya.

Arka meninggalkan Aura sebentar hanya untuk memanggil bidan yang biasa bertugas di puskesmas tak jauh dari rumah mereka. Bidan itu mengatakan kalau Aura baik-baik saja setelah memeriksanya. Istrinya hanya kelelahan dan tidak makan tepat waktu. Namun, dari hal-hal itu, Arka dibuat tercenang dengan ucapan terakhir sang bidan.

"Istri kamu baik-baik aja. Dia hanya kelelahan dan sepertinya tidak makan dengan teratur. Lain kali, tolong diperhatikan lagi istri kamu. Karena sekarang, dia tidak sendiri lagi. Tapi sudah berbadan dua."

"A-apa?"

"Iya. Istri kamu sedang hamil muda. Untuk lebih jelasnya kamu bisa ngajak dia periksa ke dokter kandungan langsung," sahut bidan itu ramah.

Hamil muda?

Glek.

Arka meneguk ludahnya dengan susah payah. Andai Aura tak pernah disentuh orang lain, Arka pasti sangat senang ketika mendengar berita ini. Namun, anak siapa yang kini tengah bersemayam di perut Aura? Anak papanya jelas tak

mungkin karena baru seminggu yang lalu kejadian itu berlangsung. Kemungkinannya memang anaknya atau malah anak orang yang pernah menyentuh Aura sebelumnya. Memikirkan itu membuat kepala Arka terasa pusing.

***

Aura perlahan-lahan mulai membuka mata, ia memegangi kepalanya yang masih terasa pusing. Keningnya pun berkerut kala melihat kehadiran Arka di kamar mereka itu. Apalagi Arka juga sedang membawa sebuah nampan berisi mangkok dan segelas air.

"Makan terus minum obat. Jangan nyusahin!" ujar Arka ketus dengan suara datarnya.

"Kamu masih peduli sama aku, Mas?" tanya Aura. Ia merasa senang

karena rupanya Arka masih menaruh perhatian padanya.

"Jangan besar kepala dulu. Aku cuma nggak mau kalo kamu mati di rumah ini," sahut Arka. "Apalagi kamu lagi hamil. Walaupun aku nggak tau anak siapa yang sekarang ada dalam kandungan kamu itu."

Mendengar ucapan Arka itu, Aura terdiam. Jadi rupanya benar kalau ia tengah berbadan dua. "Aku hamil, Mas? Aku beneran hamil?"

"Menurut kamu? Sekarang aku tanya, dia anak siapa, Aura?" tanya Arka dengan tatapan tajam.

Menggelengkan kepala, Aura pun tak tahu anak siapa yang ada dalam kandungannya. "Aku nggak tau, Mas. Kalo bukan anak kamu, kemungkinan anak papa kamu. Karena dia yang udah merkosa aku," jawab Aura jujur.

"Masih aja kamu nuduh Papa yang merkosa kamu? Salah apa Papa sama kamu, Aura? Papaku orangnya baik, nggak mungkin Papa punya niat nggak baik kayak gitu sama kamu!"

"Jadi kamu lebih percaya aku yang ngegoda Papa kamu, Mas? Demi Tuhan, aku bukan orang yang kayak gitu. Kamu harus percaya sama aku, Mas," lirih Aura seraya menyentuh tangan Aura. Beruntungnya kali ini Arka tak langsung menepis seperti biasanya.

"Kalo aku memang perempuan kayak gitu, udah pasti aku nggak akan minta kamu datang ke rumah buat ngelamar. Aku bakal nerima ajakan pacaran dari kamu, bukannya minta kamu ngehalalin aku. Demi Tuhan, aku dipaksa, Mas. Andai aja nggak dipaksa dan nggak diperkosa, aku pun nggak mau digituin. Karena

aku punya suami," ujar Aura lagi dengan air mata yang kembali membasahi pipinya.

"Papa kamu menyelinap masuk ke kamar kita di saat kamu nggak ada. Dia memaksa dengan selalu mengikat tangan dan kakiku, Mas. Lalu dia..."

"Cukup, Aura. Aku di sini bukan mau dengar kamu ngejelek-jelekin Papa. Aku percaya kalo Papaku orang baik. Papa nggak akan ngelakuin apa yang kamu bilang itu. Jadi aku minta, berhenti memfitnah Papa untuk menutupi kesalahan kamu. Jujur aja kalo sebenarnya kamu udah lama lepas perawan. Jujur kalo pakaian tertutup yang bisanya kamu pakai cuma buat topeng. Karena sebenarnya, kamu itu wanita haus belaian. Kamu cuma mikirin selangkangan kamu aja! Buktinya baru dua hari aku tinggal,

tapi kamu udah berani ngegodain Papaku!"

"Nggak begitu, Mas. Kamu salah. Aku bukan perempuan seperti itu."

"Aku nggak mau dengar apa pun lagi dari kamu. Mending sekarang kamu makan dan minum obatnya. Aku pergi."

Arka meninggalkan kamar seiring dengan ponselnya yang berdering. Tanpa menunggu lama, ia pun langsung menerima sambungan telepon yang ternyata dari Elina.

"Halo..."

"Halo, Sayang... Kamu di mana? Kok belum sampai kantor juga?"

Arka menghela napas. Sebenarnya ia tak memiliki perasaan apa pun terhadap Elina. Apa yang mereka lakukan akhir-akhir ini hanyalah pelampiasan

hasrat dan rasa kecewa yang Arka miliki. Meski Elina cantik dan seksi, tapi tak bisa dipungkiri kalau Aura adalah pemilik hatinya. Hanya saja sekarang ia tengah marah pada istrinya itu.

"Aku masih di rumah. Kemungkinan bakal telat sampai di sana nanti."

"Ya sudah, aku tunggu ya."

"Iya."

***

Arka sudah tiba di kantor setelah mandi dan berganti pakaian. Lelaki itu langsung menuju ruangan Elina. Wanita yang merupakan pacar barunya itu menyambut kedatangan Arka dengan memberi kecupan di bibirnya. Setelah itu pun, Elina mendudukkan Arka di kursi kerjanya, sementara dirinya sendiri berada di belakang Arka dan

memeluk leher lelaki itu dari belakang.

"Kamu mau nggak jadi bos ngegantiin aku, Sayang?" tanya Elina seraya sengaja meniupkan napas hangat ke leher lelaki itu.

"Maksud kamu?"

"Memimpin perusahaan ini. Kamu mau nggak?" tanya Elina lagi.

"Aku nggak punya kemampuan itu, Elina."

"Kata siapa nggak punya? Aku yakin kalo kamu bisa kok. Kamu bisa jadi bos di sini, punya mobil mewah yang bisa kamu bawa pergi ke mana aja, bisa tinggal di rumah mewah sama aku juga. Asalkan..."

"Asalkan?" tanya Arka pada kalimat yang sengaja digantung Elina.

"Ceraikan istri kamu, terus nikahin aku. Aku bisa ngasih semuanya buat kamu. Kekayaan iya, kepuasaan juga iya. Apa yang kurang 'kan, Sayang?" Elina berbisik di telinga Arka seraya tangannya bergerilya ke bagian bawah untuk meremas kepunyaan lelaki itu.

***

Part 12

Menceraikan Aura? Pemikiran itu memang sempat terlintas di benak Arka. Pernah juga dirinya ucapkan secara gamblang di hadapan istrinya. Namun, jauh dari dasar lubuk hatinya yang paling dalam, Arka merasa berat untuk melepas Aura. Perasaannya masih teramat besar untuk istri yang tega mengkhianati kepercayaan dan cintanya itu.

"Kamu mau 'kan, Sayang? Kamu pasti mau nikah sama aku dan menikmati kemewahan ini 'kan?" tanya Elina lagi. Kali ini wanita itu sudah mengecup leher Arka. Elina seolah tahu titik lemahnya Arka dan mencoba merayunya lagi dan lagi.

Menjadi kaya, siapa yang tak tertarik? Tidak munafik, Arka pun ingin kaya. Ia ingin memiliki rumah mewah, ingin memiliki beberapa buah mobil yang bisa diganti sesuka hati, juga ingin punya perusahaan dan aset yang tak akan habis meski dirinya tak bekerja sekalipun.

Sekarang, kesempatan itu datang melalui Elina. Wanita itu menawarkan kemewahan untuk Arka yang hanya orang biasa. Arka bisa menikmati kemewahan yang dimiliki wanita itu hanya dengan menikahinya. Dilihat dari segi mana pun, menikahi Elina adalah berkah yang begitu luar biasa. Sebab, Elina cantik dan seksi meskipun statusnya janda. Elina juga memiliki kekayaan yang berlimpah. Lagi pula, Arka sudah pernah merasakan servis wanita itu yang tak mengecewakan.

Harusnya tanpa berpikir panjang pun, Arka menyetujui untuk menikah dengan Elina. Tapi, jika harus menceraikan Aura sekarang, entah mengapa Arka merasa belum siap. Ia merasa berat.

Benar, Arka merasa muak dan marah tiap kali Aura masih bersikeras kalau papanyalah yang bersalah. Tapi hatinya tak pernah bisa berbohong jika Aura adalah pemilik utuhnya. Walaupun dengan Elina pernah memadu kasih, tapi yang terasa paling nikmat adalah saat Arka melakukannya dengan Aura. Namun, ego dan harga diri Arka terluka saat melihat sang istri malah berhubungan dengan papa kandungnya.

"Aku belum bisa menceraikan Aura sekarang, Elina," sahut Arka seraya menahan tangan wanita itu

yang kembali bergerilya di atas pangkuannya.

"Kenapa, Sayang? Bukannya kamu udah nggak butuh dia lagi? 'Kan ada aku yang bisa menuhin semua kebutuhan kamu. Nggak cuma materi, tapi kebutuhan yang ini juga bisa aku penuhin," sahut Elina dengan mata yang mengerling nakal menuju selangkangannya.

"Aku tau. Aku udah pernah ngerasain kamu juga. Tapi, aku emang belum bisa ngelepasin Aura dalam waktu dekat. Aku-"

"Kamu masih cinta sama dia ya? Ingat dong, Sayang. Istri kamu itu udah selingkuh. Emang kamu masih mau ya sama bekas kayak dia?"

Bekas? Entah mengapa Arka sedikit tak suka pada kalimat Elina itu. Kendatipun benar Aura sudah menjadi bekas dari beberapa laki-

laki yang telah menyentuhnya, tapi wanita itu masihlah istri sahnya. Arka pun pernah menyentuh dan menikmati setiap perbuatan menghasilkan keringat yang mereka lakukan. Dan perihal selingkuh, sekarang ini ia juga telah melakukan itu. Ia sudah berselingkuh dengan Elina.

Menghela napas lantas menghembuskannya beberapa kali, Arka menepis pemikirannya itu. Ia tak akan berselingkuh jika Aura tak memulai lebih dulu. Ia melakukan semua ini hanya untuk membalas istrinya yang telah bermain gila dengan papanya.

"Cinta? Ya enggaklah. Mana mungkin aku masih cinta sama dia!" kilah Arka mencoba membohongi perasaannya sendiri. Elina yang mendengar ucapannya itu sontak tersenyum manis.

"Kalo gitu, kamu bisa dong cerain dia? Terus nikah sama aku," bujuk Elina lagi. Sekarang ini, ia sudah duduk di atas pangkuan Arka dengan tangan yang melingkar sempurna di leher lelaki itu. Sementara tangan Arka sendiri berada di atas paha Elina yang tak tertutup rok pendeknya.

"Beri aku waktu ya," sahut Arka kemudian. Ia mengelus paha mulus kekasih gelapnya itu seraya mencium bibir Elina. Alhasil, ruang kantor Elina pun menjadi tempat mereka berbuat yang tidak-tidak. Arka sudah berniat melepas sabuknya jika saja tak terdengar suara ketukan pintu yang menggagalkan aksi bejat keduanya.

***

Semesta seolah memang sedang berpihak untuk menyakiti Aura. Sebab, sekarang ini ia malah melihat

sang suami pulang ke rumah dengan membawa wanita cantik dan seksi. Apalagi wanita itu terlihat selalu ingin menempel pada Arka.

"Loh, Ka, kamu sudah pulang? Siapa nih yang kamu bawa?" tanya Amelia pada sang anak. Wanita paruh baya itu mengulurkan tangan dan tersenyum ramah saat Elina menyalami. Sedangkan kepada Aura, jangankan senyum, yang ada mama mertuanya itu membuang muka. Sikap Amelia memang berubah setelah tahu Aura dan sang suami pernah terlibat hubungan ranjang. Amelia pun mempercayai jika menantunyalah yang telah menggoda suaminya. Padahal, kejadian sebenarnya tak seperti itu.

"Iya, Ma. Kenalin, ini Elina. Dia-"

"Halo, Tan, kenalin aku Elina. Pacarnya Arka," tukas Elina sengaja memutus ucapan Arka. Janda

kembang itu masih mengulas senyum pada Amelia. Sedangkan pada Aura, ia hanya mencibir sinis karena Elina merasa percaya diri dan jauh di atas Aura.

"Pacar Arka?" beo Amelia sempat terkejut. Ia menoleh pada Aura kemudian mengangguk beberapa kali saat ingat perbuatan tak senonoh menantunya itu. "Oh iya, hubungan Arka sama istrinya 'kan lagi nggak baik. Arka juga berencana menceraikan dia," tambah Amelia. Lantas, Amelia mengajak Elina untuk duduk di sofa panjang yang ada di ruangan itu.

"Iya, Tante. Arka udah cerita semuanya kok. Rencananya kami mau nikah kalo dia udah cerai sama istrinya. Iya 'kan, Sayang?" tanya Elina pada Arka yang kedapatan hanya diam saja sejak tadi.

Sadar dirinya menjadi objek perhatian, Arka pun mengangguk singkat. Sementara Aura, wanita itu berusaha menekan dadanya yang terasa kian sesak.

"Ngapain kamu masih di situ, Aura? Buatin minum! Nggak ngeliat apa kalo Arka lagi ada tamu?" ujar Amelia sinis yang membuat hati Aura terasa semakin sakit. Apalagi suaminya tak mengatakan apa pun untuk membelanya. Ah, apa terlalu naif jika Aura berharap kalau Arka memedulikannya di saat lelaki itu sudah membawa wanitanya? Yah wanitanya yang kemungkinan akan menggantikan statusnya sebagai istri Arka. Wanita cantik dan seksi yang enak di pandang.

Dengan hati yang terasa remuk, Aura memaksa kakinya melangkah ke dapur guna membuatkan minum untuk kekasih sang suami. Setibanya

di dapur, Aura tak kuasa untuk tidak menangis. Ia menangis sambil menekan dadanya yang terasa begitu sesak.

"Jangan menangis, Sayang. Masih ada Papa di sini," ujar Hamid yang tiba-tiba datang dan malah memeluk Aura dari belakang seperti waktu itu.

Aura tak tinggal diam, ia langsung menginjak kaki mertuanya hingga Hamid mengaduh kesakitan. Semua ini terjadi karena ulah pria bejat itu. Andai Hamid tak berulang kali memerkosanya, Arka pasti tak akan marah dan mencari wanita lain.

"Jangan dekat-dekat saya! Semua ini salah Anda!"

"Ayolah menantuku sayang, buka mata kamu. Arka aja sudah berani membawa wanita lain ke rumah ini

di saat kalian masih berstatus suami istri. Kamu juga bisa begitu dengan menerima dan menikmati apa yang saya lakukan. Saya masih bisa muasin kamu, Aura. Nggak cuma Arka aja yang bisa ngelakuin itu." Hamid melangkahkan kaki mendekati Aura. Tetapi Aura sigap mundur dan langsung meraih pisau yang ada di dekatnya.

"A-aura... Apa yang mau kamu lakukan?" ucap Hamid terbata saat Aura mengarahkan pisau itu padanya.

"Pergi dari sini atau saya tusuk?" ancam Aura dengan tangan bergetar yang coba dirinya tutupi. Sungguh, ia tak akan berani membunuh Hamid sekalipun orang itu sudah merusak hidupnya. Aura terlalu takut pada hukum dan agama.

Beruntung, Hamid mau pergi. Kalau saja tahu begini, mungkin

Aura akan menyimpan pisau atau gunting di kamar untuk berjaga-jaga jika lelaki tua itu kembali nekat. Tapi masalahnya, bagaimana jika kejadiannya seperti malam itu? Yang mana ia sudah terbangun dengan tangan dan kaki terikat? Toh pisau dan gunting pun tak akan ada gunanya.

"Ya ampun, Aura! Kamu ngapain aja di dapur lama banget?" decak Amelia saat memasuki dapur. Tadi ia menyuruh Aura untuk membuat minuman, tapi saat ia sampai di dapur tak juga minuman itu tersedia.

"Ma-maaf, Ma," cicit Aura pelan. Dulu Amelia tak begini. Mama mertuanya itu sangat baik padanya. Namun, berkat fitnahan yang begitu keji, kini sikap mama mertua dan suaminya berubah. Apalagi Arka,

lelaki itu sampai berzina dengan wanita lain.

Astagfirullah hal adzim. Aura mengucapkan istighfar berulang kali. Ia memohon ampun untuk dirinya sendiri dan suami beserta keluarganya yang lain.

"Lelet banget kamu!" cibir Amelia seraya mendorong bahu Aura. "Sana pergi! Biar saya aja yang bikinin. Yang ada nanti kamu malah ngeracunin pacarnya Arka. Udah bagus dia dapat cewek cantik kayak Elina. Mana kaya lagi. Nggak kayak kamu yang bisanya cuma ngegoda suami orang. Bahkan papa mertua sendiri diembat."

Lagi dan lagi Aura mengelus dadanya agar bisa bersabar. Ia pun menyingkir dari dapur karena mama mertuanya sudah tak mengharapkan kehadirannya.

Aura pergi ke kamar dan langsung tersandar di belakang pintu. Air mata kian membasahi pipinya karena sempat melihat sang suami bermesraan dengan wanita lain. Melihat Arka mengecup kening Elina saja, Aura merasa sakit. Lantas bagaimana dengan ia yang sudah tahu kalau suaminya lebih dari sekadar berciuman dengan wanita itu?

Membayangkan Arka mencium dan memuja Elina telah berhasil membuat perasaan Aura bertambah sakit. Pun, air mata yang tak berhenti mengalir dari celah pipinya. Hingga kemudian, pintu dibuka dari luar yang sontak membuat Aura terkesiap dan nyaris terjerembab jika saja Arka tak menahan tangannya.

"Ngapain di belakang pintu?" tanya Arka skiptis dan sinis tentu

saja. Lelaki itu mengamati wajah Aura yang basah oleh air mata.

"Kamu udah ada dia, Mas. Jadi mending, kamu lepasin aku," ujar Aura lirih, penuh kesakitan.

"Cemburu?" cibir Arka dengan bibir yang menyeringai.

"Aku masih istri sah kamu, Mas. Wajar kalo aku cemburu pas kamu ngajak wanita itu ke sini. Apalagi dia udah ngambil kamu dari aku."

"Aku begini karena kamu, Aura. Andai kamu nggak memulai, kita nggak bakal kayak gini. Aku cuma mau membalas kamu dengan hal yang sama. Aku pernah ngeliat kamu main sama Papaku, itu artinya kamu pun harus ngeliat aku main sama Elina. Biar kita impas," bisik Arka di depan wajah istrinya. Arka berusaha sekuat tenaga untuk menepis rasa tak tega yang hinggap di dadanya.

Aura saja tega mengkhianatinya, jelas ia harus tega membalas perbuatan istrinya itu.

"Jangan lakuin itu, Mas. Aku mohon. Kamu boleh nyentuh dia, tapi setelah kalian nikah. Jangan berzina, Mas. Hukumnya haram dan kamu akan mendapat dosa."

"Kamu nasihatin aku begini, seolah kamu paling suci aja. Padahal kamu juga berzina. Bahkan sampai hamil dan nggak tau anak siapa!" bentak Arka seraya mendorong Aura. Setelah berkata seperti itu, Arka pun keluar dari kamar untuk menemui Elina kembali.

***

Part 13

Hari demi hari berlalu dengan Arka yang terasa kian menjauh dari Aura. Lelaki itu jarang pulang, sekalipun pulang maka ia akan tidur di sofa lantaran di rumah itu hanya terdapat dua buah kamar. Harusnya Arka sudah menceraikan Aura agar semuanya selesai. Sehingga Aura tak perlu terbelenggu pernikahan mereka yang sudah tak jelas ini, juga Arka bisa segera menikahi kekasihnya. Namun, entah mengapa suaminya itu keras kepala dan tak mau langsung menjatuhkan talak.

"Ini kamar kamu, Mas. Biar aku aja yang tidur di luar kalo kamu udah nggak sudi tidur sama aku lagi," ujar Aura saat melihat Arka

yang ingin meninggalkan kamar mereka. Tidur di luar sebenarnya bukan ide yang baik, sebab papa mertuanya akan lebih mudah berbuat cabul terhadapnya. Toh di kamar yang sudah terkunci pun Hamid masih bisa masuk. Tapi, kamar yang sekarang Aura tempati adalah milik Arka, sehingga harusnya laki-laki itu yang tidur di sana.

Jujur saja, Aura ingin jika Arka menahannya dan mengatakan kalau mereka bisa tidur di ranjang yang sama seperti sebelum ada masalah. Ia merindukan pelukan hangat suaminya yang sudah cukup lama tak pernah dirinya rasakan lagi.

"Oh, ya sudah."

Alih-alih mengajaknya tidur bersama, Arka malah menyetujui usulnya itu. Arka yang Aura tahu bukan seperti ini. Suaminya tak akan

tega menyuruhnya tidur di sofa apalagi jika dirinya sedang hamil seperti ini. Namun, semuanya memang sudah berubah sejak kejadiaan naas itu.

"Iya, Mas. Selamat malam," sahut Aura seraya menatap wajah sang suami dengan Arka yang membuang muka. Dengan langkah pelan, Aura berjalan meninggalkan kamar karena berniat tidur di sofa. Tiba-tiba saja ponselnya berdering tanda ada panggilan masuk.

Mama

Aura meneguk ludah dengan susah payah kala membaca nama yang tertera di layar ponselnya. Tanpa sadar tangannya sudah berkeringat dingin. Sebenarnya Aura ingin membagi semua bebannya pada sang mama. Namun, ia tak tega menambah beban pikiran orang tuanya.

"Assalamualaikum, Ma," sapa Aura lebih dulu usai menggeser ikon panggilan berwarna hijau.

"Waalaikum salam, Sayang. Kamu gimana kabarnya? Udah lama loh nggak pernah nelpon Mama lagi. Mentang-mentang udah punya suami, kamu malah lupa sama Mama, sama Papa."

Aura terdiam dengan rasa bersalah yang nyata. Ia tidak berani menghubungi mama atau papanya karena takut tak kuasa untuk tidak menceritakan perihal rumah tangganya yang terancam rusak. Perihal dirinya yang sudah dirusak oleh papa mertuanya sebelum malam pertamanya dengan Arka.

"Bukan kayak gitu, Ma. Aura nggak pernah lupa sama Mama, sama Papa. Aura malah kangen banget sama kalian." Aura menggigit bibir bawahnya untuk menahan laju

air mata yang terasa menggenangi pelupuk matanya.

"Iya deh. Jadi gimana kabar kamu? Sehat 'kan? Suami kamu gimana juga?"

"Aura sehat, Ma. Mas Arka juga," sahut Aura seraya melirik sang suami yang sudah duduk di tepi ranjang. Setelah mendapati panggilan dari mamanya tadi, Aura tanpa sadar tak jadi melangkah meninggalkan kamar.

Dari fisik yang terlihat, baik Aura maupun Arka sama-sama sehat. Hanya hati mereka yang terasa sakit dan saling kecewa.

"Syukurlah kalo gitu. Di mana suami kamu, Sayang? Mama mau bicara."

Aura lagi dan lagi meneguk ludah sambil menebak-nebak apa yang ingin mamanya bicarakan.

Mungkinkah wanita yang sudah melahirkannya itu bisa menebak apa yang tengah terjadi saat ini?

"Mama mau bicara sama Mas Arka? Ada, dia ada kok, Ma," ujar Aura seraya menatap sang suami yang malah menaikkan alisnya. Aura melangkah mendekati Arka lantas menyerahkan ponselnya. "Mama mau bicara."

Dengan malas, Arka menerima ponsel itu dan membawanya ke telinga. Setelah itu pun ia bisa mendengar suara sang mertua. Arka menanggapi dengan berbasa-basi seolah ia dan Aura baik-baik saja seperti apa yang coba istrinya lakukan. Hingga beberapa saat kemudian, ponsel itu kembali Arka serahkan karena pembicaraan mereka telah berakhir.

"Cepetan siap-siap. Mama minta kita ke sana sekarang," ujar Arka

tanpa basa-basi. Aura yang tak ingin berdebat pun mengangguk saja. Di satu sisi, Aura merasa senang karena akan bertemu orang tuanya. Tapi di sisi lain, ia juga takut tak bisa menyembunyikan
permasalahannya dari mereka.

***

Kedatangan Aura dan Arka disambut hangat oleh orang tua Aura. Setelah tiba di rumahnya sewaktu gadis, Aura pun langsung memeluk mamanya seraya menangis dalam diam. Hal itu sontak saja sempat membuat mama dan papanya mengernyitkan kening lalu menatap Arka secara bergantian.

"Aura kangen banget sama Mama. Kangen Papa juga," ujarnya lirih yang membuat Hana dan Ali menghela napas lega. Mereka sempat berpikir Aura menangis karena telah terjadi sesuatu pada

sang anak, tapi ternyata Aura hanya rindu pada mereka.

"Kami juga kangen banget sama kamu, Nak."

Aura merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Kakaknya seorang laki-laki, juga sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dari orang tua mereka. Sehingga wajar jika orang tuanya kerap merindukan mereka.

"Kalo gitu, Aura bakal tinggal di sini aja. Biar kita nggak saling kangen-kangenan lagi," ujar Aura yang sontak saja membuat bola mata Arka melebar. Sementara Hana dan Ali terkekeh karena ucapan anak mereka itu. Mereka pikir Aura hanya bercanda, tak seperti Aura yang mengucapkannya dengan maksud serius.

"Nggak bisa begitu dong, Sayang. Kamu 'kan sudah nikah. Ya itu artinya kamu harus ikut suamimu."

"Tapi Aura kangen sama Mama sama Papa."

"Kalo begitu, kalian nginap aja beberapa hari di sini. Nggak apa-apa 'kan, Ka?" tanya Ali pada menantunya yang sering diam itu.

"I-iya, Pa," sahut Arka kikuk. Lelaki itu menatap Aura tajam yang langsung membuat Aura menundukkan wajahnya.

Mereka mengobrol cukup lama. Arka sebisa mungkin bersikap biasa sebagaimana sang istri. Hingga kemudian mereka disuruh beristirahat di kamar yang ditempati Aura.

"Kamu sengaja 'kan, Aura?" tanya Arka tiba-tiba. Wajah lelaki itu memerah karena amarah.

"Sengaja?"

"Ingin memperlihatkan rumah tangga kita yang berantakan sama orang tua kamu!"

"Nggak sengaja pun, cepat atau lambat mereka akan tahu kalo kita ingin berpisah, Mas. Nggak ada gunanya menutup-nutupi," sahut Aura seraya memberanikan diri menatap mata Arka yang berkilat emosi.

"Kamu-"

"Aku sudah pasrah sama kamu. Tapi kenapa kamu nggak mau menceraikanku? Sampai kapan kamu mau menyiksa aku kayak gini, Mas?" tanya Aura lirih. Semakin lama berada di rumah orang tua Arka tanpa perlindungan dari lelaki itu, sama saja artinya dengan menjerumuskannya ke ambang kehancuran.

"Kenapa kamu sangat ingin berpisah dariku, Aura? Apa kamu sudah nggak mencintaiku lagi?"

"Aku masih cinta kamu, Mas. Masih sangat mencintai kamu. Tapi cintaku pun nggak akan ada artinya kalo sudah nggak ada rasa saling percaya di antara kita. Apalagi sudah ada yang menunggu perpisahan kita."

"Kamu sendiri yang membuat kepercayaanku hilang!"

"Demi Tuhan, Mas. Aku bicara jujur sama kamu. Tapi aku tau, sampai kapan pun kamu nggak akan pernah percaya sama aku. Yang bisa kulakuin cuma nunggu kamu nyerah dan ngelepas aku," lirih Aura lagi.

Ucapan Aura sukses membuat Arka semakin geram. Ia mendekati istrinya kemudian mencengkeram hijab yang Aura pakai. "Nggak akan

semudah itu, Aura. Aku nggak akan ngelepas kamu dengan begitu mudah!" marahnya yang langsung membungkam bibir Aura dengan ciuman. Setelah itu pun, Arka membawa Aura ke atas ranjang dan menindihnya. Satu per satu pakaian yang melekat di tubuh Aura mulai Arka lepaskan. Begitu juga dengan pakaiannya sendiri. Lantas, ia menyatukan diri dengan istrinya.

Arka menggeram karena rasa nikmat yang dirinya dapat. Meski sudah pernah dijamah oleh lelaki selainnya, bahkan papanya, tapi istrinya itu masih sama nikmatnya seperti yang sudah-sudah. Arka pun sampai lupa diri dengan menyerang Aura tanpa ampun. Sedangkan sang istri hanya terbaring pasrah.

Cih! Arka merasa sebal karena memikirkan kalau Aura menyukai yang seperti ini hingga bisa pasrah

saat dirinya gauli. Padahal Aura pasrah pun karena Arka masihlah suaminya. Mereka halal berhubungan badan sekalipun sedang ada masalah ketika belum pernah terucap kata cerai dari bibir Arka.

"Apa yang kurang dariku, Aura. Kenapa kamu masih nyari yang lain? Bahkan Papaku?" desis Arka marah. Ia menjambak rambut sang istri seiring dengan gerakannya yang bertambah kasar dan tak mengindahkan permintaan Aura untuk lebih pelan sedikit.

"Demi Allah, aku udah cukup sama kamu, Mas. Papa kamu yang maksa dan merkosa aku." Sudah cukup sering Aura mengatakannya dan Arka tak pernah percaya. Ia hanya bisa meringis karena suaminya itu mendorong lebih cepat. Hingga kesadaran kalau

dirinya sedang hamil memenuhi kepalanya.

"Mas... Kumohon pelan-pelan. Aku lagi hamil," pinta Aura lirih dengan harapan bisa didengar oleh Arka. Mendengar hal itu, Arka sempat terdiam kala mengingat kenyataan tersebut. Ia merasa kian marah karena belum pasti anak siapa yang ada dalam kandungan Aura.

"Biar aja... Biar dia gugur sekalian dari pada kita nggak tahu dia anak siapa," sahut Arka egois. Ia pun kembali bergerak cepat untuk meraih dahaganya tanpa menghiraukan ringisan Aura.

"Kamu itu cantik, Aura. Kamu menggairahkan, tapi sayang kamu udah ngecewain aku," bisik Arka seraya mengelus pipi Aura. Kemudian lelaki itu melabuhkan

bibirnya di bibir Aura dan melumatnya.

"Maafin aku, Mas," sahut Aura di sela-sela ciuman dengan air mata yang kembali membasahi pipinya. Lelaki mana yang tak marah saat melihat istrinya sedang menunggangi pria lain? Terlebih pria itu adalah papanya sendiri. Arka hanya tidak tahu kenyataan yang sebenarnya sedangkan Aura tak memiliki bukti yang kuat.

Andai Arka sudah tahu kenyataannya, Aura akan dengan senang hati memaafkan dan kembali pada suaminya asal lelaki itu mau meninggalkan selingkuhannya. Apalagi kemungkinan besar wanita itu hanyalah pelarian sang suami. Ia akan berusaha mengikhlaskan apa yang pernah terjadi antara Arka dan Elina. Tapi pertanyaannya, kapan Arka bisa percaya?

"Auraaaa," rintih Arka keenakan saat badai pelepasan itu melandanya. Ia pun menyingkir dari atas tubuh sang istri dan berbaring di sebelahnya. Selama sebulan lebih pernikahan mereka, Aura selalu mampu memuaskannya. Sebagai seorang istri, Aura adalah sosok yang sempurna dan tanpa cela. Namun, pandangan seperti itu lenyap setelah Arka tahu istrinya tak perawan lagi. Apalagi ia pernah memergoki Aura sedang menindih papanya.

"Aku paham kalo kamu marah dan kecewa sama aku, Mas. Apa yang kamu lihat udah bikin penilaian kamu terhadap aku berubah. Tapi aku mohon, cari tau kebenarannya kalo memang kamu nggak bisa percaya sama kata-kataku lagi. Aku nggak mau kamu menyesal. Aku cinta dan masih sayang sama kamu, Mas,"

Part 14

Arka terbangun ketika hari sudah mulai pagi. Begitu membuka mata ia tidak menemukan keberadaan Aura di sampingnya lagi. Kasur di sebelahnya sudah kosong dan juga rapi, tak seperti dirinya yang masih bergulat di balik selimut.

Menyingkap selimut, Arka menghela napas berat begitu sadar dirinya masih telanjang. Matanya mencari-cari di mana keberadaan pakaiannya semalam, yang mana ternyata pakaian itu ada di atas kursi kecil di dekat meja rias. Ia pun menggerakkan kakinya ke sana untuk mengambil pakaian tersebut lantas mengenakan celananya terlebih dahulu.

Kejadian semalam kembali berputar di benak Arka. Semalam merupakan yang pertama kali dirinya menggauli Aura dengan cukup kasar. Raut wajah tak nyaman sang istri kembali hadir memenuhi kepalanya hingga membuat Arka merasa pusing. Apalagi saat ucapan lirih Aura kembali terulang bagaikan kaset rusak.

"Tapi aku mohon, cari tau kebenarannya kalo memang kamu nggak bisa percaya sama kata-kataku lagi. Aku nggak mau kamu menyesal."

Haruskah Arka mempercayi Aura dan ragu pada papanya sendiri? Padahal selama ini yang dirinya tahu Hamid adalah sosok ayah yang teramat baik. Papanya adalah ayah terhebat yang pernah dirinya miliki. Sulit dipercaya jika papanya melakukan hal-hal tidak senonoh

kepada menantunya sendiri. Orang yang Arka cintai.

"Aaarrgghhh...," jerit Arka frustrasi. Arka pikir setelah menikah dengan Aura, mereka akan menjalani kehidupan yang bahagia sebagai suami dan istri. Tak lama kemudian mereka memiliki anak yang akan semakin menambah kebahagiaan itu. Tapi ternyata, takdir malah berkata yang sebaliknya.

Arka memutuskan mandi agar bisa mengusir segala pemikiran aneh yang berkelebat di kepalanya. Sejak bercinta dengan Aura tadi malam, ia merasa dirinya mulai goyah lagi. Padahal harusnya ia sadar kalau Aura telah mengkhianatinya dengan tidur bersama papanya.

Bukan hanya kepada Aura, kepada papanya pun Arka sedikit

menjaga jarak. Ia masih tak terima dan cemburu tiap kali ingat sang papa dan Aura pernah terlibat hubungan tak sehat. Meski percaya pada papanya, tetap saja Arka merasa tak rela.

Usai mandi dan berpakaian, Arka pun keluar kamar untuk menemui mertuanya. Papa mertuanya sedang duduk santai di depan televisi yang menyiarkan berita ditemani secangkir teh hangat. Sementara ibu mertua dan istrinya sepertinya ada di dapur.

Apakah kandungan Aura baik-baik saja?

Pertanyaan itu tiba-tiba muncul di benak Arka saat teringat perbuatannya semalam. Ia memang sempat berkata kalau lebih baik janin itu gugur karena ayahnya tidak jelas. Namun, ia juga merasa

bersalah karena pada dasarnya janin itu tak berdosa.

"Mau minum teh, Ka? Biar dibuatin sama Aura," ujar Ali menyapanya lebih dulu. Arka mengulas senyum canggung seraya mengucapkan terima kasih.

"Nggak usah, Pa. Terima kasih."

"Padahal teh buatan Aura ini enak banget loh," ujar Ali lagi yang dibenarkan oleh Arka. Di mana-mana rasa teh memang sama saja, tapi entah mengapa akan terasa berbeda jika Aura yang menyediakannya. Arka akui itu. Ia cukup sering minum teh buatan sang istri saat hubungan mereka masih baik-baik saja.

"I-iya, Pa."

"Kalian nggak lagi ada masalah 'kan?" tanya Ali pada Arka seraya melirik anaknya yang baru saja tiba

di antara mereka. Kebetulan sekarang hari minggu, sehingga mereka bisa bersantai seperti ini.

"Nggak kok, Pa. Aura sama Mas Arka nggak kenapa-napa," sahut Aura menjawab lebih dulu. Ia melirik singkat sang suami yang membuang muka. "Ayo kita sarapan. Makannnya udah siap," tambah Aura begitu sadar maksudnya menghampiri papa dan suaminya.

"Ah iya, ayo."

Mereka sarapan dengan orang tua Aura yang mendominasi pembicaraan. Arka menimpali seperlunya saja. Ia pun sempat terdiam kala Aura mengisi piringnya dengan nasi dan lauk pauk seperlunya. Rasanya sudah seminggu lebih ia tak makan dengan dilayani Aura. Arka pun merasa sedikit rindu akan momen indah mereka itu.

"Dimakan, Mas," ujar Aura tanpa beban seolah tak pernah ada masalah di antara mereka.

"Makasih, Sayang," sahut Arka yang sontak saja membuat Aura terdiam karena sang suami mengecup keningnya mesra. Yang mana perlakuan mereka itu membuat orang tua Aura mengulas senyum bahagia.

Di tengah-tengah acara sarapan, terdengar suara ponsel Arka menginterupsi. Pandangan mata Aura memanas ketika tanpa sengaja sempat melihat nama yang tertera di layar ponsel sang suami.

Elina.

Ya, yang menelepon Arka adalah wanita itu. Mendadak hati Aura kembali terasa sakit karenanya. Ia masih sangat mencintai sang suami

dan tentu tak rela melihat suaminya bersama wanita lain.

"Maaf, Pa, Ma, Arka permisi nerima telpon sebentar," ujar Arka pada mertuanya. Sedang pada Aura, lelaki itu hanya melirik sekilas sebelum kemudian menghilang dari ruang makan.

"Halo..."

"Halo, Sayang... Hari ini kamu ke rumah 'kan? Aku udah kangen banget sama kamu loh. Aku juga udah beli lingerie seksi warna merah kesukaan kamu. Nggak kelupaan kondom buat kita main nanti," ujar Elina di seberang sana dengan nada suara menggoda.

Jujur saja, setelah mendengar ucapan Elina, Arka bukannya membayangkan wanita itu yang memakai lingerie seksi. Tapi malah Aura.

"Maaf, Elina. Aku nggak bisa, aku lagi ada urusan," sahut Arka menolak.

Terdengar suara decakan di seberang sana dan Arka sama sekali tak peduli. Arka tidak memiliki perasaan lebih terhadap Elina. Apa yang mereka lakukan tempo hari pun hanya bentuk pelampiasan dari rasa kecewanya terhadap Aura. Sedangkan sekarang, ia malah menyesal karena sudah berselingkuh di belakang istrinya.

"Urusan apa sih, Sayang? Emang ada yang lebih penting dari kesenangan kita ya? Kamu emangnya nggak mau ngeliat aku pakai lingerie? Apa mau kukirim foto selfieku dulu?"

"Aku lagi di rumah orang tua Aura, Elina."

"Apa? Bukannya kalian mau cerai? Terus kenapa kamu malah ke sana?" tanya Elina tak suka.

"Aku sama Aura masih suami istri yang sah. Belum ada kata pisah yang kuucapkan buat Aura. Dan selama itu, dia masih jadi istriku."

"Tapi, Arka! Aku bisa ngasih semuanya ke kamu. Buat apa lagi sih kamu mertahanin wanita kayak dia? Aku jauh lebih cantik dan seksi dibanding dia. Aku juga kaya. Aku-"

"Cinta. Aku nggak dapat itu dari kamu."

"Cinta? Come on, apa sih artinya cinta, Arka? Emang kita bisa kenyang cuma pakai cinta? Ya enggaklah, kita makan pakai nasi juga lauk, dan semua itu didapat dari uang. Kalo nggak ada uang, nanti juga cinta itu bakal ninggalin kamu. Lagian, kalo kamu cinta sama istri kamu,

harusnya kamu nggak bakalan selingkuh sama aku. Aku punya bukti hubungan kita loh, Sayang. Semua video ada sama aku, karena di kamarku ada kamera CCTV. Kamu pengen, istri kamu ngeliat yang mana?"

Arka menggenggam ponselnya lebih erat saat mendengar ucapan Elina yang terakhir.

"Jangan macam-macam, Elina!"

"Aku nggak mau banyak macam. Aku maunya satu macam aja kok. Dan itu kamu. Aku mau kamu malam ini, Sayang."

"Oke fine, aku bakal ke sana."

Setelah mengucapkan hal itu dan memutus sambungan telepon, Arka pun membalikkan badan karena berniat kembali ke tempat mereka makan tadi. Namun, ia terdiam saat

menyadari sudah ada Aura di depannya.

"Kamu masih berhubungan sama dia, Mas?" tanya Aura pilu. Salahkah jika ia berpikir sang suami kembali padanya setelah apa yang terjadi di antara mereka tadi malam?

"Seperti yang kamu pikir," sahut Arka tanpa harus repot-repot menutupi. "Aku nggak mau berdebat sekarang, Aura. Aku lapar dan mau makan dulu," tambah Arka seraya menarik dan membawa istrinya itu kembali ke meja makan.

***

Arka mengacak rambutnya karena merasa kesal pada dirinya sendiri. Perasaannya kian tak menentu saat bersama Aura seperti ini. Sementara itu, Elina malah mengancamnya.

Harusnya Arka tak perlu takut jika Elina benar menunjukkan video mereka pada Aura. Toh, Aura pun sudah tahu. Hanya saja ... terlalu susah Arka jelaskan karena dirinya pun tak mengerti. Ia marah, kecewa, dan benci pada istrinya, tapi di samping itu ia juga merasa ... rindu?

Arka benci perasaan semacam ini. Ia terlalu lemah hanya karena rasa cintanya pada Aura. Ucapan istrinya tadi malam pun kembali berputar di kepalanya. Kemudian ditambah dengan ucapan Elina yang tumpang tindih. Hingga beberapa saat kemudian, Arka terdiam karena menyadari sesuatu setelah mengingat ucapan Elina.

"Karena di kamarku ada kamera CCTV."

CCTV.

Ya, sepertinya Arka pun harus memasang alat itu untuk memastikan kebenarannya. Tapi sebelum melakukan itu, nanti ia akan menghadapi Elina terlebih dahulu. Namun, ada hal yang ingin Arka lakukan sekarang.

"Mas?" pekik Aura saat tiba-tiba Arka mencium dan memeluk dirinya seperti semalam. Ia mencoba berontak, tapi Arka terlalu kuat. Hingga kemudian Aura hanya bisa pasrah seraya meminta sang suami pelan-pelan. Yang mana kali ini diiyakan oleh Arka. Akhirnya mereka pun tak hanya sekadar berhubungan suami istri. Tapi bercinta dengan penuh cinta seperti sebelumnya.

Sementara itu, di luar kamar, orang tua Aura senyam-senyum tak jelas karena mendengar suara

berisik dari dalam kamar anak mereka.

"Dasar anak muda," gerutu Ali yang dibalas kekehan oleh sang istri.

"Bagus dong, Pa. Biar kita cepat punya cucunya," sahut Hana. Mereka memang tidak ada yang tahu kalau Aura sudah berbadan dua. Aura pun sengaja menunda memberitahu orang tuanya karena tidak begitu yakin kalau anak yang ada dalam kandungannya anak sang suami. Bisa saja anak papa mertuanya. Tapi amit-amit!

"Kamu nggak kenapa-napa 'kan?" tanya Arka pada Aura setelah satu jam kemudian. Istrinya tampak kelelahan karena menerima serangannya. Tapi hasrat Arka belum juga padam. Padahal semalam pun mereka sudah melakukannya.

"Aku nggak apa-apa, Mas."

"Baguslah. Karena Mas masih mau lagi," sahut Arka yang kontan membuat Aura membelalakkan mata. Apalagi suaminya itu kembali menyerangnya dengan segala kenikmatan.

Arka memang sengaja meluapkan hasratnya sepuas-puasnya pada Aura agar ia tak bertenaga walau mungkin nanti akan merasa tergoda pada Elina.

"Mas cinta kamu, Aura," erang Arka tanpa sadar saat pelepasan yang kesekian kali menghampirinya.

***

Part 15

Senyum Aura merekah ketika mendengar ucapan cinta keluar dari bibir sang suami. Aura memejamkan mata karena berniat beristirahat seraya memeluk Arka. Namun, suaminya itu malah menjauhkan tangannya lantas turun dari ranjang. Kemudian, Arka pergi ke kamar mandi tanpa mengucapkan sepatah kata pun padanya.

Menarik selimut hingga sebatas leher, Aura lagi-lagi merasa sedih karena Arka masih belum mempercayainya. Harus dengan cara apa lagi ia membuktikan agar rumah tangga mereka harmonis seperti sebelumnya?

"Kamu mau pergi, Mas? Nemuin perempuan itu?" tanya Aura kala Arka sudah keluar dari kamar mandi dan sedang bersilih pakaian baru yang memang dibawanya.

"Hm," jawabnya singkat dan tak acuh.

"Buat apa lagi, Mas? Kamu di sini masih punya aku. Kamu juga udah nyalurin hasrat ke tempat yang benar. Mau apa lagi kamu nemuin dia? Ingat dosa, Mas."

Arka mendengus cukup keras karena Aura mengingatkan perihal dosa padanya. Ia tahu mana yang dosa dan mana yang bukan, tak harus selalu diingatkan. Mentang-mentang saat ini Arka sedang bersama Aura, istrinya itu jadi merasa ia telah luluh kembali, huh?

"Aura, aku lagi nggak pengen berdebat sama kamu."

"Aku juga nggak mau berdebat sama kamu, Mas."

"Tapi apa yang kamu lakuin sekarang ini? Kamu udah mendebatku," balas Arka kesal. Usai bersiap-siap, ia pun melangkah pergi meninggalkan kamar mereka. Sementara Aura, perempuan itu hanya bisa menangisi kepergiaan Arka.

"Kenapa kamu nggak bisa percaya sama aku, Mas? Padahal aku udah bicara yang sejujurnya sama kamu," lirih Aura.

Tanpa Aura ketahui, Arka belum benar-benar pergi setelah menutup pintu kamar. Lelaki itu masih bisa mendengar gumamam lirih sang istri yang terdengar putus asa. Namun, Arka mencoba menepis perasaan bersalahnya dan memutuskan pergi sungguhan.

Begitu sampai di rumah Elina, Arka disambut dengan pelukan dan ciuman bibir dari wanita itu. Tentu saja Elina benar-benar memakai *lingerie* yang terlihat seksi saat membungkus tubuh indahnya.

"Aku tau kalo kamu bakal datang, Sayang," ujar Elina seraya membelai wajah Arka usai melepaskan bibirnya dari bibir lelaki itu. Ia menarik tangan Arka dan membawa laki-laki itu ke kamar. Kemudian, Elina mendorong Arka ke kasur dan mulai mendekatinya.

"Elina-"

"Sstt... Kamu cukup diam dan menikmati aja, Sayang. Biar aku yang manjain kamu," bisik Elina seraya meletakkan jari telunjuknya di bibir Arka. Setelah itu, ia pun meraba-raba celana Arka dan menurunkan ritsletingnya.

Elina tersenyum puas saat menemukan apa yang dicarinya. Wanita itu sudah berniat memasukkan tangan ke dalam celana Arka, tapi ditahan oleh lelaki itu.

"Aku baru datang. Apa nggak sebaiknya kamu ngambilin minum dulu? Aku haus loh, Sayang," ujar Arka pada Elina. Lelaki itu langsung membenarkan celananya yang ritsletingnya sempat dibuka oleh Elina.

"Ah ya, benar juga. Kamu mau minum apa? Teh? Kopi? Apa mau susu?" tawar Elina dengan suara lembut dan menggoda seraya mengedipkan matanya nakal. Perempuan itu melirik payudaranya sendiri yang diikuti oleh Arka.

"Teh aja," sahut Arka serak. Lelaki itu segera memalingkan wajah agar tak memandangi bukit

kembar dan pinggul Elina yang terlihat dari balik lingerie yang dipakainya. Sebab, wanita itu memang tak memakai dalaman lagi.

Elina sangat seksi. Arka mengakui itu. Ia pun sempat meneguk ludah dengan susah payah saat Elina berada terlalu dekat dengannya. Apalagi kala wanita itu ingin memasukkan tangan ke dalam celananya seperti tadi. Tapi, ia baru saja mendapatkannya dari Aura dan Arka merasa tak memiliki tenaga jika harus mengulanginya lagi.

Akibat terlalu lelah, tanpa sadar Arka malah tertidur. Elina yang melihat itu saat kembali ke kamar pun merasa luar biasa kesal. Ia sudah mencoba membangunkan Arka dengan mencium bibirnya, tapi lelaki itu tak meladeni. Hingga kemudian, terpaksa Elina main sendiri seperti yang sudah-sudah.

Namun, ia tak bisa mendapatkan kepuasaan dari batang palsu itu karena akhir-akhir sudah melakukannya dengan Arka.

Terlihat jelas kekesalan di wajah Elina saat wanita itu melangkah keluar kamar dan meninggalkan Arka. Pintu pun dibantingnya karena sangat kesal pada lelaki itu. Sementara itu, Arka menghela napas lega begitu Elina sudah pergi meninggalkannya.

***

Pukul setengah dua belas malam Arka terbangun dan mendapati dirinya sendirian. Mendadak ia merasa rindu pada Aura. Ia pun memutuskan pulang ke rumah mertuanya untuk menemui Aura yang memang masih berada di sana.

Arka melangkahkan kaki meninggalkan kamar Elina. Ia

mengernyitkan kening karena tak menemui keberadaan wanita itu. Bukan apa-apa, ia hanya heran di mana wanita itu berada.

"Aaahhh..."

Arka terkesiap ketika tanpa sengaja telah mendengar suara desahan dari salah satu kamar di rumah Elina. Awalnya ia tak begitu penasaran karena berpikir Elina kembali berusaha memuaskan diri dengan bantuan alat-alat itu. Namun, ia kian terkejut kala mendengar suara seorang pria yang ikut mendesah.

Kakinya tanpa sadar melangkah mendekati pintu tempat asal datangnya suara. Benar saja, suara itu terdengar kian jelas. Lantas, Arka pun membuka pintu itu perlahan-lahan.

Sangat pelan. Hingga kemudian pintu sedikit terbuka dan Arka bisa melihat siapa yang ada di dalam sana.

Mata Arka membulat ketika melihat Elina tak sendirian. Wanita itu memang sedang bersama seorang pria. Yang tak pernah Arka duga adalah, lelaki itu merupakan tukang kebun di rumah Elina. Arka sama sekali tak menduga kalau Elina bisa berhubungan dengan siapa pun. Ternyata wanita itu lebih murah daripada istrinya sekalipun.

Bergegas, Arka meraih ponsel guna merekam kejadian itu. Elina mempunyai video mereka untuk mengancamnya. Sehingga ia pun bisa melakukan hal yang sama. Apalagi tentunya Elina pasti tak ingin jika persetubuhannya dengan sang tukang kebun tersebar, bukan?

Setelah dirasa cukup merekam aktivitas itu, Arka pun segera pergi dari sana. Jalanan masih ramai meskipun hari sudah hampir tengah malam.

Sesampainya di rumah sang mertua, Arka malah kebingungan mengenai bagaimana caranya agar dirinya bisa masuk. Ini bukan di rumahnya sehingga ia tak memiliki kunci. Mengetuk pintu hanya akan membuat keributan dan mungkin malah membangunkan mertuanya. Hingga terpaksa Arka meraih ponsel guna menghubungi Aura.

Belum sempat menekan ikon panggil, ternyata pintu rumah sudah terbuka dengan Aura yang muncul dari sana lengkap dengan hijab instan yang membungkus kepalanya.

"Kamu pulang, Mas?"

Arka tak bisa menebak bagaimana perasaan Aura saat melihatnya. Entah senang karena akhirnya ia pulang, atau malah sedih karena baru saja dirinya menemui Elina.

"Hm. Kamu belum tidur?" tanya Arka balik yang dijawab gelengan kepala oleh Aura.

"Aku nungguin kamu," sahut istrinya. Arka pun mengajak Aura masuk karena angin malam tidak baik untuk kehamilan Aura. "Mas...," panggil Aura pelan yang dibahas deheman oleh Arka. "Makasih karena udah pulang. Aku nggak tau apa yang udah kamu lakuin sama wanita itu. Tapi aku senang karena akhirnya kamu pulang."

Kali ini Arka bisa mendengar nada sedih dari ucapan Aura. Arka pun tak tahan untuk tidak memeluk Aura saat mereka sudah memasuki

kamar. "Mas nggak ngapa-ngapain sama dia. Mas ketiduran," sahut Arka jujur yang telah membuat senyum Aura kembali merekah.

"Aku percaya kamu, Mas. Aku percaya," balas Aura masih dengan senyum menghiasi bibir.

Arka pikir Aura tidak akan percaya pada ucapannya. Tapi istrinya malah percaya yang padahal bisa saja ia berbohong. Tapi Aura tidak, wanita itu masih bisa mempercayainya di saat ia sudah pernah berselingkuh.

"Udah malam. Kita tidur ya," ajak Arka yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Aura.

Mereka membaringkan diri di atas kasur dengan Aura yang berada dalam dekapan Arka. Wanita itu mengelus perutnya karena merasa senang bisa dekat dengan Arka lagi.

Setitik keyakinan itu muncul, kalau memang sang suamilah ayah dari janin yang ada dalam kandungannya.

Aura kembali membuka mata saat yakin kalau sang suami sudah berlayar ke alam mimpi. Ia mengelus pipi suaminya itu seraya menatap wajah tampannya. "Aku cinta kamu, Mas," ujarnya seraya tersenyum. Lalu, Aura membawa tangan Arka menuju perutnya. Ia meletakkan tangan suaminya di atas perutnya yang masih belum terlihat ada perubahan. "Aku juga yakin kalo yang di sini itu anak kita," tambah Aura.

***

Keesokan harinya, Arka dan Aura berpamitan karena ingin berangkat kerja sekaligus nanti mereka langsung pulang ke rumah orang tua Arka. Sebenarnya Aura sudah

merasa senang tinggal di rumah orang tuanya bersama Arka seperti ini. Tapi sang suami bersikeras ingin pulang. Hingga terpaksa Aura mengiyakan.

"Jadi gimana, Mas? Kamu udah ngambil keputusan buat nyerain aku?"

"Nggak ada perceraian, Aura! Aku nggak akan pernah menceraikan kamu!" sahut Arka dingin dan ketus. Tadinya lelaki itu merasa sudah baik-baik saja dan bisa bersikap lembut pada istrinya. Namun, pertanyaan Aura itu sukses membuatnya kesal.

Aura berkata mencintainya, tapi wanita itu juga menanyakan perpisahan mereka. Apa maksudnya itu?

"Tapi wanita kamu-"

"Nggak ada wanitaku yang lain. Wanitaku itu cuma kamu!"

"T-tapi Elina? Bukannya dia nunggu kita pisah?"

"Aku sudah nggak ada hubungan apa pun lagi sama dia."

"Hah?"

"Cuma kamu, Aura! Mulai sekarang nggak akan ada lagi yang lain!"

"Tapi kamu benci sama aku, Mas. Karena aku pernah ngapa-ngapain sama Papa kamu."

Arka menghela napas berat. Ia sendiri tak mengerti mengapa bisa bertingkah plinpan seperti ini. Ia hanya ingin memberikan Aura kesempatan kedua sekaligus membuktikan kebenaran ucapan Aura. Jika semua terbukti benar, maka ia akan meminta maaf pada

istrinya itu. Juga menjebloskan orang yang sudah memperkosa istrinya ke penjara sekalipun orang itu adalah papanya sendiri.

Tak terdengar sahutan Arka yang membuat Aura menatap wajah suaminya itu meski yang telihat hanya sedikit karena Arka fokus menatap ke depan. "Makasih, Mas," ujarnya seraya tersenyum.

Meski Arka tak mengatakan apa pun, tapi Aura sudah merasa senang dengan sikap suaminya itu. Ia hanya berharap jika yang Arka katakan memang benar adanya, kalau suaminya sudah tidak berhubungan dengan si Elina itu lagi. Biar bagaimanapun, Aura tak pernah merasa rela jika Arka menjalin hubungan dengan wanita itu.

***

Part 16

"Ada apa?" tanya Arka tanpa basa-basi saat Elina tiba-tiba memanggilnya. Kakinya refleks bergerak mundur selangkah ke belakang kala wanita itu malah mendekat. Peristiwa yang terjadi semalam membuat Arka merasa kian muak dengan wanita itu.

"Kamu kenapa jadi kayak gini sih, Sayang? Semalam kenapa pergi gitu aja?" tanya balik Elina dengan khas suara menggoda. Walau Arka menghindar, tapi Elina malah semakin melangkah maju. Ia juga menyentuh lengan Arka dengan gerakan mengelus.

"Aku pulang, Elina. Lagian, kamu pasti nggak mau diganggu 'kan?"

sahut Arka sinis seraya tersenyum licik. Ia sama sekali tak cemburu pada Elina karena memang tidak memiliki perasaan apa pun terhadap wanita itu. Hanya saja Arka merasa kesal pada dirinya sendiri karena dengan mudahnya pernah main gila bersama Elina. Tanpa tahu kalau sebenarnya wanita itu tak jauh lebih baik daripada wanita malam di luar sana.

Harusnya sejak awal Arka bisa menyadari itu. Sebab, Elina dengan mudah bisa merayu dan menggodanya. Perempuan baik-baik pastinya tak akan melakukan yang seperti itu. Kecuali memang perempuan itu tak benar.

Elina jelas sangat berbeda jika dibandingkan dengan Aura. Hal itu pulalah yang membuat Arka mulai percaya pada istrinya dan akan mencari tahu kebenarannya.

"Nggak mau diganggu gimana? Maksud kamu apa sih, Sayang?" kilah Elina yang membuat seringaian Arka semakin bertambah lebar. Pria itu geleng-geleng kepala melihat tingkah pura-pura Elina. Padahal semalam jelas-jelas Arka sudah melihat menggunakan matanya sendiri saat Elina berhubungan badan dengan tukang kebunnya.

"Kamu nggak perlu berpura-pura lagi sama aku, Elina. Aku sudah ngeliat sendiri kamu yang lagi asik main sama pegawai rumah kamu."

Elina tampak terkesiap begitu mendengar ucapan Arka. Sementara Arka, lelaki itu kian tersenyum miring.

"Itu nggak kayak apa yang ada di pikiran kamu, Sayang. Semalam aku udah nggak tahan lagi, tapi kamunya malah tidur. Jadinya terpaksa aku

main sama dia," ujar Elina masih berusaha berkilah.

"Aku nggak peduli, Elina. Aku sama sekali nggak mempermasalahkan kamu mau main sama siapa dan di mana aja. Itu hak kamu."

"Tapi, Sayang, dibandingkan dia, kamu jauh lebih baik. Dia nggak ada apa-apanya. Tetap punya kamu kok yang jadi favorit aku. Kamu jangan marah ya," bujuk Elina yang tak dihiraukan Arka.

"Sejak awal emang nggak seharusnya kita begini. Biar gimanapun aku udah punya istri. Maaf, aku nggak bisa ngelanjutin hubungan kita lagi, Elina. Lebih baik kamu nyari lelaki lain yang memang cocok buat kamu."

"Tapi Arka, aku maunya sama kamu. Lagian, bukannya kamu mau

menceraikan istri kamu? Dia udah selingkuh di belakang kamu."

"Aku juga selingkuh di belakang dia. Jadi aku rasa kami sama-sama salah. Tapi sampai kapan pun, aku nggak akan ngelepasin dia. Sekarang terserah kamu, kamu mau pecat aku silakan. Aku permisi."

Selepas kepergian Arka, Elina mengepalkan tangan penuh amarah. Ia tidak akan pernah membiarkan Arka bisa hidup bahagia bersama istrinya.

***

Beberapa hari kemudian berlalu seperti biasa. Hubungan Arka dan Aura tidak begitu kaku lagi tapi juga tak hangat seperti sebelumnya. Amelia sempat kesal ketika tahu anaknya kembali menaruh perhatian lebih pada Aura. Padahal, ia sudah merasa senang karena Aura

tidak pulang ke rumah. Berbeda dengan Hamid yang kembali menyusun rencana bejat untuk menantunya.

Malam ini Arka sengaja pulang telat padahal ia tak lembur. Ia hanya ingin mencari tahu apa yang terjadi di rumah saat dirinya tidak ada. Sebab, beberapa malam yang lalu masih berlangsung seperti biasanya.

Setelah pembicaraannya dengan Elina, wanita itu ternyata tidak memecatnya. Meskipun Elina kerap merayunya untuk kembali.

Arka menghentikan laju motornya saat berada tak jauh dari rumah. Lelaki itu pun mengeluarkan ponsel guna membuka aplikasi yang terhubung dengan CCTV yang diam-diam sudah dirinya letakkan di kamar.

Sejauh yang Arka lihat masih biasa saja. Aura ada di dalam kamar mereka seorang diri. Hingga kemudian istrinya itu keluar kamar setelah memakai hijab dengan membawa gelas kosong di tangannya. Arka tebak wanita hamil itu haus sementara gelasnya sudah kosong.

Cukup lama Aura tak kembali ke kamar. Arka pun sudah berencana pulang karena tak terjadi apa-apa. Namun, matanya membelalak saat Aura kembali ke kamar bersama papanya.

Ya, bersama papanya.

Aura bersama papanya dan sedang berciuman? Bahkan jari-jari tangan Aura terampil membuka kancing piyama tidur sang papa. Hingga kemudian, mata Arka dibuat kian melotot saat Aura yang lebih dulu mendorong papanya ke kasur.

Jadi rupanya yang dikatakan papanya benar? Kalau Aura yang telah menggoda papanya. Sementara istrinya itu sudah berbohong padanya. Sebab, Arka jelas-jelas bisa melihat Aura yang berinisiatif mencumbu papanya.

"Brengsek!" umpat Arka kesal. Padahal ia sudah mulai percaya pada Aura. Tapi bukti nyata ada di depan mata. Langsung saja Arka pulang untuk memergoki keduanya.

Tak sampai lima menit Arka sudah tiba di rumah. Ia bergegas masuk ke rumah guna menuju kamar. Setibanya di kamar, langsung saja Arka membuka pintunya secara kasar. Hingga berhasil mengagetkan papa dan istrinya yang tengah bercumbu.

Arka merasa sangat terluka saat melihat istrinya yang sudah hampir

telanjang sedang menciumi leher dan dada papanya.

"Ini yang kamu bilang kalo Papa yang maksa kamu, Aura? Karena yang aku lihat kamu nggak terpaksa sama sekali. Kamu yang malah ngegodain Papa!" bentak Arka penuh amarah. Sementara Aura terkesiap dan memegangi kepalanya yang terasa pusing.

Bagai orang linglung, Aura mengamati sekitar seraya mengedipkan matanya beberapa kali. Ia tak begitu fokus dengan kemarahan Arka hingga membuat suaminya itu naik pitam.

"Aku menyesal karena sudah hampir memberi kamu kesempatan kedua. Nggak ada maaf bagi kamu, Aura. Mulai saat ini, kamu bukan istriku lagi. Aku talak kamu!"

"Arka, sabar dulu, Nak. Semuanya bisa dibicarain baik-baik," sahut Hamid mencoba membela Aura. Jika Arka benar-benar menceraikan Aura, tentunya ia tak bisa bermain-main dengan menantu cantiknya itu lagi.

"Papa jangan ikut campur! Ini rumah tangga aku, Pa! Lagian, aku juga kecewa sama Papa!" sahut Arka membentak. Ia pun meninggalkan kamarnya itu seraya mengusap air mata yang sempat membasahi pipinya.

Setelah kepergian Arka, giliran Amelia yang tadi terpaku mendekati keduanya. Amelia langsung menarik Aura dan mendorongnya hingga terjatuh ke lantai. Lantas, wanita itu menampar pipi menantunya bolak-balik. "Dasar nggak tahu diuntung kamu, Aura! Tega-teganya kamu ngelakuin ini ke kami semua!"

PLAKKK

Usai menampar Aura, Amelia juga menampar suaminya. Selepas itu ia meninggalkan kamar anaknya dengan perasaan kecewa dan langsung disusul oleh Hamid.

Aura menitikkan air matanya seraya memegangi kepalanya yang kian bertambah pusing. Dengan kesadaran yang menipis, Aura membenarkan pakaian dan juga hijabnya. Hingga kemudian Amelia kembali ke kamar untuk membereskan pakaian Aura. Lantas, wanita itu menyeret Aura agar keluar dari rumah.

"Pergi kamu! Mulai sekarang kamu bukan istri Arka lagi!" usir Amelia tanpa perasaan.

"T-tapi, Ma-"

"Jangan pernah manggil saya Mama lagi. Arka sudah menceraikan kamu!"

"Ce-cerai?"

"Nggak usah belaga bodoh kamu, Aura! Arka sudah menalak kamu! Pergi kamu!" usir Amelia lagi seraya mendorong Aura.

Aura yang beberapa kali didorong sempat merasakan nyeri pada perutnya. Namun, ia mencoba melangkah menjauh karena pengusiran yang dilakukan oleh mertuanya. Kakinya melangkah pelan dengan rasa sakit yang mendera perut dan kepalanya.

"Ya Tuhan," rintih Aura saat kepalanya semakin pening.

***

Arka melempar bantal dan guling untuk meluapkan kekesalannya. Ia

juga menghamburkan barang-barang yang ada di kamar itu. Bahkan, ia membanting figura yang berisi photo pernikahan mereka hingga pecah. Arka merasa sangat kecewa atas pengkhianatan yang Aura lakukan terhadapnya.

"Tega-teganya kamu, Aura. Papaku pun kamu rayu! Di mana otak kamu! Aarrrgghh...," jeritnya frustrasi.

"Dasar perempuan sialan!" umpatnya lagi seraya melepas dan melempar seprai kasur ke sembarang arah.

"Sudahlah, Ka. Lupain dia. Dia memang nggak pantes buat kamu. Kamu pantes mendapat wanita yang lebih baik dari dia. Lagian Papa kamu juga, bisa-bisanya nggak nolak! Emang sama aja mereka!" dumel Amelia tanpa mau menyebut nama Aura.

"Tadinya aku mau ngasih kesempatan kedua buat Aura, Ma. Aku bakal ngelupain semua yang udah terjadi. Tapi nggak taunya malah kayak gini. Udah dua kali aku ngeliat Aura merayu Papa. Aku nggak habis pikir sama dia."

"Mama juga nggak habis pikir. Mama kira dia perempuan yang baik. Nggak taunya murahan. Sudahlah, kamu nggak usah inget-inget dia lagi. Mama muak sama dia. Mama nggak mau dengar nama dia lagi," sahut Amelia.

Tadinya Arka memang tidak memiliki niatan untuk menceraikan Aura. Namun, ia sangat marah ketika lagi dan lagi mengetahui istrinya sedang bercumbu dengan papanya. Kesabaran Arka habis terhadap Aura hingga kata cerai itu berhasil terucap dari bibirnya. Ia juga tak peduli pada Aura saat mamanya

mengusir wanita yang pernah menjadi istrinya itu. Wanita yang dicintainya tapi malah menyia-nyiakan cintanya.

***

Part 17

"Aawwh," rintih Aura pelan sambil memegangi kepalanya. Alisnya berkerut saat menyadari kalau dirinya berada di tempat asing. Apalagi di tangan kirinya pun terdapat selang infus yang menandakan kalau Aura sedang berada di rumah sakit.

Aura kembali memegangi kepalanya. Ia mencoba mengingat apa yang sudah terjadi hingga dirinya bisa ada di sini.

Semalam Aura keluar kamar untuk mengambil air minum. Ia sempat minum di dapur lantas kembali mengisi gelasnya untuk dibawa ke kamar. Namun, tiba-tiba saja pandangannya mengabur.

Hingga kemudian Aura merasa tubuhnya dipeluk dari belakang. Saat ia menoleh, Aura tersenyum kala mendapati keberadaan sang suami.

Mereka berciuman sambil melangkah menuju kamar karena Aura tiba-tiba saja bergairah. Aura merasa ada yang aneh pada dirinya sendiri karena ia yang lebih dulu mencium Arka. Hingga saat mereka tiba di kamar, Aura mulai melepas kancing piyama yang dipakai suaminya.

Kemarin malam, Aura benar-benar melihat Arkalah yang dirinya cium dan cumbu. Hingga tiba saatnya pintu kamar dibuka dengan kasar, ia terkejut dan kepalanya mendadak pening karena melihat keberadaan Arka di ambang pintu, sementara yang bersamanya adalah papa mertuanya.

Kejadian itu membuat Aura semakin kebingungan karena tiba-tiba Arka malah menceraikannya. Apalagi mama mertuanya langsung mengusirnya begitu saja. Hingga kemudian ia merasa perut dan kepalanya sangat sakit sampai Aura tak sadarkan diri. Aura bahkan tak tahu bagaimana caranya hingga sekarang dirinya bisa ada di rumah sakit.

Sontak saja Aura menyentuh perutnya yang semalam terasa sakit. Mendadak perasaan takut itu hadir di dadanya.

Tak lama kemudian pintu ruang rawat Aura terbuka dan muncullah dokter dari sana.

"Selamat pagi, saya periksa dulu ya," ujar dokter perempuan itu ramah yang dibalas anggukkan kepala oleh Aura. Dokter itu

mengatakan kalau Aura sudah baik-baik saja.

"Oh ya, kandungan saya gimana, Dok?" tanya Aura yang entah mengapa membuat dokter itu terdiam untuk sesaat. Aura pun menunggu dengan perasaan harap-harap cemas.

"Alhamdulillah, janin dalam kandungan Ibu masih selamat. Dia bisa bertahan, Bu," sahut dokter sambil tersenyum ramah. Aura pun ikut tersenyum karenanya.

"Alhamdulillah, terima kasih, Dok. Terus... yang bawa saya ke sini siapa ya?" tanya Aura lagi.

"Semalam ada beberapa orang warga yang membawa Ibu ke sini. Mereka menemukan Ibu pingsan di pinggir jalan dan langsung membawa ke sini. Tapi sekarang mereka sudah pulang."

Aura menganggukkan kepala tanda mengerti. Ia pun mempersilakan dokter itu yang harus pergi karena ada pekerjaan lain.

Sepeninggal dokter, tanpa disuruh air mata kembali turun membasahi pipi Aura kala ingat kalau semalam Arka sudah menceraikannya. Aura tak menyangka kalau semuanya akan menjadi rumit seperti ini. Ia pun tak mengerti mengapa semalam bisa menganggap Hamid seolah-olah sebagai Arka. Hingga akhirnya ia bisa bercumbu dengan mertuanya itu dan kembali dipergoki sang suami.

Tangan Aura tergerak untuk mengelus perutnya seiring dengan air mata yang kian deras membasahi pipinya. Rasanya baru sebentar

pernikahannya berlangsung, tapi sekarang ia bukan lagi istri Arka.

"Kamu harus kuat ya, Sayang. Bunda akan selalu ada sama kamu," ucap Aura masih sambil mengelus perutnya.

***

Aura melangkahkan kaki meninggalkan rumah sakit sambil memegangi perutnya setelah diperbolehkan pulang. Sekarang ini ia tak tahu harus pergi ke mana. Haruskah Aura mendatangi orang tuanya dan berkata kalau dirinya sudah diceraikan oleh Arka? Tapi bagaimana dengan perasaan orang tuanya? Padahal baru-baru saja mereka pulang dan orang tuanya tahu kalau hubungan mereka masih baik-baik saja.

"Ya Tuhan, aku mesti gimana?" lirih Aura penuh kebingungan.

Beberapa waktu lalu, Aura memang sempat ingin minta cerai dari Arka. Tapi sekarang, ketika sang suami sudah menceraikannya, entah mengapa perasaan Aura terasa begitu sakit. Apalagi Arka menceraikannya tepat setelah memergokinya bercumbu dengan Hamid. Padahal saat itu Aura pun tak sadar apa yang sedang terjadi. Sebab, apa yang dilakukannya seolah-olah bukan keinginannya. Yang jelas, gara-gara kejadian itulah Arka menceraikannya.

Di saat Aura sedang kebingungan harus pergi ke mana, Arka malah baru keluar kamar dengan wajah kusutnya. Lelaki itu melangkah menuju dapur lantas membuka kulkas untuk meraih minuman kaleng dari sana. Usai meneguknya hingga habis, Arka pun langsung membuang kaleng kosong itu ke tempat sampah.

BUK

Lemparan Arka meleset hingga membuat lelaki itu mendengus kesal. Terpaksa ia memungut kembali kaleng itu dan berniat memasukkannya ke tempat sampah lagi. Namun, matanya memicing saat melihat sesuatu yang tak biasa di dalam tempat sampah.

Arka meraih dua buah botol kecil yang sepertinya bekas obat. Tapi, ia tak tahu jenis obat apa itu. Ia pun mengambil ponsel dan mengetikkan nama yang tertera di kemasan botol ke dalam kolom pencarian internetnya.

Mata Arka terbelalak saat membaca deretan kalimat yang muncul di layar ponselnya. Ia bahkan kembali membacanya sekali lagi karena takut salah. Namun, tetap saja kalimat yang tertera seperti itu.

"Obat psikedelik dengan efek halusinasi paling kuat?" ujarnya penuh kebingungan. Untuk apa obat seperti itu ada di dalam tempat sampah rumah mereka?

Arka kembali mengetikkan nama obat yang tertera di botol satunya. Lagi dan lagi matanya dibuat terbelalak saat membaca kalau obat itu ternyata adalah jenis obat perangsang.

"Buat apa ada obat perangsang sama obat halusinasi ginian?" tanya Arka ke dirinya sendiri.

Arka merenung dan mulai mengingat lagi kejadian semalam. Baru Arka sadari kalau semalam ia sempat melihat Aura yang cukup sering memegangi kepalanya. Apa mungkin Aura terkena pengaruh obat itu? Lantas siapa yang sudah tega meminumi Aura obat itu? Apa mungkin papanya?

Pemikiran itu tiba-tiba saja muncul di benak Arka. Sulit dipercaya memang jika papanya melakukan hal keji seperti itu. Tapi lebih tak mungkin lagi jika dengan sendirinya Aura meminum obat-obatan itu.

Arka mencari-cari keberadaan papanya untuk meminta penjelasan langsung seraya membawa botol obat itu sebagai bukti. Namun, ia tak menemukan keberadaan papanya di rumah. Sepertinya papanya sudah berangkat kerja ke proyek bangunannya. Terpaksa, Arka harus menunda niatnya meminta penjelasan kalau seperti ini jadinya.

"Apa benar Mas sudah salah menilai kamu, Aura? Apa yang kamu katakan selama ini benar?" tanya Arka ke dirinya sendiri seraya menatap botol obat-obatan itu.

Jika pemikirannya yang sekarang ini benar, Arka tentulah merasa sangat bersalah pada Aura. Apalagi ia sudah menceraikan istrinya itu begitu saja.

Arka merasa pusing karena banyak pemikiran di kepalanya. Ia pun memutuskan untuk mencari Aura karena khawatir dengan kondisi istri yang semalam sudah diceraikannya itu. Setibanya di halaman rumah, Arka kembali terdiam saat melihat motor matik yang semalam Aura tinggalkan begitu saja.

Bagaimana bisa ingat perihal motor, kalau semalam saja Aura tak begitu sadar karena pengaruh obat-obatan itu. Mendadak Arka diserang rasa takut, takut terjadi apa-apa pada Aura dan janin yang ada dalam kandungannya.

"Aura... Kamu di mana?" lirih Arka penuh penyesalan. Amarah memang dapat menghancurkan semuanya. Sebab, karena dikuasai amarahlah ia bisa menceraikan Aura.

***

Ddrrtt ddrrtt

Arka menghentikan laju motornya saat merasa ponsel di saku celananya bergetar pertanda ada panggilan masuk. Ia mendengus malas ketika melihat nama Elina tertera di layar ponselnya. Meski malas-malasan, Arka pun tetap menerima sambungan telepon itu.

"Halo..."

"Halo, Sayang. Kamu di mana sih? Nggak kerja?"

"Kita sudah nggak ada apa-apa lagi, Elina. Berhenti bersikap

seakan-akan kita ada hubungan. Karena sampai kapan pun aku hanya mencintai Aura."

"Oh ya? Terus kalo misalnya istri kamu udah nggak ada lagi gimana?"

"Apa maksud kamu?" tanya Arka marah.

"Kalo aku nggak bisa milikin kamu, istri kamu pun harusnya nggak bisa. Jadi lebih baik, aku kirim dia ke neraka lebih dulu. Kamu setuju 'kan, Sayang?" sahut Elina disertai tawa liciknya.

"Jangan macam-macam kamu, Elina!" ujar Arka memperingati. Aura yang tak tahu di mana keberadaannya membuat Arka takut Elina nekat berbuat yang macam-macam.

"Aku nggak akan macam-macam kalo kamu mau nikah sama aku dan menceraikan dia. Gimana, Sayang?

Kamu mau nikah sama aku 'kan? Kalo nggak, aku nggak segan-segan naikin kecepatan dan nabrak istri kamu."

Ucapan Elina itu sukses membuat Arka melebarkan matanya. Apa itu artinya Elina melihat Aura? Di mana mereka?

"Kamu lagi di mana, Elina? Kamu jangan berani macam-macam sama Aura!"

"Aku udah bilang 'kan? Aku nggak bakalan ngapa-ngapain dia, kalo kamu mau nikah sama aku, Arka."

"Oke, aku akan nikahin kamu, asal kamu nggak nyakitin Aura. Lagian, semalam aku udah ngucapin talak sama dia. Sekarang kamu di mana?" tanya Arka berharap Elina mau memberi tahu sehingga ia bisa bertemu Aura.

"Bagus. Kita ketemu di kantor aja, Sayang. Aku tunggu kamu. *See you*, Sayang."

"Tapi, Aura di mana, Elina? Sial!!!"

Arka mengumpat kesal saat Elina mematikan sambungan telepon mereka secara sepihak. Ia tak tahu harus mencari Aura ke mana lagi karena ponsel istrinya itu tidak aktif. Arka pun mengacak rambutnya kian frustrasi karena tekanan dari Elina.

Menikahi wanita itu? Arka sama sekali tak berminat. Sekalipun Elina bisa memberinya banyak uang dan kepuasan, tapi Arka tetap mengharapkan Aura yang semalam dirinya ceraikanlah satu-satunya wanita yang pernah menjadi istrinya.

"Kamu di mana, Aura?" teriaknya frustrasi.

Part 18

"Di mana Aura?" tanya Arka langsung tanpa basa-basi begitu tiba di hadapan Elina. Arka muak melihat Elina yang tersenyum manis setelah kedatangannya. Apalagi wanita itu segera mendekat dan merangkul tangannya.

"Tenang dulu dong, Sayang. Kamu 'kan baru datang. Oh ya, kamu beneran udah bilang talak sama perempuan itu 'kan? Kalo gitu, kapan rencananya mau ngajuin gugatan ke pengadilan? Biar akta cerai kalian cepat terbit dan kita bisa langsung nikah," tukas Elina masih sambil merangkul Arka, tanpa peduli jika lelaki itu merasa risih dan ingin melepas rangkulannya.

"Aku tanya sekali lagi, di mana Aura, Elina? Kamu belum menjawab pertanyaanku," ujar Arka mulai habis kesabaran. Kali ini ia sigap melepas tangan Elina darinya. Walaupun Elina bosnya dan wanita itu lebih tua, tapi Arka tak gentar sama sekali.

"Ayolah, Sayang. Ngapain kamu masih peduli sama dia sih? Bukannya semalam kamu udah menalak dia? Dari pada kamu mikirin mantan istri kamu yang nggak guna itu, mending kita senang-senang. Iya nggak?" rayu Elina sambil mengedipkan matanya menggoda. Tidak mau ketinggalan, tangannya pun sudah mulai aktif menggerayangi dada Arka. "Aku kangen loh, kangen banget sama servisan kamu," goda Elina lagi.

Elina memang penggoda yang handal, Arka tahu betul itu. Sebab,

beberapa waktu yang lalu Arka pun pernah termakan rayuannya sampai akhirnya bisa berhubungan badan dengan wanita itu. Tapi sekarang, ia sudah sangat muak dan tak merasa tergoda sama sekali.

BRAKK

Arka mendorong Elina hingga perempuan itu jatuh ke sofa. Elina yang berpikir Arka mau menerkamnya pun tersenyum begitu manis seraya melingkarkan tangan di leher lelaki itu. Namun, senyumnya luntur ketika Arka malah memundurkan wajahnya.

"Aku nggak akan ngelakuin apa pun, selama kamu nggak ngasih tau Aura ada di mana."

Decakan kesal terdengar dari celah bibir Elina. Wanita itu merasa dongkol karena sejak tadi Arka

selalu menyebut nama Aura, Aura, dan selalu saja Aura.

"Aura, Aura, dan Aura aja yang kamu omongin. Apa sih hebatnya dia sampai bisa bikin kamu kayak gini? Lagian, mana aku tau dia ada di mana. Aku aja nggak pernah ketemu dia lagi."

Kini gantian Arka yang merasa kesal karena dipermainkan Elina. Ia pikir wanita itu tahu di mana keberadaan Aura, tapi nyata tidak. Jadi rupanya kedatangannya hanya buang-buang waktu belaka.

"Oh shit!" geram Arka seraya mengepalkan tangan. "Jadi kamu mempermainkanku, Elina? Sialan kamu!" umpat Arka lantas berlalu pergi dari sana. Belum sempat Arka menggerakkan tangan untuk membuka pintu, tapi wanita itu kembali bersuara.

"Kamu udah bilang mau nikahin aku, Arka!"

"Aku tarik lagi kata-kataku! Karena aku nggak mau nikah sama perempuan licik kayak kamu!"

"Oh ya? Gimana kalo aku beneran nyelakain mantan istri kamu itu?" ancam Elina yang berhasil membuat Arka kian geram.

"Persetan! Yang jelas aku nggak akan tinggal diam! Mulai hari ini aku berhenti kerja sama kamu! Permisi!"

Tanpa menghiraukan apa pun lagi, Arka segera pergi dari sana untuk mencari Aura. Ia merasa pertemuannya dengan Elina sia-sia karena ternyata Aura masih tak tahu di mana keberadaannya.

Sementara itu, Elina marah-marah tak jelas karena Arka kembali mengabaikannya hanya gara-gara Aura. Elina pun meraih ponsel lantas

menghubungi seseorang. "Habisi dia!"

***

Matahari bersinar cukup terik siang ini hingga membuat Aura merasa kepanasan. Wanita itu beberapa kali sempat mengusap peluh yang membasahi dahinya. Setelah menaiki angkot, akhirnya Aura tiba juga di depan kediaman orang tuanga.

Usai berpikir beberapa waktu, Aura memang memutuskan pulang ke rumah. Toh cepat atau lambat orang tuanya pasti akan tahu mengenai apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Arka. Aura yakin, kalau mereka akan semakin kecewa jika tahu belakangan. Maka dari itulah, Arka memutuskan pulang dan akan menjelaskan semuanya.

Tok tok tok

Aura mengetuk pintu rumahnya beberapa kali hingga terdengar suara sahutan dari dalam. Tak begitu lama kemudian, mamanya keluar dari rumah. Hana tentu saja sempat terkejut kala melihat kedatangan Aura seorang diri. Apalagi anaknya tampak membawa tas yang diduganya berisi pakaian. Terlebih dahulu Hana mengajak anaknya itu masuk ke rumah sebelum bertanya yang macam-macam.

"Papa kerja ya, Ma?" tanya Aura karena tak melihat keberadaan papanya. Ia langsung saja duduk di salah satu sofa ruang tamu keluarganya untuk beristirahat.

"Iya. Papa udah kerja. Kamu sendiri nggak kerja? Terus suami kamu di mana?" tanya Hana penasaran.

Helaan napas berat terdengar seiring dengan Aura yang meraih dan menggenggam tangan mamanya. Ia tatap mata wanita yang sudah melahirkan dan juga membesarkannya itu.

"Maafin Aura ya, Ma. Maaf kalau Aura udah bikin Mama sama Papa kecewa. Aura diceraikan Mas Arka, Ma," sahut Aura pilu. Air mata yang sejak tadi dirinya coba tahan pun langsung luruh begitu saja ketika Aura menjatuhkan diri ke pangkuan mamanya.

"Astagfirullah, Sayang. Kok bisa? Bukannya kemarin kalian masih baik-baik aja? Kenapa tiba-tiba Arka malah menceraikan kamu?" tanya Hana seraya mengelus kepala sang putri yang tertutup hijab.

"Semua ini gara-gara Papa mertua Aura, Ma. Dia yang udah bikin semuanya berantakan," lirih

Aura kian pilu. Hana yang mendengar anaknya menangis seperti itu pun seolah bisa merasakan bagaimana sakit yang Aura derita.

"Ceritain semuanya sama Mama, Sayang," pinta Hana.

Aura masih menangis sesenggukkan. Ia menghela napas beberapa kali sebelum akhirnya membuka mulut untuk bercerita.

"Tepat malam harinya setelah Aura dinikahin Mas Arka, Aura datang bulan, Ma. Sampai akhirnya malam pertama kami tertunda. Apalagi waktu itu Mas Arka juga ada kerjaan di luar kota. Terus seminggu kemudian, tiba-tiba aja ada yang masuk ke kamar dan mencumbu Aura. Aura pikir itu Mas Arka, tapi tau-taunya bukan. Dia papa mertua Aura, Ma. Dan dia merkosa Aura. Bajingan itu ngambil keperawanan

Aura sebelum Mas Arka yang ngelakuinnya," lirih Aura penuh kepedihan saat mengingat semuanya.

Hana terkesiap setelah mendengar cerita Aura. Ia tak pernah menduga kalau anaknya mengalami hal yang tak menyenangkan setelah menikah karena ulah mertuanya sendiri. Besan yang ia pikir baik, nyatanya malah merusak anak kesayangannya.

"Aura takut banget waktu itu, Ma. Aura takut Mas Arka marah kalo tahu Aura udah nggak *virgin* lagi. Sementara Aura nggak bisa bilang kalo Papanya Mas Arka yang udah ngelakuin itu. Kalo bilang pun, Aura malah takut nggak dipercaya. Sampai akhirnya Mas Arka minta haknya, dia pun tahu kalau Aura udah pernah dijamah sebelumnya.

Mas Arka marah dan mikir yang macem-macem soal Aura. Tapi akhirnya Aura bisa yakinin dia kalo Aura diperkosa. Meski Aura nggak bilang siapa yang udah merkosa Aura."

Air mata Hana semakin deras membasahi pipinya karena cerita Aura. Begitu juga dengan Aura. Mereka berpelukan untuk saling menguatkan.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita soal ini sama Mama, Sayang? Kalo tau gitu, harusnya kalian tinggal di sini aja. Atau paling nggak, kalian pindah dari rumah itu," sahut Hana seraya mengusap punggung belakang anaknya.

"Aura juga maunya gitu, Ma. Aura juga udah pernah ngajak Mas Arka buat pindah rumah. Karena di sana, Aura nggak pernah merasa tenang. Aura selalu aja ngerasa takut, takut

kalo tiba-tiba bajingan itu kembali merkosa Aura. Sampai akhirnya kejadian itu beneran terulang. Dia merkosa Aura lagi, Ma. D-dia..."

Hana mendekap anaknya semakin erat kala Aura tak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Sebagai seorang ibu, ia bisa merasakan sakit yang anaknya rasakan. Apalagi ini, anaknya diperkosa dan bukan hanya sekali. Benar-benar keterlaluan.

"Keterlaluan!" jerit Hana kian pilu. Hana tak bisa membayangkan anaknya yang berulang kali diperkosa seperti itu. Ia tak akan tinggal diam dan akan melaporkan bajingan itu ke pihak berwajib.

"Terus Arka gimana? Apa dia sama Mamanya sama sekali nggak tahu kalo kamu diperkosa Papanya?" tanya Hanya lirih.

"Mereka tahu pas Aura diperkosa untuk yang kedua kalinya, Ma. Saat itu, si bajingan malah bikin seolah-olah kalo Aura yang udah godain dia. Dia juga memitnah Aura sampai akhirnya Mama sama Mas Arka nggak percaya sama Aura."

Aura menghirup napas beberapa kali untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong. Ia kesulitan bernapas karena tangisnya.

"Gara-gara itulah, Mas Arka sempat mau menceraikan Aura. Apalagi ternyata dia selingkuh dan udah main sama perempuan lain. Bahkan, dia pernah ngajak perempuan itu ke rumah."

Hampir-hampir tak percaya, Hana langsung membekap mulutnya sendiri. Ia semakin tak menyangka kalau ternyata menantunya bisa berbuat seperti itu. Alih-alih percaya

pada istrinya, ternyata Arka malah main gila dengan wanita lain.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Mama yakin kalo akan ada hikmah di balik kejadian ini. Seenggaknya kamu sudah ditunjukkan, kalo suami kamu itu bukan orang yang setia. Lebih baik kamu tau sekarang dari pada terlambat. Dan soal Papa mertua jahat kamu itu, Mama sama Papa akan ngelaporin dia ke polisi. Mama nggak terima kamu diperlakukan kayak gitu. Nggak terima Mama, Aura," isak Hana.

"Aura takut, Ma..."

"Kamu jangan takut. Ada Mama sama Papa yang akan selalu ngelindungin kamu. Kami sayang kamu, Aura. Kami nggak rela kalo kamu diperlakukan kayak gitu. Mereka sekeluarga ternyata sama aja jahatnya."

"Tapi, Ma. Aura yakin kalau Mas Arka nggak begitu. Dia cuma kecewa sama Aura."

"Kamu nggak usah ngebelain dia lagi. Kamu sendiri yang bilang kalo dia udah main gila sama perempuan lain. Apa pun alasannya, itu sudah menjadi bukti kalau dia nggak setia. Mama harap kamu bisa ngeluapin dia, Aura. Dia nggak pantes jadi suami kamu lagi," sahut Hana tegas dan tak terbantahkan.

Hana hanya tidak ingin anaknya kecewa lagi. Cukup sekali Arka sekeluarga menyakiti Aura. Tak akan dirinya biarkan mereka menyentuh Aura lagi.

"Tapi, Ma... Sekarang Aura hamil," cicit Aura pelan.

"Ha-hamil?" ulang Hana yang diangguki Aura.

***

Part 19

Air mata kembali membasahi pipi Aura saat wanita itu memandangi photo pernikahannya. Tak pernah Aura duga kalau pernikahannya dan Arka malah berakhir dengan cara seperti ini. Tangannya pun tergerak untuk mengelus perutnya.

Benar saja Aura sedang hamil. Tapi tidak ada larangan untuk menceraikan wanita hamil. Sehingga perceraiannya dan Arka memang sah secara agama. Sekarang ini pun mereka bukan lagi sepasang suami istri.

"Kenapa semuanya jadi begini, ya Tuhan?" lirih Aura. Ia sama sekali tak pernah ingin jika pernikahannya

menjadi berantakan seperti sekarang ini. Pernikahan yang harmonis dan berlangsung hanya sekali untuk seumur hidup tentunya menjadi impian setiap orang. Begitu juga halnya dengan Aura. Apalagi, ia masih mencintai Arka.

Rumah tangga mereka memang tergolong sangat singkat. Begitu juga halnya dengan pertemuan mereka berdua. Tapi, saat sudah dinikahi Arka, Aura telah mempercayakan hatinya untuk sang suami. Ia dengan mudah jatuh cinta pada Arka kendati mereka belum begitu saling mengenal.

Dulu, Aura pikir mereka bisa lebih mengenal setelah menikah. Pacaran dalam balutan ikatan pernikahan tentunya lebih mesra dan romantis. Sebab, mereka sudah halal untuk pergi berduaan, berpegangan tangan, atau bahkan

melakukan hal yang lebih. Sehingga, mereka tak perlu takut terjerumus dalam dosa perzinahan.

Mereka menikah untuk menghindari yang namanya zina. Tapi siapa sangka, jika zina itu datang dari orang terdekat Arka. Di mana Hamid dengan begitu tega telah memperkosa Aura dan mengambil keperawannya. Lalu ada juga Arka yang melampiaskan kekecewaan dengan berzina bersama wanita yang bukan istrinya.

"Apa jodoh kita memang sampai di sini aja, Mas?" tanya Aura seraya mengelus wajah Arka yang terdapat di dalam photo.

Kalau boleh jujur, Aura tak ingin berpisah dari Arka. Mereka sama-sama pernah melakukan kesalahan. Meski kesalahan yang telah Aura lakukan bukanlah kehendaknya. Ia

tak pernah ingin diperkosa oleh papa mertuanya sendiri. Sementara Arka, lelaki itu dengan sadar telah berhubungan badan dengan Elina.

Manusia di dunia tak ada yang sempurna dan tidak akan pernah luput dari perbuatan dosa. Sebelumnya Arka bisa menerima Aura yang sudah tidak perawan lagi. Lelaki itu masih mencintainya sebelum akhirnya Arka salah paham lantaran pernah melihat Aura dan papanya sedang berhubungan badan.

Sama halnya seperti Arka, Aura pun bisa saja menerima sang suami yang sudah pernah berselingkuh asalkan Arka bertaubat dan tak akan pernah mengulangi perbuatannya itu lagi. Namun, sepertinya harapan itu akan sulit karena orang tuanya sudah terlanjur benci pada laki-laki yang pernah menjadi suaminya itu.

Aura pun hanya bisa berpasrah pada ketentuan takdir hidupnya.

Jika memang perpisahan mereka sudah menjadi takdir Yang Maha Kuasa, Aura pun tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa berharap kalau mereka berdua bisa bahagia walaupun tak bersama lagi.

Aura bergegas menyeka air mata saat pintu kamarnya dibuka dari luar dan masuklah orang tuanya. Hari memang sudah mulai sore sehingga papanya pun telah pulang kerja. Dari raut wajah papanya, Aura bisa menebak kalau mamanya sudah menceritakan semuanya pada sang papa.

"Papa nggak nyangka kalau kejadiannya bakal kayak gini, Aura. Besok kita laporin kejahatan Papa mertua kamu itu ke polisi ya. Papa nggak mau dia hidup tenang setelah merusak anak Papa. Takutnya nanti

malah ada gadis-gadis lain yang dia rusak selain kamu," bisik Ali seraya mengecup puncak kepala sang anak.

Aura hanya menganggukkan kepala sebagai balasan. Ia pun menghambur ke pelukan papanya itu.

"Kamu nggak sendirian, Sayang. Ada Papa sama Mama yang selalu ada di samping kamu. Kita bakal ngelewatin ini semua sama-sama."

"Papa kamu benar, Aura. Kita akan melewati ini bersama-sama. Mama cuma minta satu hal sama kamu. Nggak usah mikirin Arka lagi, karena dia nggak pantes sama kamu. Sekali pernah selingkuh, lain kali dia pasti ngelakuin hal itu lagi. Percaya sama Mama ya," sahut Hana seraya menggenggam tangan Aura.

***

Arka pulang ke rumah dengan penampilan yang sudah awut-awutan. Lelaki itu langsung duduk di sofa tepat di sebelah mamanya. Seharian Arka sudah berusaha mencari Aura tapi tak juga menemukannya. Yang ada ia malah lelah sendiri.

"Dari mana kamu, Ka? Capek banget kayaknya," ujar Amelia bertanya. Wanita paruh baya itu menekan remot untuk mengganti siaran televisi.

"Habis nyari Aura."

"Nyari Aura? Ngapain kamu nyariin dia? Ingat 'kan kalo semalam kamu udah bilang talak sama dia?" tanya Amelia tak suka. Semua yang berkaitan dengan Aura hanya bisa membuatnya merasa kesal lantaran ingat perbuatan sang menantu bersama suaminya.

"Semalam Arka bilang gitu karena lagi emosi aja, Ma."

"Apa pun alasannya, yang jelas kalian udah bukan suami istri lagi, Ka," sahut Amelia ngotot yang membuat Arka menghela napas dan mengacak rambutnya frustrani. Namun, tiba-tiba saja ia teringat persoalan botol obat yang tadi siang ditemukannya.

"Papa mana, Ma?"

"Tau! Di kamar mungkin!"

Setelah mendengar sahutan tak acuh dari Amelia, Arka pun berdiri karena berniat menghampiri papanya. Ia ingin bertanya langsung mengenai praduga yang berkelabat di kepalanya. Meskipun Arka yakin kalau papanya akan berkata tak tahu menahu.

Arka sudah berada di depan kamar orang tuanya. Ia

menggerakkan tangan untuk membuka pintu. Namun, tak dirinya temui siapa pun di kamar itu. Lantas, ia mencari papanya ke tempat lain.

Setibanya di ambang dapur, Arka dibuat terdiam begitu melihat papanya sedang mencari-cari sesuatu di dalam tempat sampah. Mendadak pemikiran itu kembali hadir dan menjadi satu kesimpulan yang kuat.

"Di mana sih? Perasaan kemarin dibuang ke sini deh. Bisa bahaya kalo ketahuan Arka sama Mamanya. Yang ada bakal ketahuan juga, kalau selama ini aku yang udah maksa dan merkosa Aura," dumel Hamid cukup pelan yang berhasil membuat Arka membelalakkan matanya.

Jelas saja Arka merasa sangat terkejut kala mendengarnya. Ia sama sekali tak menduga jika benar papanyalah dalang di balik semua

kejadian yang dirinya lihat. Ia hampir-hampir tak percaya jika papanya bisa berbuat jahat. Tapi semuanya sudah sangat jelas karena Arka mendengar langsung dari mulut Hamid.

Seketika dada Arka terasa nyeri lantaran mengingat Aura. Ia merasa sangat bersalah karena tak pernah mempercayai istrinya itu. Padahal selama ini Aura sudah berkata jujur padanya. Apalagi, ia sudah berselingkuh dan berhubungan badan dengan Elina untuk meluapkan rasa kecewa yang tak pada tempatnya. Tidak seharusnya ia berselingkuh karena Aura pun tak begitu. Istrinya yang malang hanyalah korban dari kebejatan papanya.

"Aku kecewa banget sama Papa. Aku nggak pernah nyangka kalo Papa tega nyakitin istri aku.

Menantu Papa sendiri," celetuk Arka yang sontak membuat Hamid menegang. Lelaki tua itu pun menoleh ke belakang dan terkejut kala mendapati kehadiran Arka di sana.

"Apa maksud kamu, Ka? Papa nggak ngerti," sahut Hamid berkilah.

"Nggak usah belagak bodoh, Pa! Aku udah dengar semuanya. Aku juga udah tau kalo Papa yang merkosa Aura. Bukan Aura yang ngegodain Papa, tapi Papa yang maksa dia. Aku nggak nyangka kalo Papa setega itu. Papa nggak punya hati!" teriak Arka seraya menarik taplak meja makan dan membuat sendok beserta tempatnya berhamburan ke lantai.

Amelia yang mendengar keributan di dapur pun langsung menghampiri anak dan sang suami. Wanita itu mengernyitkan kening

karena merasa kebingungan lantaran Arka menatap tajam papanya sendiri.

"Aku kecewa sama Papa! Apa sih salah Aura sama Papa? Sampai Papa tega merkosa dia! Nggak cuma sekali, tapi berkali-kali!"

"A-apa?" pekik Amelia terkejut yang langsung membekap mulutnya sendiri.

"Iya, Ma. Bukan Aura yang ngegodain Papa. Tapi Papa yang udah maksa dan merkosa Aura. Papa juga yang udah memfitnah Aura. Tadi pagi, aku nemuin botol obat ini. Dan Mama tau obat apa yang tadinya ada di dalam botol ini? Obat halusinasi dan obat perangsang, Ma! Papa ngasih obat itu buat Aura!"

Amelia dibuat tak bisa berkata-kata. Wanita itu melangkah

mendekati sang suami dan mencoba meminta penjelasan dari Hamid.

"Semuanya nggak kayak gitu, Ma. Papa bisa jelasin," sahut Hamid masih berusaha bersilat ludah. Sementara Arka mencibir lantaran terlalu muak dengan papanya itu.

"Mau jelasin apa lagi, Pa? Papa masih mau berkilah juga? Iya? Padahal udah jelas-jelas aku bisa dengar pengakuan Papa tadi!"

PLAK

"Keterlaluan kamu, Mas! Selama ini aku udah percaya banget sama kamu. Aku percaya pas kamu bilang Aura yang udah ngegodain kamu. Tapi nyatanya kamu yang merkosa Aura? Menantu kita sendiri. Di mana otak kamu, Mas?" bentak Amelia penuh amarah setelah melayangkan tangannya ke wajah sang suami. Ia merasa amat sangat kecewa pada

suaminya sendiri. Amelia merasa malu lantaran sudah menuduh dan berbuat yang sangat keterlaluan pada Aura. Padahal ternyata wanita itu hanyalah korban dari kebejatan suaminya.

"Amelia, Mas tau Mas salah. Mas khilaf. Tolong maafin Mas," rayu Hamid seraya menyentuh tangan sang istri. Namun, Amelia sigap melepaskannya.

"Jangan sentuh aku, Mas. Aku udah nggak mau dengar apa pun lagi dari kamu. Aku kecewa banget sama kamu," sahut Amelia. Selepas berkata yang seperti itu, ia pun langsung pergi ke kamar dan mengunci pintunya. Sementara Hamid langsung menyusul tapi sudah terlambat lantaran pintu telah tertutup rapat.

"Aku bakal laporin Papa ke polisi," ujar Arka kemudian. Hamid

yang mendengar ucapan anaknya itu tentu saja terbelalak. Ia langsung berbalik menghampiri Arka.

"Arka tolong Papa, Nak. Jangan laporin Papa ke polisi. Papa ngaku salah karena udah merkosa Aura. Tapi itu semua Papa lakuin karena-"

"Karena apa, Pa? Papa masih mau beralasan kalo Aura yang ngegodain Papa? Aura bukan wanita kayak gitu, Pa. Dia wanita terhormat yang udah dinodai sama Papa! Aku tetap akan ngelaporin Papa ke polisi," sahut Arka teguh pendirian seraya meraih ponsel. Sementara Amelia yang ada di dalam kamar hanya bisa menangisi nasib keluarganya yang berantakan.

Anaknya sudah mengucapkan talak pada Aura atas apa yang tidak diperbuat oleh menantunya itu. Ia benar-benar merasa berdosa

lantaran sudah berbuat jahat pada menantunya sendiri.

***

Part 20

"Aarrgghhsss...!!!" jerit Arka frustrasi seraya mengacak rambutnya. Lelaki itu benar-benar kacau karena mengetahui fakta yang sangat mengejutkan. Menurutnya Hamid merupakan sosok ayah yang sempurna. Tetapi ternyata, papanya tidak lebih dari seorang penjahat.

Kekecewaan yang Arka rasakan pada Aura seketika lenyap, tergantikan dengan rasa bersalah dan penyesalan yang tidak terkira. Ia menyesal lantaran sudah tidak percaya pada istrinya. Bahkan karena emosi sesaat, ia malah mengucapkan kalimat yang tak seharusnya diucapkan.

Talak, kata yang sudah sangat jelas artinya, begitu Arka sesali pernah keluar dari celah bibirnya yang hina. Arka menyesali tindakan gegabahnya yang langsung mengucapkan cerai saat melihat Aura bercumbu dengan papanya. Akal sehatnya tertutup oleh amarah dan rasa cemburu, hingga akhirnya keluarlah kata-kata menyakitkan itu.

Sebenarnya Arka tak pernah memiliki niatan untuk menceraikan Aura. Ia mencintai wanita itu dengan segenap jiwa dan raganya. Kalau tidak cinta atau hanya sekadar main-main belaka, sudah pasti Arka tak akan melamar dan menikahi Aura. Nyatanya ia melakukan itu demi menunjukkan kesungguhannya.

"Maafin Mas, Aura. Mas berdosa sama kamu," lirih Arka terdengar pilu. Kini perasaannya sedang kacau

karena marah, sedih, kecewa, dan menyesal.

Arka marah karena sang papa sudah sangat tega berbuat jahat terhadap Aura. Ia tak bisa membayangkan bagaimana sedih dan sakit yang Aura derita karena perbuatan papanya. Ia juga marah pada dirinya sendiri yang tak percaya pada Aura dan langsung tersulut emosi.

Selama dua puluh delapan tahun Arka hidup, ia mengenal sang papa sebagai orang yang baik. Maka dari itu, Arka sulit percaya jika papanya bisa melecehkan Aura. Apalagi dengan Aura, ia hanya sebentar mengenal wanita itu.

Arka sempat merasa bimbang. Sebab, di satu sisi ia selalu melihat papanya sebagai orang baik, dan di sisi lain Aura juga terlihat begitu. Apalagi wanita yang baru dirinya

ceraikan itu berpakaian tertutup dan mengenakan hijab pada kesehariannya. Aura pun rajin shalat.

"Bodohnya Mas yang udah nggak percaya sama kamu, Sayang," lirih Arka lagi. Kali ini ia meraih figura yang terpasang photo Aura di sana. Ia mengelus wajah cantik istrinya yang memamerkan senyum manis.

"Mas nggak pernah punya niatan pisah dari kamu, Aura. Mas cinta banget sama kamu. Mas harap kamu mau maafin dan kembali sama Mas. Mas menyesal, Sayang."

Seolah ada Aura di dekatnya, Arka masih terus berucap apa yang ingin dirinya ucapkan pada sang istri. Ia benar-benar menyesal lantaran sudah menyia-nyiakan wanita sebaik istrinya.

Penyesalan selalu saja datang di akhir. Rasa sesal itu hadir untuk menyadarkan Arka kalau Aura berarti baginya. Seperti sekarang, Arka sadar kalau jalannya tak akan mudah untuk bisa bersama Aura lagi. Dosa-dosanya sudah teramat banyak dan Aura memaafkannya pun seharusnya sudah cukup. Namun, ia ingin kembali pada Aura dan memulai semuanya dari awal.

Terdengar tak tahu diri? Sepertinya memang benar. Ia sadar dirinya hina lantaran sempat berselingkuh dengan wanita lain. Arka pernah tidur bersama Elina yang bukan istrinya dan ia sempat menikmati itu. Di atas kesedihan Aura karena diperkosa papanya, Arka malah bersenang-senang. Hal itulah yang membuat Arka merasa dirinya bejat.

Mungkin pepatah yang mengatakan kalau buah jatuh tak jauh dari pohonnya itu benar adanya. Buktinya Arka, ia tak jauh lebih baik dari papanya. Bedanya, Hamid memperkosa Aura. Sementara Arka melakukannya dengan Elina yang memang sudah gatal atas dasar suka sama suka. Arka tidak lupa kalau Elina yang menggodanya lebih dulu. Dan memang benar salahnya karena ia sempat tergoda di saat rasa kecewa pada Aura mendominasi.

Sekarang ini, Arka hanya bisa mengharap kemurahan hati Aura untuk memaafkannya di saat kesalahannya begitu banyak. Besar harapannya jika Aura mau rujuk dengannya dan memperbaiki rumah tangga mereka lagi. Jika Aura bersedia, Arka akan berusaha membahagiakan wanita itu semaksimal mungkin. Ia akan

menghapus kenangan buruk mereka dan mengganti dengan kenangan manis yang tak terlupakan. Arka juga berjanji untuk tak akan pernah berselingkuh apa pun alasannya.

"Mas cinta kamu, Aura."

Amelia yang perlahan membuka pintu kamar Arka dibuat terdiam dengan mata berair saat melihat anaknya terpuruk. Bukan hanya Arka, ia pun merasa sangat sedih kala mengetahui kenyataan ini. Mereka tidak pernah menduga jikalau Hamid bisa berbuat hal yang sangat keji terhadap Aura.

Kendatipun demikian, hukum tetaplah harus ditegakkan. Sekalipun Hamid adalah papanya Arka dan suami Amelia, mereka tetap harus menyerahkan Hamid ke pihak berwajib. Tak peduli ikatan darah ataupun hubungan suami istri, jika seseorang bersalah maka

sudah sepantasnya diadili sesuai kesalahannya.

Satu jam yang lalu, polisi datang menangkap Hamid setelah mendapat laporan dari Arka. Amelia pun tak ada niatan untuk menolong sang suami. Mereka membiarkan Hamid dibawa polisi dengan harapan lelaki itu bisa jera.

Usai menghapus air mata yang membasahi pipinya, Amelia melebarkan daun pintu dan melangkah masuk. Begitu sudah berada di dekat Arka, ia pun menyentuh bahu anaknya itu.

"Mama mau minta maaf sama kamu. Mama udah jahat banget sama Aura karena berpikir dia sengaja ngegodain Papa. Nggak taunya emang Papa yang brengsek. Mama beneran nggak nyangka. Soalnya yang selama ini kita tau, Papa nggak pernah macem-macem."

"Aku juga nggak nyangka kalo Papa setega itu, Ma. Aku nggak bisa ngebayangin gimana menderitanya Aura selama ini. Pantesan Aura nggak betah tinggal di rumah ini dan ngajak aku pindah karena rupanya ancaman yang mengganggunya itu Papa. Mertuanya sendiri. Aura pasti kecewa banget sama kita ya, Ma. Kita sekeluarga udah ninggalin luka buat dia," lirih Arka yang dibenarkan oleh Amelia. Ia pun memeluk anaknya itu masih sambil menangis.

Aura adalah wanita yang baik tetapi sayang nasibnya sangat malang. Ia harus mengalami kejadian buruk setelah menikah dengan Arka, yakni diperkosa dan difitnah oleh mertuanya sendiri. Kejadian tak mengenakan itu sudah pasti akan selalu membekas di ingatannya. Sebab, keperawannya diambil secara paksa. Kemudian, Arka tak mempercayainya dan

malah berselingkuh dengan wanita lain. Lalu suasanya diperburuk oleh sikap jahat Amelia.

"Aku masih cinta banget sama Aura, Ma. Aku nggak mau pisah dari dia. Aku pengen kami bisa rujuk. Apalagi setelah kejadian ini, Aku pengen selalu ada di samping Aura," ujar Arka lagi.

"Iya, Nak. Mama akan dukung kamu. Besok kita datangin rumah orang tua Aura ya, siapa tau aja dia di sana. Kita minta maaf bareng," sahut Amelia seraya menggenggam tangan Arka.

"Iya, Ma. Semoga Aura mau maafin kita ya, Ma. Terlebih aku yang udah ninggalin luka dalam karena pernah selingkuh di belakang dia."

***

Seperti yang sudah direncanakan kemarin, pagi-pagi sekali Aura dan orang tuanya sudah menyambangi kantor polisi untuk melaporkan kejatahan Hamid. Namun, mereka terkejut ketika malah bertemu Arka dan mamanya di sana. Begitu juga halnya dengan Arka yang tak menduga akan bertemu Aura di tempat itu.

Lelaki itu langsung mendekat menghampiri Aura. Arka sudah ingin meraih pergelangan tangan Aura jika saja tidak langsung ditepis oleh Hana, mama mertuanya yang kini sudah jadi mantan mama mertua.

"Mau ngapain kamu? Ingat 'kan kalo kamu udah bilang talak sama Aura? Kalian ini udah bukan suami istri lagi. Jadi udah nggak boleh megang-megang Aura lagi kamu!" ujar Hana ketus diserai tatapan

sinisnya. Sementara Aura, mata wanita itu sudah berkaca-kaca menatap Arka.

"Aku mau bicara sama Aura, Ma. Ada yang-,"

"Jangan panggil saya Mama lagi!" koreksi Hana langsung sebelum Arka menyelesaikan ucapannya. Sebagai seorang ibu, Hana hanya sedang berusaha melindungi Aura agar tidak disakiti lagi. Anaknya itu rentan tersentuh dan begitu baik sekalipun terhadap orang yang sudah menyakitinya. Hana tidak mau jika Aura kembali tersentuh oleh Arka. Yang mana jelas-jelas lelaki itu sudah menyakiti Aura sedemikian rupa.

Arka sempat terdiam lantaran reaksi mantan mama mertuanya sesinis itu. Tapi kemudian ia merasa hal itu wajar mengingat kesalahan yang telah dirinya perbuat sangat

fatal. Namun, Arka tak gentar untuk meraih maaf dari Aura.

Tak apa jika Arka tidak bisa menggenggam tangan Aura, ia masih bisa meyakinkan Aura dengan kata-katanya.

"Aura, Mas bener-bener meminta maaf yang sebesar-besarnya sama kamu. Mas meminta maaf untuk semua kesalahan yang udah Mas perbuat ke kamu. Mas menyesal, Aura. Mas itu cinta sama kamu. Mas juga nggak pernah ada niatan untuk menceraikan kamu. Malam itu Mas cuma lagi dilanda emosi. Sekarang ini Mas udah tau kebenarannya. Mas juga udah ngelaporin Papa ke polisi karena Papa pantes dapetin itu semua. Papa pantes dihukum dan mempertanggungjawabkan kesalahannya," ujar Arka panjang lebar. Sejak awal nama Aura meluncur keluar dari celah bibirnya,

tak sedetik pun Arka melepaskan tatapan dari wanita yang dicintai sekaligus yang sudah dirinya sakiti itu.

Aura sangat terkejut usai mendengar ucapan Arka. Ia tak menyangka jika Arka sudah tahu semuanya. Bahkan, Arka sudah melaporkan papanya sendiri ke polisi. Aura sendiri sudah memaafkan Arka karena ia tahu kalau lelaki itu hanya salah paham.

"Aku sudah maafin kamu, Mas. Aku tau kalo kamu nggak salah. Kalo aku jadi kamu, aku juga pasti sulit percaya. Karena udah lama kamu kenal Papa kamu sebagai orang yang baik," sahut Aura yang membuat perasaan Arka lebih lega.

"Terima kasih, Aura. Kamu memang wanita yang baik. Mas beruntung bisa punya kamu. Kamu mau 'kan rujuk sama Mas? Kita

jalanin semuanya dari awal lagi," pinta Arka penuh harap.

"Kalian nggak akan pernah rujuk! Kami udah nggak setuju! Aura boleh saja memaafkan kamu, Arka! Tapi kami enggak!" tukas Hana mendahului Aura.

"Istri saya benar. Kami nggak akan pernah membiarkan kalian rujuk. Apalagi kamu juga sudah pernah menyelingkuhi Aura. Kalo kamu setia, apa pun yang terjadi harusnya kamu nggak selingkuh. Tapi nyatanya nggak begitu. Dan sekali pernah selingkuh, nggak ada jaminan kalo kamu nggak bakal ngulangin itu," tambah Ali.

***

Part 21

Apa yang diucapkan oleh mantan mertuanya sudah sempat Arka pikirkan. Arka memang yakin kalau seperti itulah yang akan dirinya dapat akibat dari kebodohannya. Tapi Arka sudah menyesal dan akan berjanji untuk tak mengulanginya lagi.

"Aku tau kalo aku salah. Aku udah ngecewain Aura dan kalian semua. Tapi aku bener-bener pengen memperbaiki semuanya. Aku pengen menebus semua kesalahan aku sama kamu, Aura. Aku juga pengen banget kita kembali menjadi suami istri. Aku masih sayang dan cinta sama kamu," ucap Arka sambil menatap lekat Aura.

"Omong kosong! Sekarang kamu bisa banget ngomong kayak begitu. Tapi nanti, siapa yang bakal menjamin kamu nggak akan ngulangin hal yang sama? Perasaan dan kebahagiaan Aura yang dipertaruhkan di sini. Kami nggak mau kalo sampai anak kami tersakiti lagi," sahut Hana masih ketus.

"Jangan gitu, Ma. Aura percaya kok kalo Mas Arka nggak bakal ngulangin yang udah-udah. Aura masih sayang dan cinta sama dia, Aura juga mau rujuk, Aura mau jadi istrinya Mas Arka lagi," ucap Aura yang membuat orang tuanya terkesiap tak percaya.

Kebanyakan orang beranggapan kalau sekali pernah selingkuh, kemungkinan akan ada kali berikutnya. Sama seperti pendapat orang tua Aura. Aura tak menyalahkan itu karena setiap

orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Hanya saja ia beranggapan lain. Menurutnya, Arka pantas diberi kesempatan kedua sebab Aura bisa melihat ketulusan atas penyesalan lelaki itu.

Lagi pula, Arka selingkuh bukan tanpa alasan. Aura tahu betul kalau waktu itu Arka merasa kecewa lantaran mengira ia sudah merayu papa mertuanya sendiri. Keadaan diperburuk dengan Hamid yang memutarbalikkan fakta dan malah menuduhnya. Andai saja tak ada kejadian semacam itu, Aura yakin kalau Arka masih setia.

"Mama nggak setuju. Dia udah nyakitin kamu sedemikian rupa. Seluruh keluarganya pernah nyakitin kamu. Bisa-bisanya kamu malah mau kembali sama dia? Mama nggak habis pikir, Aura!" protes

Hana tak sependapat dengan keputusan Aura.

"Ma, Aura mohon sama Mama. Setiap orang pantas ngedapetin kesempatan kedua 'kan, Ma? Aura sangat yakin kalo Mas Arka nggak bakal ngulangin kesalahannya yang dulu-dulu. Aura mohon sama Mama, sama Papa. Tolong beri kesempatan kedua buat Mas Arka ya," pinta Aura pada orang tuanya.

Orang tua Aura saling tatap untuk beberapa waktu. Keduanya belum bisa percaya pada Arka lagi. Sementara Aura masih menunggu jawaban dari mereka.

"*Pleasee*, Ma, Pa. Izinin Aura balik lagi sama Mas Arka. Aura masih cinta dan pengen jadi istrinya. Apalagi Aura lagi hamil," bujuk Aura.

"Tapi, Aura. Apa kamu nggak sadar kalo dia pernah selingkuh dan

main api sama wanita lain? Kalo Papa jadi kamu, Papa nggak akan bisa maafin yang namanya perselingkuhan. Itu artinya dia udah berkhianat sama kamu."

"Allah aja maha pemaaf 'kan, Pa? Masa kita yang manusia biasa aja nggak? Aura mohon sama Papa, sama Mama," pinta Aura lagi.

"Aku janji dan akan selalu berusaha menepati janji untuk nggak nyakitin Aura. Tolong beri restu buat kami lagi, Pa, Ma," mohon Arka. Tanpa merasa malu dengan tempat mereka berada sekarang, Arka langsung bersimpuh di depan kaki mertuanya.

"Baik. Demi Aura, kami akan memberi kamu satu kesempatan lagi. Tapi jika kamu terbukti nyakitin Aura, kami nggak akan memaafkan kamu," sahut Ali tegas yang dibalas anggukan mantap Arka.

"Terima kasih, Pa," balas Arka seraya mencium punggung tangan papa dan mama mertuanya. Setelah itu pun, ia menatap Aura yang sudah bersimbah air mata.

"Sayang... Mas menyesal udah nyakitin kamu. Mas sungguh-sungguh minta maaf. Mas juga janji nggak akan nyakitin kamu lagi. Kamu mau 'kan rujuk sama Mas? Jadi istri Mas lagi," pinta Arka penuh harap.

Aura menghapus air matanya, kemudian ia menganggukkan kepala dengan mantap. "Aku mau, Mas. Aku mau jadi istri kamu lagi," sahut Aura yang langsung disambut pelukan hangat Arka. Ia pun balas memeluk suaminya itu.

"Mas cinta banget sama kamu, Aura," ujar Arka lagi seraya mengecup puncak kepala sang istri.

Tak kelupaan, ia juga mendaratkan kecupan di kening Aura.

Talak yang pernah Arka ucapkan merupakan jenis talak satu. Mereka bisa rujuk kembali hanya dengan ucapan rujuk tanpa menikah ulang asalkan Aura masih dalam masa iddah. Berhubung Arka sudah meminta rujuk dan Aura menerima, juga disaksikan orang tua mereka, kini pun mereka sudah kembali menjadi suami istri.

"Aku juga masih cinta kamu, Mas," balas Aura. Mereka berpelukan mesra tak menghiraukan orang-orang yang menatap aneh. Mengingat sekarang mereka berada di depan kantor polisi.

"Aura... Mama juga mau minta maaf sama kamu. Mama udah jahat banget sama kamu, Sayang," ujar Amelia yang membuat pelukan Arka

dan Aura terurai. Aura pun meraih tangan mama mertuanya.

"Aura udah maafin Mama. Aura tau kalo Mama nggak bermaksud gitu. Mama sama Mas Arka cuma salah paham. Maafin Aura juga ya, Ma."

"Kamu nggak salah, Sayang. Kamu itu cuma korban. Atas nama Papanya Arka, Mama meminta maaf sama kamu ya," pinta Amelia yang dibalas anggukkan kepala oleh Aura.

"Anak kita sehat 'kan, Sayang?" tanya Arka sembari mengelus perut Aura.

"Dokter bilang sehat kok, Mas. Untungnya dia masih bisa bertahan," sahut Aura sambil mengulas senyum.

"Maksud kamu, Sayang? Malam itu kamu baik-baik aja 'kan?"

"Perutku sempat sakit, Mas. Terus aku pingsan di jalan. Untungnya ada yang nolongin dan orang itu ngebawa aku ke rumah sakit."

"Ya ampun, Sayang. Maafin Mas. Gara-gara Mas emosi, Mas udah bilang cerai ke kamu. Mama juga langsung ngusir kamu begitu aja. Padahal saat itu kamu masih dalam pengaruh obat."

"Pengaruh obat? Maksud Mas?"

Arka terdiam dan meneguk ludahnya dengan susah payah. "Papa udah ngasih kamu obat perangsang dan obat yang bikin kamu berhalusinasi," sahut Arka kemudian.

"Apa?" pekik Hana dan Ali.

"Beneran, Mas?"

"Iya, Sayang. Maafin Mas karena udah gagal ngejaga kamu ya. Kamu selalu aja dapat masalah tiap kali Mas tinggal di rumah," lirih Arka.

"Aku udah maafin kamu, Mas. Kita lupain aja yang udah terjadi ya. Yang terpenting sekarang kamu udah tau kenyataannya. Aku sayang dan cinta kamu, Mas."

"Mas juga, Sayang. *I love you."*

***

Aura tersenyum karena Arka betah sekali mengelus perutnya. Padahal perutnya belum terlihat membesar. Lelaki itu pun beberapa kali berbicara pada calon anak mereka.

"Ngomong-ngomong, Mas... emangnya kamu yakin kalo dia anak kamu? Kalo misalnya bukan gimana?" tanya Aura pelan. Mereka

semua tahu kalau dirinya pernah diperkosa oleh mertuanya sendiri.

"Mas sangat yakin kalo dia anak Mas. Papa itu udah tua, Papa nggak mungkin bisa bikin kamu hamil. Buktinya Mas anak satu-satunya 'kan?" sahut Arka seraya tersenyum.

"Iya sih. Semoga aja ya, Mas."

"Maafin Mas ya, Sayang, karena nggak bisa jagain kamu. Andai aja Mas becus ngejaga kamu, mungkin nggak bakal ada cerita kamu bisa diperkosa sama Papa. Mas benar-benar nggak habis pikir kenapa Papa bisa tega ngelakuin hal itu ke kamu. Padahal Papa tau kalo Mas cinta banget sama kamu," ujar Arka seraya menggenggam lantas mengecup punggung tangan istrinya.

"Kamu nggak salah, Mas. Jangan nyalahin diri sendiri ya. Aku

harusnya bilang makasih, karena kamu bisa nerima aku. Padahal aku-
"

"Sstt... Kamu itu wanita yang baik. Mas beruntung bisa punya kamu. Lagian, apa yang udah terjadi sama sekali bukan keinginan kamu. Mas yang harusnya minta maaf karena udah pernah selingkuh. Mas pernah nyentuh wanita lain. Tapi Mas janji nggak akan ngulangin kesalahan yang sama. Mas akan setia sama kamu, Sayang. Mas juga udah berhenti kerja dari sana. Mas akan cari kerjaan baru yang nggak akan pernah ninggalin kamu."

"Iya, Mas."

Mereka kembali berpelukan dengan Aura yang menyenderkan kepalanya di dada Arka.

Arka merasa sangat beruntung bisa memiliki istri sebaik Aura.

Istrinya begitu murah hati dan pemaaf. Tak terbayang betapa banyak kesalahan yang pernah dirinya perbuat, tapi Aura dengan mudah bisa memaafkan. Aura juga mau kembali menjadi istrinya setelah pengkhianatan yang dirinya lakukan.

Sekarang ini, Arka berjanji untuk selalu membahagiakan Aura. Ia tak akan menyakiti istrinya untuk yang kedua dan kesekian kalinya.

Mereka pun akan tinggal di rumah orang tua Aura. Rumah orang tua Arka terlalu banyak menyisakan kenangan buruk untuk Aura. Maka dari itulah Arka setuju saat mertuanya ingin mereka tinggal bersama.

"Maafin Mas," bisik Arka untuk yang kesekian kalinya di telinga sang istri. Ia mendukkan wajah lantas menyapu lembut bibir Aura.

Hanya Auralah yang Arka inginkan lebih dari siapa pun. Bahkan saat berselingkuh, tetap Aura yang dirinya pikir lebih baik.

"Kamu pengen, Mas?" tanya Aura sembari melingkarkan tangan di leher Arka. Suaminya itu hanya tersenyum sebagai balasan untuk pertanyaannya.

"Mas cuma pengen nyium bibir kamu, Sayang, bukan pengen yang lain. Mas nggak mau kalo sampai kamu berpikiran kita rujuk cuma buat melakukan hubungan suami istri aja. Mas mencintai kamu lebih dari apa pun," sahut Arka seraya tersenyum tulus.

"Aku juga cinta kamu, Mas. Tapi, aku nggak berpikiran begitu. Kalo sekarang aku yang kangen kamu, gimana?" tanya Aura dengan wajah yang sudah merona malu. Sedangkan Arka malah tersenyum

lebar. Aura merutuki hormon kehamilannya yang malah membuat dirinya terlihat seperti wanita agresif.

"Padahal Mas nggak pernah ngasih kamu obat perangsang loh, Sayang. Tapi kalo kamu yang mau, Mas bakal kasih. Kasian anak kita nanti ileran kalo keinginan mamanya nggak dituruti."

"Apaan sih, Mas!" kilah Aura malu-malu yang membuat Arka merasa gemas. Lelaki itu pun kembali mencium bibir Aura dan membuai istrinya. Hingga saatnya tiba, Arka mendorong Aura ke atas ranjang sembari melucuti pakaian yang melekat di tubuh mereka.

***

Part 22

Kesalahan yang Arka lakukan sangatlah fatal, tapi dengan begitu rendah hatinya Aura mau dan bisa memaafkannya. Sekarang ini Arka sibuk memandangi wajah cantik Aura sambil mengelus rambutnya. Ia berada di atas tubuh istrinya dan belum melakukan apa pun usai melepaskan pakaian mereka tadi.

"Kamu kenapa natap aku kayak gitu, Mas?" tanya Aura salah tingkah. Ayolah, saat ini ia dan Arka sudah sama-sama polos di balik selimut yang membungkus tubuh mereka. Bukannya melanjutkan apa yang seharusnya dilakukan, Arka malah betah memandangnya.

"Kamu cantik, Aura. Kamu itu sempurna. Mas bodoh banget karena pernah menyia-nyiakan kamu, Sayang," jawab Arka seraya mengulas senyum manis pada istrinya. Tangannya pun masih tergerak untuk mengelus rambut Aura. Kemudian, ia menundukkan wajahnya karena ingin mendaratkan kecupan di kening sang istri.

"Aku nggak kayak apa yang kamu pikir, Mas. Aku masih banyak kurangnya. Dan hadirnya kamu melengkapi kekuranganku itu." Aura menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Arka. Yang mana kemudian suaminya meraih dan mencium punggung tangannya itu.

"Bisa aja kamu, Sayang. Sekali lagi maafin semua kesalahan Mas ya."

"Iya, Mas. Aku udah maafin kamu."

Mereka sama-sama tersenyum. Kemudian Arka menundukkan wajah lantas menyapu lembut bibir istrinya. Sementara tangannya mencari tangan Aura dan menggenggamnya. Arka sudah siap memulai semuanya jika saja tak terdengar suara ketukan pintu.

Tok tok tok

"Aura, makan siang dulu, Sayang."

Wajah Aura langsung memerah karena salah tingkah begitu mendengar suara mamanya. Ia merasa malu lantaran ingin berhubungan suami istri dengan Arka tepat di siang bolong seperti ini.

"Iya, Ma. Nanti Aura sama Mas Arka keluar."

"Ya sudah, Mama sama Papa nunggu di ruang makan."

Kepala Aura mengangguk meskipun Hana tak bisa melihatnya. Matanya bertatapan dengan Arka yang malah tersenyum.

"Giliran Mas yang udah *turn on,* malah ada aja gangguannya," kekeh Arka.

"Apa kita lanjut aja, Mas?" tanya Aura tak enak hati pada Arka. Pasti rasanya tidak nyaman sekali menahan hasrat kala sedang tegang.

"Nggak enak sama Mama, sama Papa kamu. Kita lanjut nanti malam aja ya, Sayang. Mas nggak apa-apa kok."

"Iya, Mas."

Aura meraih kemudian mengenakan kembali pakaiannya yang sudah dilepas Arka. Begitu juga

halnya dengan apa yang dilakukan Arka. Usai berpakaian seperti sebelumnya, barulah mereka keluar kamar untuk menemui orang tua Aura.

***

"Sial! Jadi mereka udah baikan?" umpat Elina kesal begitu tahu kalau Arka dan Aura sudah kembali bersama. Ia tak terima dan tak akan pernah membiarkan mereka berdua hidup bahagia.

"Kamu cuma milikku, Arka. Nggak seharusnya kamu kembali sama perempuan itu!" ujarnya geram. Tangannya mengepal penuh amarah. Sementara di kepalanya tersimpan banyak rencana licik.

Elina tersenyum karena ia bisa memblokade jalan Arka untuk mencari pekerjaan sehingga lelaki itu terpaksa harus kembali bekerja

di kantornya. Jika Arka sudah kembali bekerja, mudah bagi Elina untuk bisa menjeratnya lagi seperti waktu itu. Ia hanya perlu menggoda dan mengangkang di depan Arka, kalau perlu akan dirinya beri sedikit obat perangsang. Setelah itu, tak akan Elina biarkan Arka bisa lepas lagi.

Wanita itu meraih ponsel lantas menghubungi orang kepercayaannya agar menutup celah Arka diterima di perusahaan lain. Setelah itu ia kembali menghubungi anak buahnya yang tak becus mencelakai Aura.

"Bodoh! Kamu bisa kerja nggak sih? Disuruh ngabisin satu perempuan aja nggak becus! Pokoknya saya nggak mau tau, begitu ada kesempatan langsung habisi dia! Ngerti?"

Tanpa mendengarkan jawaban dari orang yang ia telepon, langsung saja Elina memutus sambungan panggilan mereka. Ia tak ingin rencananya gagal lagi. Aura harus lenyap agar Arka bisa dirinya miliki.

"Kita tunggu aja tanggal mainnya, Sayang. Kamu pasti akan jadi milikku sepenuhnya," gumam Elina penuh percaya diri.

***

Arka memperlambat kecepatan motornya saat telah tiba di depan minimarket tempat Aura bekerja. Istrinya turun dari boncengan lantas menyalami tangannya. Kemudian, Arka balas dengan mengecup mesra keningnya.

"Doain Mas biar dapat kerja ya, Sayang," ujar Arka sambil mengusap puncak kepala istrinya yang selalu tertutup hijab saat berada di luar

rumah. Seharusnya Arka memang tak pernah ragu pada ketaatan sang istri, tetapi emosi telah menghancurkan semuanya. Sekarang Arka ingin memperbaiki semuanya agar tak akan ada lagi yang bisa menghancurkan rumah tangga mereka.

"Aamiin. Aku pasti ngedoain kamu terus, Mas," sahut Aura sambil mengulas senyum manis.

"Makasih ya, Sayang. Ya udah, kamu masuk gih. Mas juga mau berangkat."

"Kamu hati-hati ya, Mas."

"Iya. Mas pergi ya. Assalamualaikum..."

"Waalaikum salam."

Kala Arka sudah menjalankan motornya, Aura melangkah memasuki minimarket tempatnya

bekerja. Ia menyapa teman-teman kerjanya yang mendadak terdiam begitu menyadari kehadirannya.

"Kalian pada kenapa?" tanya Aura merasa bingung.

"Em... gimana ngomongnya ya, Ra. Mending kamu temuin Pak Bagas langsung deh," sahut Olive yang sontak saja membuat kening Aura kian berkerut kebingungan.

Untuk apa Aura disuruh menemui Pak Bagas yang merupakan manager minimarket?

Tiba-tiba saja perasaan Aura menjadi tidak enak. Namun, ia tetap menuruti saran Olive untuk menemui Pak Bagas. Ia hanya bisa berharap tidak ada berita buruk yang akan dirinya dengar. Jangan sampai ia dipecat karena Arka saja masih mencari pekerjaan baru.

Tok tok tok

Aura mengetuk pintu ruangan di depannya. Ia melangkah masuk begitu mendengar sahutan dari dalam.

"Permisi, Pak."

"Aura? Silakan duduk," sahut Pak Bagas yang diangguki Aura.

"Kira-kira ada apa ya, Pak?" tanya Aura *to the point.*

"Begini, Aura. Sebelumnya saya mau meminta maaf sama kamu. Meskipun berat hati saya tetap harus memecat kamu, karena sesuai ketentuan kamu sudah terlalu sering nggak masuk."

"Tapi 'kan saya sudah izin, Pak," sahut Aura membela diri.

"Tetap aja, Aura. Sekali lagi saya minta maaf sama kamu. Mungkin setelah ini kamu bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik dari ini.

Ini pesangon buat kamu," ujar Pak Bagas seraya menyerahkan sebuah amplop pada Aura.

Aura menerima amplop itu lantas melangkah keluar dari ruangan Pak Bagas. Tangannya tergerak untuk menghapus air mata yang sudah turun membasahi pipinya.

"Kamu kuat, Aura. Kamu bisa ngelewatin ini," batinnya berbicara seraya mengelus perut.

Situasi ini hanya untuk sementara. Setelah ini, ia dan Arka akan mencari pekerjaan baru dan pasti akan mendapatkannya. Tuhan sudah mengatur rezeki untuk anak yang ada di perutnya.

"Ra... Kamu nggak apa-apa?" tanya Olive yang kemudian Aura balas dengan gelengan kepala.

"Nggak kok. Aku nggak apa-apa. Makasih ya, karena selama ini kalian udah baik dan mau jadi temanku."

"Sama-sama. Kamu harus semangat ya."

"Iya. Aku balik duluan kalo gitu."

***

Sudah berulang kali Arka menyapu peluh yang membasahi wajahnya. Telah beberapa buah perusahaan dirinya datangi, tapi belum ada yang menerimanya. Ia tak patah semangat untuk mencari pekerjaan baru.

"Maaf, Pak. Kami sedang tidak membuka lowongan."

"Kebetulan posisi yang sesuai sama Bapak sudah ditempati orang lain."

Dan masih banyak yang lain lagi.

Arka tahu kalau mencari pekerjaan tidaklah mudah, tapi bertahan di kantor Elina pun lebih tak mungkin dirinya lakukan jika ingin rumah tangganya bersama Aura baik-baik saja.

Ia sengaja menghentikan motornya di dekat pedagang kaki lima untuk membeli air minun. Setengah hari mencari kerja tanpa tujuan yang pasti membuatnya merasa haus.

Kalau tidak bisa mendapatkan pekerjaan kantoran, Arka mulai berpikir mencari kerjaan lain. Tapi apa?

Hingga kemudian ada pengemudi ojek online berhenti untuk membeli minuman yang sama sepertinya. Ia pun mendapatkan pencerahan. Setidaknya selama belum mendapat kerja yang lebih pasti, ia bisa menjadi ojek online untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Juga menabung untuk persiapan lahiran Aura nanti.

Berbekal informasi dari ojek online yang ditemuinya tadi, Arka langsung mendatangi kantornya untuk mendaftarkan diri. Beruntung dirinya diterima dan bisa bekerja mulai besok.

Ddrrtt ddrrtt

Arka meraih ponselnya yang berdering dan langsung tersenyum saat melihat nama Aura tertera di layar. Tanpa berlama-lama, ia pun langsung menerima sambungan itu.

"Halo, assalamualaikum, Sayang," sapanya lebih dulu.

"Waalaikum salam."

Alis Arka terangkat karena merasa bingung lantaran dirinya tak mendengar suara Aura, melainkan

suara orang lain. Laki-laki. Ia pun kembali memandangi layar ponselnya untuk memastikan kalau benar Aura yang tengah menghubunginya.

"Ini siapa ya? Kenapa ponsel istri saya bisa sama Anda?" tanya Arka.

"Maaf sebelumnya, Pak. Ini saya Ando. Saya mau menginformasikan kalau istri Bapak mengalami kecelakaan. Sekarang dia lagi dibawa menuju rumah sakit terdekat."

"APA?" pekik Arka kaget.

"Iya, Pak. Bapak bisa datang ke rumah sakit Mulia Kasih."

"Baik. Terima kasih infonya, Pak."

Setelah sambungan berakhir, Arka langsung menghidupkan motor lantas melaju menuju rumah

sakit. Ia merasa sangat khawatir pada Aura.

"Semoga kamu dan anak kita baik-baik aja, Sayang," lirihnya penuh harap. Sepanjang jalan Arka berdoa untuk keselamatan istri dan calon anak mereka.

Begitu tiba di rumah sakit, ia pun langsung bertanya di mana ruangan tempat istrinya berada. Lutut Arka terasa lemas seketika begitu tahu kalau istrinya masih ditangani di ruang UGD.

Selagi menunggu Aura selesai diperiksa, Arka pun menghubungi mertua dan mamanya untuk memberitahu kondisi Aura.

"Kamu pasti kuat, Sayang. Kamu sama anak kita pasti bisa bertahan," lirihnya lagi.

***

Part 23

"Kenapa harus Aura, ya Tuhan? Kenapa harus istriku yang engkau beri cobaan seperti ini? Kenapa bukan aku yang penuh dosa?" tanya Arka lirih dan pilu.

Sekarang ini Arka terduduk lemas di kursi tunggu rumah sakit selepas mengetahui kondisi Aura dari dokter yang tadi menangani istrinya. Ia menggerakkan tangan untuk mengusap wajahnya secara kasar lantaran merasa frustrasi. Matanya pun tak kuasa untuk menahan laju air mata, sehingga buliran bening itu turun mengenai pipinya.

"Kenapa harus kamu yang mendapat cobaan kayak gini, Aura?

Kenapa bukan Mas aja. Harusnya Mas yang celaka karena dosa Mas udah terlalu banyak. Tapi kenapa harus kamu yang nggak bersalah," lirihnya lagi. Ia merasa sangat terpukul karena kondisi Aura.

Istrinya itu merupakan perempuan baik-baik dan taat pada agama. Tapi mengapa nasib Aura selalu buruk? Pertama, Aura diperkosa oleh mertuanya sendiri. Kedua, diselingkuhi oleh suaminya. Dan ketiga, Aura malah mengalami kecelakaan yang merenggut janin dalam kandungannya.

Seolah tak cukup sampai di sana penderitaan yang istrinya terima, dokter memvonis kalau Aura tak akan bisa berjalan untuk beberapa waktu. Kecelakaan itu tak hanya membuat Aura keguguran, tapi juga mengalami patah kaki di bagian kanan.

"Kamu yang sabar ya, Ka. Kamu harus kuat buat Aura. Mama yakin kalo nanti Aura bisa jalan lagi. Kalian juga masih bisa punya anak," ujar Amelia sambil mengusap pundak Arka.

"Aku nggak habis pikir kenapa Aura malah mengalami hal seperti ini, Ma. Aura sudah terlalu banyak menanggung derita. Kenapa harus dia yang diberi cobaan lagi? Harusnya aku yang dihukum karena kesalahanku, bukan dia."

Akhir-akhir ini Arka yang sering melakukan perbuatan dosa. Tidak perlu disebutkan satu per satu, mereka semua sudah tahu betapa banyak dosanya. Tapi mengapa karma yang Arka dapat tak sebanding dengan dosanya? Bahkan Arka merasa kalau balasan untuknya belumlah seberapa. Mengingat Aura terlalu mudah

memaafkan dan mau kembali menjadi istrinya. Hanya mertuanya saja yang masih tak menerimanya.

Lebih baik Arka yang menanggung semuanya daripada Aura. Arka benar-benar tidak tega melihat orang yang dicintainya menderita. Andai bisa, ia ingin menggantikan posisi Aura. Menghukumnya dengan cara seperti ini telah berhasil menghancurkannya secara perlahan.

"Ya udah, Arka mau ngeliat Aura dulu ya, Ma." Arka bangkit berdiri karena berniat menemui istrinya saat melihat mertuanya sudah keluar dari ruang perawatan Aura.

Istrinya itu masih belum sadarkan diri dan masih harus banyak beristirahat. Sehingga dokter menyarankan mereka menjenguk secara bergantian. Arka

pun mempersilakan mertuanya yang lebih dulu menjenguk Aura.

"Iya, sana. Nanti Mama nyusul," sahut Amelia yang dibalas anggukkan kepala oleh Arka.

Arka sempat bertemu pandang dengan papa dan mama mertuanya. Kesedihan terlihat jelas di mata keduanya. Sama sepertinya, orang tua Aura pun merasa sangat terpukul atas kecelakaan yang menimpa Aura.

Berdasarkan informasi yang Arka terima dari si penelepon tadi, ia bisa tahu kalau istrinya mengalami tabrak lari. Arka sempat merasa bingung mengapa Aura bisa ada di jalan raya di saat seharusnya istrinya sedang bekerja.

Mata Arka memanas ketika melihat Aura terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Kakinya pun

semakin bergerak mendekati Aura. Begitu sudah sampai di depan sang istri, Arka langsung menarik kursi dan duduk di samping Aura.

Lelaki itu meraih dan menggenggam tangan Aura. Lantas, ia bawa pergelangan tangan istrinya ke bibir untuk dikecup.

"Kamu harus kuat ya, Sayang. Maafin Mas yang nggak pernah bisa jagain kamu," lirih Arka pilu. Ia tak bisa menahan tangis sedih karena kondisi Aura yang sekarang. Entah bagaimana reaksi Aura nanti jika tahu sudah tidak hamil lagi.

"Maaf karena Mas belum bisa menjadi suami yang baik buat kamu, Aura. Mas belum bisa ngebahagian kamu. Mas sadar, kalo setelah menikah sama Mas, kamu selalu menderita. Mas benar-benar minta maaf sama kamu, Sayang. Mas sayang dan cinta sama kamu. Mas

nggak pengen ngeliat kamu terluka kayak gini. Lebih baik Mas yang celaka dan menanggung semuanya daripada harus kamu."

Sebagai seorang suami, Arka merasa telah gagal membahagiakan sang istri. Bukannya bisa membuat Aura merasa bahagia setelah menikah dengannya, yang ada dirinya malah membuat Aura merasa sedih dan takut.

***

Di lain tempat, Elina mengulas senyum penuh kelicikan usai mendapat informasi dari orang suruhannya. Ia merasa sangat senang begitu tahu Aura celaka. Bahkan, ia malah berharap Aura tak bisa diselamatkan.

"Terus gimana kondisinya sekarang? Kalian ada yang tau?" tanyanya penasaran.

"Dia mengalami keguguran, Bos. Kami dengar juga, kalau kakinya patah."

"Kakinya patah? Wow. Sebenarnya saya mau dia mati. Tapi patah kaki juga bolehlah. Lebih asyik kayaknya," sahut Elina tanpa perasaan.

Di kepala Elina sudah terbayang bagaimana repotnya Arka mengurus Aura yang kakinya patah. Apalagi lelaki itu belum mendapatkan pekerjaan. Elina sangat yakin kalau Arka tak akan bertahan dalam waktu yang lama pada kondisi itu. Hanya tinggal menunggu waktu saja, maka Arka akan kembali padanya. Tidak hanya kembali untuk bekerja, tapi juga menjadi pasangannya.

"Aku akan menunggu saat itu tiba, Sayang," batin Elina berbicara.

Elina meraih ponsel dari saku celananya lantas mengotak-atiknya sesaat. Setelah itu, ia kembali menatap orang suruhannya. "Saya sudah transfer uangnya. Silakan dicek. Dan ingat, jangan sampai ada yang tahu soal ini. Singkirkan semua bukti yang mengarah ke kalian," suruhnya yang dibalas anggukkan kepala oleh bawahannya.

"Siap, Bos. Kami mengerti."

"Ya sudah. Kalian boleh pulang."

Usai orang itu pergi, Elina masih bertahan di tempatnya semula. Bibirnya masih mengukir senyum licik. Ia pun sudah membayangkan Arka yang akan kembali padanya. Setelah itu, tak akan dirinya biarkan Arka bisa lepas.

Dari sekian banyak laki-laki yang pernah ia kenal, entah mengapa Elina begitu tertarik pada Arka.

Mungkin karena Arka mencoba menolaknya, dan mungkin karena ia sudah pernah merasakan kegagahan pria itu di atas ranjang. Maka dari itu, ia bertekad untuk bisa mendapatkan Arka apa pun caranya. Termasuk mencelakai istri sah Arka seperti ini.

Untuk merayakan celakanya Aura, Elina pun pergi ke klab malam. Di sana ia memesan minuman, tak lupa juga menyewa jasa gigolo untuk menemani malamnya. Hanya sampai Arka belum kembali padanya. Karena begitu saatnya tiba, Elina tak akan bermain-main dengan lelaki lain lagi. Sebab, yang dirinya inginkan adalah Arka. Apa yang Elina lakukan sekarang hanya untuk penyaluran hasratnya yang tak bisa dibendung.

***

Perlahan-lahan Arka membuka matanya kala hari sudah subuh. Ia beranjak dari tempatnya semula lalu melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Setelah selesai berwudhu, Arka pun melaksanakan shalat dan berdoa untuk memohon ampunan atas dosa yang telah diperbuatnya. Tak ketinggalan, ia juga memanjatkan doa untuk kesembuhan Aura.

"Mas..."

Arka masih duduk di atas sajadah sembari berdoa. Tapi kemudian, ia menoleh ke arah tempat tidur Aura saat mendengar dirinya dipanggil. Langsung saja kakinya melangkah mendekati Aura yang ternyata sudah sadar. Arka meraih dan menggenggam tangan Aura seraya mengecup keningnya penuh rasa syukur.

"Akhirnya kamu sadar juga, Sayang," ujar Arka merasa senang. Usai mengecup kening, ia juga mencium punggung tangan istrinya.

"Ada yang sakit, nggak? Atau kamu mau minum?" tanya Arka perhatian.

Aura mengulas senyum manis untuk Arka Ia menggerakkan tangannya mengelus pipi suaminya. Keningnya sempat berkerut ketika mendapati air mata di pipi suaminya.

"Kamu kenapa nangis, Mas? Aku nggak kenapa-napa 'kan? Kandunganku baik-baik aja 'kan?" tanya Aura saat tersadar kalau dirinya sedang hamil. Tangannya yang tadi menyentuh pipi Arka pun perlahan turun ke perut.

Arka kembali meraih pergelangan tangan Aura dan

menggenggamnya. Ia juga menatap lekat mata istrinya yang tentunya sukses membuat Aura kebingungan.

"Mas minta maaf sama kamu, Sayang. Mas nggak pernah becus jagain kamu."

"Apa itu artinya janin dalam kandunganku nggak selamat, Mas?" tebak Aura langsung. Air mata pun luruh membasahi pipinya saat melihat sang suami mengangguk singkat.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Kita harus bisa mengikhlaskannya. Siapa tau nanti, kita bisa dapat pengganti yang lebih baik dari ini," sahut Arka. Sekarang ini, Arka sudah tak lagi menggenggam tangan Aura. Melainkan telah memeluk untuk menenangkan istrinya itu.

Sudah pasti Aura merasa sangat terpukul saat tahu janinnya tidak

selamat, karena Arka pun demikian. Apalagi jika Aura sudah tahu kakinya patah, entah bagaimana perasaannya.

"Kenapa dia harus pergi, Mas? Kenapa harus secepat ini? Apa mungkin karena aku belum bisa jadi Bunda yang baik buat dia?" tanya Aura lirih yang mampu membuat siapa mendengarnya bisa merasakan sakitnya.

"Kamu sudah melakukan yang terbaik, Sayang. Malah Mas yang rasanya belum pantas menjadi seorang ayah. Kita ikhlaskan aja semuanya ya. Kita harus yakin kalo ada hikmah di balik kejadian ini."

Arka menghela napas lega ketika Aura menganggukkan kepalanya. Ia pun kembali menghadiahi kening istrinya dengan kecupan mesra.

"Kakiku kenapa, Mas? Kok keram? Aku nggak bisa ngerasain apa-apa. Jangan bilang kalo aku lumpuh, Mas?"

Aura ketakutan saat tak bisa menggerakkan kakinya. Ia tidak bisa membayangkan seperti apa hari-harinya nanti jika kakinya lumpuh.

"Nggak, Sayang. Kaki kamu nggak lumpuh. Kaki kamu memang patah, tapi dokter bilang kalo kamu bisa jalan lagi nanti. Kamu jangan khawatir ya," sahut Arka menenangkan.

"Beneran? Kamu nggak bohong cuma buat nyenengin aku aja 'kan?"

"Iya, Sayang. Mas nggak bohong. Kamu masih bisa jalan lagi nanti. Yang terpenting kamu sehat dulu ya."s

"Maafin aku ya, Mas. Maaf karena udah ngerepotin kamu."

"Kamu nggak pernah ngerepotin Mas, Aura. Mas itu sayang sama kamu. Hal kecil seperti ini bukan apa-apa. Mas yakin kalo kita bisa melewatinya. Yang terpenting, kamu harus semangat buat sembuh."

"Iya, Mas," angguk Aura sembari memeluk suaminya lagi.

Ketika mereka sedang asyik berpelukan, pintu ruang rawat Aura terbuka dan masuklah orang tua Aura. Mereka langsung menghampiri sang anak begitu tahu Aura sudah sadar.

"Syukurlah kamu sudah bangun, Sayang. Mama khawatir banget sama kamu," ujar Hana sambil memeluk Aura.

"Iya, Ma. Aura baik-baik aja kok," sahut Aura seraya mengulas senyum.

"Gimana ceritanya kamu sampai ketabrak, Aura? Bukannya kamu harusnya kerja?" tanya Ali penasaran.

"Aura diberhentiin dari kerjaan, Pa. Katanya gara-gara Aura terlalu sering nggak masuk. Makanya Aura mutusin buat sambil nyari kerjaan baru. Nggak taunya ada mobil yang mengarah ke Aura. Sampai akhirnya Aura nggak sadarkan diri," jelas Aura.

Arka terdiam begitu mendengar penjelasan sang istri. Entah mengapa ia bisa yakin kalau tabrak lari yang Aura alami bukanlah jenis kecelakaan biasa. Melainkan kecelakaan yang sudah direncakana. Dan entah mengapa, Arka berpikir kalau Elina yang melakukannya.

***

Part 24

"Assalamualaikum..."

Arka mengucap salam saat memasuki rumah mertuanya. Ia melangkahkan kakinya untuk menghampiri istrinya yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Lantas, ia beri kecupan di pipi dan kening Aura.

"Waalaikum salam. Gimana kerjaan hari ini, Mas?"

"Lancar kok, Sayang. Dan semua itu berkat kamu yang selalu ngedoain Mas," sahut Arka sambil mencubit pipi Aura. Alhasil, istrinya itu terkekeh karenanya.

"Bisa aja kamu, Mas. Maaf ya, karena aku belum bisa bantuin

kamu. Apalagi kakiku juga belum pulih," lirih Aura sembari menyenderkan wajahnya di dada sang suami.

"Iya nggak apa-apa. Nyari nafkah 'kan emang tugasnya Mas. Yang terpenting, kamu sehat dulu ya."

Arka memeluk Aura dan mengecup puncak kepalanya beberapa kali. Sekarang ini, sudah seminggu berlalu sejak kecelakaan waktu itu. Aura sudah diperbolehkan pulang meskipun kakinya belum bisa berjalan normal seperti sebelumnya. Istrinya itu memerlukan alat lain seperti tongkat karena tak ingin memakai kursi roda.

"Maafin Mas ya, Sayang. Padahal Mas yang banyak dosa. Tapi malah kamu yang sering celaka. Ini semua pasti gara-gara kelakuan bejat Mas. Mas bener-bener minta maaf sama

kamu, Sayang. Maaf karena Mas cuma bisa nyakitin kamu. Mas belum pernah bikin kamu bahagia setelah nikahin kamu."

Aura menyentuh pergelengan tangan Arka sembari menatap lekat mata sang suami. "Kamu nggak boleh ngomong gitu, Mas. Aku bahagia kok nikah sama kamu."

"Kamu jangan bohong sama Mas, Sayang. Gimana bisa kamu bilang bahagia padahal nyatanya kamu pernah diperkosa Papa. Mas juga udah nyakitin kamu dengan selingkuh sama wanita lain. Mas bener-bener brengsek, Aura. Harusnya Mas nggak pantes dapat maaf dari kamu," sesal Arka.

Andai waktu bisa diulang, sejak awal Arka akan mencari tahu kebenarannya. Bukannya langsung percaya kalau Aura yang menggoda papanya. Tapi sayang, ia telah

dibutakan oleh amarah dan rasa kecewa. Hingga akhirnya bisa bermain gila dengan wanita lain karena berpikir ingin membalas Aura. Padahal kejadian yang sebenarnya tidak seperti itu.

"Kamu jangan ngomong gitu lagi ya, Mas. Aku beneran udah maafin kamu kok. Aku tau, kalo kamu nggak ada maksud ngelakuin itu. Aku mau kamu ngelupain yang dulu dan berjanji sama aku, kalo kamu nggak bakal ngulangin lagi. Karena kalo sampai kamu ngulangin, aku nggak yakin bisa maafin kamu lagi," sahut Aura.

Tentunya tak ada seorang istri mana pun yang ingin suaminya berselingkuh. Begitu juga halnya dengan Aura. Ia pernah merasa marah, sakit hati, dan kecewa lantaran Arka menghianati kesetiaan pernikahan mereka. Tapi

ia bisa mengerti kalau Arka melakukan hal itu hanya karena emosi sesaatnya. Aura percaya kalau Arka bisa berubah dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Maka dari itulah, ia memberi kesempatan kedua untuk Arka.

"Iya, Sayang. Mas janji nggak akan ngulangin yang dulu-dulu lagi. Mas akan selalu setia dan ngebuktiin itu sama kamu. Mas nggak bakal nyia-nyiain kesempatan kedua dari kamu," balas Arka seraya mengecup pergelangan tangan sang istri.

"Ya udah, aku buatin minuman buat kamu dulu ya. Sampai lupa aku."

Aura yang ingin bangkit dari tempat duduknya semula mengernyitkan kening karena Arka menahan pergelangan tangannya.

"Nggak usah, Sayang. Kamu duduk diam di sini aja. Mas mau mandi dulu. Atau kamu mau ikut mandi bareng sama Mas?"

"Apa sih, Mas!" kilah Aura dengan wajah merona. Meski tahu suaminya bercanda, tapi tetap saja rona pipinya tak bisa dikondisikan. Matanya pun membulat kala Arka dengan sengaja mengecup bibirnya. Tak hanya menempelkan bibir, suaminya itu malah menghisap dan melumat bibirnya lembut.

"Mas udah... Kita masih di ruang tamu. Malu kalo ketahuan Papa sama Mama. Lagian, aku masih belum bisa ngelayanin kamu," gumam Aura setelah berhasil mendorong dada sang suami menjauh.

"Iya," sahut Arka disertai kekehannya. "Ya udah, Mas mandi dulu. Kamu di sini aja," tambahnya

seraya mengusap puncak kepala Aura.

"Iya. Sana gih."

Aura menatap punggung sang suami yang menjauh masih dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia selalu berharap kalau Arka tak akan terjerumus pada kesalahan dan dosa lagi.

Tangan Aura tergerak untuk mengelus perut ratanya. Jujur ia sedih karena janinnya tak bisa diselamatkan. Tetapi kemudian, ia mulai mengikhlaskannya karena mungkin sudah takdir anaknya seperti itu. Lagi pula, mungkin lebih baik begini dari pada tidak jelas siapa ayah anaknya.

Tentang Hamid, lelaki itu benar-benar diadili sebagai mana mestinya. Walau Arka anaknya dan Amelia istrinya, tapi mereka tetap

ingin Hamid mempertanggungjawabkan semua kesalahannya. Sidang perkara akan mulai dilaksanakan dua minggu lagi dengan Hamid yang mendapat ancaman 15 tahun penjara.

***

Usai mengerjakan shalat subuh berjamaah dengan Arka, Aura pun berniat pergi ke dapur untuk memasak sarapan. Belum sempat ia meraih tongkat yang menjadi alat bantunya untuk berjalan beberapa hari belakangan ini, tiba-tiba saja Arka sudah menggendongnya di depan dada.

"Mas, kamu ngapain sih? Turunin aku, Mas," pinta Aura seraya memukul pelan pundak sang suami.

"Kok nanya ngapain sih? Ya, Mas mau bantu bawa kamu ke dapurlah,

Sayang," sahut Arka gemas tanpa menurunkan sang istri.

"Tapi aku bisa jalan sendiri kok."

"Selagi kaki kamu belum sembuh benar, Mas yang bakalan jadi kaki buat kamu, Sayang."

Blush.

Wajah Aura memerah karena mendengar ucapan suaminya itu. Aura memang tahu kalau suaminya bermulut manis dan romantis, tapi tetap saja dirinya sering dibuat merona.

"Bisa aja kamu, Mas. Tapi 'kan malu..."

"Malu sama siapa? Nggak ada orang kok di sini," sahut Arka lagi. Ia suka melihat pipi istrinya yang memerah malu. Karena gemas, ia pun mengecupnya yang membuat Aura semakin cemberut.

"Mas cinta kamu, Aura. Sangat...," bisik Arka seraya menatap lekat mata sang istri. Meski sudah sampai di dapur, tapi ia tak langsung menurunkan Aura dari gendongannya. Apalagi kedua tangan istrinya juga masih bertengger di lehernya.

Mereka bertatapan beberapa saat. Perlahan tapi pasti, wajah Arka pun mulai mendekati wajah istrinya. Ia memang berniat mencium bibir Aura yang halal untuknya. Apalagi Aura menyambut balik niatnya dengan menekan tengkuknya. Hingga akhirnya bibir mereka benar-benar bertaut.

Arka mencecap lembut dan mesra bibir sang istri. Mereka sudah cukup sering berciuman bahkan melakukan hal yang lebih, tapi tetap saja Arka tak pernah merasa bosan untuk merasakannya.

"I love you, Honey," bisik Arka kala mengakhiri pagutan bibirnya seraya menurunkan Aura. Meski sudah tak menggendong Aura lagi, tapi ia tak sepenuhnya melepaskan diri dari Aura. Tangannya tergerak untuk mengusap bibir Aura yang basah oleh air liur mereka tadi.

"I love you too, Mas Arka," sahut Aura yang dibalas pelukan oleh Arka.

"Ya udah, Mas bantuin kamu masak ya," ucap Arka yang diangguki Aura. Mereka memasak berdua dengan Arka yang ke sana ke mari untuk mengambil alat maupun bahan masakan mereka. Sementara Aura tak Arka biarkan ke mana-mana. Bahkan, lelaki itu mengambilkan kursi untuk tempat Aura duduk karena takut kakinya sakit.

"Kamu berlebihan, Mas," komentar Aura yang membuat Arka terkekeh.

"Berlebihan apa sih? Buat orang yang Mas sayang, semua ini belum ada apa-apanya. Mas nggak mau kamu makin kesakitan, Sayang."

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Cinta."

Aura hanya geleng-geleng kepala karena ucapan gombal dan kelakuan Arka yang cukup sering mencuri kesempatan untuk memeluk atau mengecup pipi dan bibirnya.

Sementara itu, Hana yang ingin ke dapur terpaksa mengurungkan niatnya. Ia bisa melihat Aura tersenyum ceria seolah-olah tak pernah ada kejadian buruk yang menimpa putrinya. Senyum pun ikut terbit di bibir Hana karena melihat kelakuan anak dan menantunya itu.

"Mas itu ikannya di wajan! Bukan wajah aku!" protes Aura karena sang suami menatapnya terus.

"Habisnya kamu cantik sih."

"Gombal!"

Aura tersipu malu bagaikan remaja yang baru pernah digoda laki-laki. Sementara Arka kian senang menggoda sang istri.

***

Usai sarapan bersama, Arka pun pamit untuk berangkat kerja. Ia benar-benar mengambil pekerjaan sebagai ojek online. Sebagai istri, Aura selalu mendukung sang suami asalkan kerjaan yang Arka jalani halal dan berkah.

"Mas berangkat dulu ya. Doain penumpang dan orderan lainnya banyak."

"Aamiin. Aku selalu ngedoain kamu, Mas. Kamu hati-hati kerjanya ya. Jangan lupa shalat," pesan Aura yang dibalas anggukkan kepala oleh Arka.

"Iya, Sayang. Mas pergi ya. *Love you*." Usai berkata seperti itu, ia menyempatkan untuk mengecup kening Aura. Barulah kemudian, Arka benar-benar meninggalkan rumah untuk mencari nafkah.

Pada saat Arka mencari rezeki yang halal untuk keluarganya, kala itulah Elina merasa kesal lantaran Arka tak juga menemuinya seperti bayangannya beberapa hari lalu.

"Masa iya kamu masih bisa bertahan sih, Sayang? Apaan coba yang kamu harepin dari istri kamu itu?" tanya Elina bergumam ke dirinya sendiri.

Di hadapannya ada laptop yang menyala dan tengah menayangkan adegan ranjangnya bersama Arka.

Begitu panas dan liar.

Elina membayangkan seperti apa reaksi istri Arka jika melihat video itu.

Tiba-tiba saja sebuah ide briliant mampir di kepalanya. Ia pun mencari kaset CD kosong untuk menyalin file video tersebut. Lalu, Elina berniat mengirimkannya ke alamat Arka.

"Kita liat apa yang akan terjadi setelah ini," gumamnya penuh kelicikan.

***

Part 25

"Aura... Ini ada paket buat kamu sama Arka," ujar Hana yang menghampiri Aura ke kamar dengan sebuah amplop cokelat di tangannya.

Meski merasa bingung, Aura tetap menerima paket tersebut. Seingatnya, ia tak memesan barang di aplikasi belanja online. Begitu juga halnya dengan Arka yang dirinya tahu tidak pernah mau berbelanja online lantaran tak melihat kondisi barangnya secara langsung. Ditambah lagi nama dan

alamat pengirim paket itu tidak tertera jelas.

"Kamu ada mesan apa? Kok pakai amplop? Mana keliatan tipis banget gitu?" tanya Hanya penasaran. Ia tahu kalau anaknya dulu pernah berbelanja online walau tidak sering.

"Nggak tau, Ma. Aura juga nggak ada mesan apa-apa. Masa Mas Arka sih? Tapi beli apaan dia?" sahut dan tanya Aura balik. Belakangan ini komunikasinya dan Arka terbilang sangat lancar.

Masa iya Arka tidak memberi tahunya kalau ada memesan barang secara online? Lagian, barang apa yang dikirim hanya memakai amplop dan terasa begitu ringan?

Aura dibuat bertanya-tanya oleh paket itu.

"Mama juga nggak tau. Ya udah, Mama balik ke depan ya," pamit Hana yang diangguki Aura.

Setelah kepergian Hana, Aura meraih ponsel guna menghubungi Arka untuk menanyakan tentang paket misterius itu. Namun, ternyata panggilan teleponnya tak langsung terhubung karena mungkin Arka sedang sibuk. Aura pun berinisiatif untuk langsung membukanya saja.

Mata Aura terbelalak kala melihat isi paket tersebut yang merupakan beberapa lembar photo dan juga kaset CD. Di photo itu, terlihat suaminya sedang bersama perempuan yang waktu itu pernah Arka bawa ke rumah. Dan lagi, photo itu diambil saat keduanya berada di atas ranjang. Dari photo itu, bisa dipastikan kalau mereka tanpa busana di balik selimut yang dipakai.

Aura tahu kalau suaminya memang pernah ada main dengan wanita itu. Tapi tetap saja hatinya terasa ngilu dan sakit ketika melihat photo tersebut. Padahal, ia yakin kalau photo itu diambil kala rumah tangga mereka tengah berantakan. Saat Arka tak mempercayainya dan malah terlena oleh Elina.

Bukannya mau berburuk sangka, tapi entah mengapa Aura bisa merasakan kalau photo itu sengaja dikirim padanya untuk merusak rumah tangganya dan Arka. Sepertinya si pengirim ingin menguji kepercayaannya pada sang suami. Aura bisa memastikan kalau tidak akan ada yang berubah setelah dirinya melihat photo tersebut. Ia percaya kalau Arka tidak seperti itu lagi. Suaminya sudah berubah dan tak akan kembali mengulangi perbuatan dosa itu untuk yang kedua kalinya.

Langsung saja Aura merobek photo itu menjadi beberapa potongan. Begitu juga halnya dengan kaset CD yang ia patahkan.

"Aku percaya sama kamu, Mas. Tolong jangan patahkan kepercayaan aku," gumam Aura pada photo pernikahannya dan Arka.

Ddrrtt... Ddrrtt...

Aura segera menghapus air mata yang entah sejak kapan sudah membasahi pipinya begitu ponselnya bergetar dan menampilkan nama sang suami. Tanpa berlama-lama, langsung saja ia menerima sambungan itu.

"Assalamualaikum, Mas..."

"Waalaikum salam, Sayang. Kamu nggak kenapa-napa 'kan?"

"Enggak kok, Mas. Aku baik-baik aja."

"Syukurlah. Mas pikir ada apa-apa sama kamu. Tadi kenapa nelpon, Sayang?"

"Itu tadi ada paket atas nama kita. Niatnya aku mau nanya, Mas ada mesan apa? Tapi nggak jadi," sahut Aura jujur.

"Mas nggak ada mesan apa-apa, loh, Aura. Mending paketnya jangan dibuka. Takutnya ada sesuatu yang berbahaya, Sayang."

"Tapi udah kubuka, Mas. Isinya emang bisa bikin bahaya rumah tangga kita. Tapi aku percaya sama kamu kok."

"Percaya? Emang paket apaan sih, Sayang?"

"Isinya foto sama kaset CD, Mas. Foto kamu sama wanita itu."

"Apa?"

"Hm. Tapi kamu tenang aja. Aku tau kalo itu foto lama."

"Maafin Mas ya. Mas terlalu mudah digoda. Sampai-sampai pernah kejadian yang kayak gitu. Tapi kamu harus percaya kalo Mas nggak bakal ngulanginnya lagi. Mas janji, Sayang."

"Iya, Mas. Aku percaya. Kamu nggak usah mikirin itu lagi. Soalnya foto sama kasetnya udah kurusakin kok. Biar Mama sama Papa nggak ngeliat."

"Makasih ya, Sayang."

"Sama-sama, Mas. Ya udah, kamu lanjut kerja gih."

"Siap!"

Seseorang bisa berbuat nekat hanya untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya. Seperti halnya

Elina yang nekat mengirim photo dan video laknat mereka. Sebenarnya Arka ingin sekali mendatangi wanita itu untuk memberi peringatan, tapi ia mengurungkan niatnya karena tak ingin Elina mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Boleh saja niatnya murni hanya untuk menegur Elina. Tapi siapa yang bisa menjamin kalau Elina tak berbuat licik atau malah menyiapkan jebakan.

Selama Aura percaya padanya, Arka rasa ia cukup mendiamkan Elina hingga wanita itu lelah sendiri. Tapi, jika Elina nekat mencelakai Aura lagi, maka Arka tak akan tinggal diam. Ia bisa balas dendam dengan menyebarkan video amoral Elina. Sudah pasti Elina akan merasa malu jika hal itu terjadi.

***

Sial!

Elina mengumpat kesal ketika mengetahui informasi tentang Arka. Bukannya bertengkar dengan istrinya, yang ada mereka malah semakin terlihat mesra. Ia mempertanyakan apakah paket yang dirinya kirim sudah dilihat atau malah belum.

"Harusnya mereka ribut. Kenapa malah jadi kayak gini?" rutuk Elina pada diri sendiri. Ia langsung membuang photo Arka dan Aura yang hanya bisa membuatnya kesal ke tempat sampah.

"Masa iya foto mesra sama video porno nggak mempan bikin mereka ribut? Terus pakai cara apalagi coba?" tanyanya bingung.

Elina sengaja mempersulit usaha Arka dalam mencari pekerjaan agar lelaki itu terdesak dan datang

padanya. Ia juga telah membuat Aura dipecat. Lalu kecelakaan Aura pun ulah dari orang suruhannya. Dan sekarang, video pernyatuan mereka beraksi tapi tak kunjung membuahkan hasil.

"Kenapa sesulit ini sih cuma buat ngedapetin kamu, Arka?" gumamnya.

Setelah berbagai rencananya gagal, kali ini Elina harus menyusun rencana dengan lebih matang agar bisa berhasil.

"Kita tunggu aja tanggal mainnya, Arka..."

***

Hari ini Arka pulang agak lebih malam dari biasanya lantaran banyak orderan makanan. Begitu sampai rumah, ia menyapa mertuanya yang duduk-duduk

santai seraya menonton tayangan televisi.

Respons yang Arka dapat dari mertuanya masihlah sinis. Ia bisa paham karena mereka menyayangi Aura dan masih tak rela juga takut jika dirinya kembali menyakiti anak kesayangan mereka itu. Tapi, Arka bakal membuktikan kalau ia tak akan menyakiti Aura lagi. Ia akan menebus semua kesalahan yang pernah dirinya lakukan dengan selalu berusaha membuat Aura bahagia.

"Aku pamit ke kamar dulu, Ma, Pa," ujarnya yang hanya dibalas anggukkan kepala.

Sekali lagi, Arka tak perlu merasa keberatan dengan sikap mereka. Ini semua merupakan balasan atas kesalahan dan dosanya.

Begitu sudah tiba di depan kamar, Arka pun meraih gagang pintu dan membukanya seraya mengucapkan salam. Yang mana salamnya langsung dibalas oleh istri cantiknya.

"Kamu udah shalat isya, Mas?" tanya Aura perhatian.

"Belum, Sayang. Habis mandi nanti, Mas mau langsung shalat," sahut Arka sambil mengulas senyum manis.

"Ya udah, kalo gitu, aku siapin makan malam buat kamu ya."

"Emangnya kamu udah makan?"

"Udah sih tadi, bareng Mama sama Papa. Tapi dikit doang, Mas. Soalnya aku pengen nemenin kamu."

"Makasih ya, Sayang. Ya udah, Mas mandi dulu, terus shalat isya. Baru nanti kita makan bareng," ujar

Arka yang dibalas anggukkan kepala oleh Aura.

Lelaki itu meraih handuk lantas melangkah menuju kamar mandi. Sementara Aura berlalu menuju dapur untuk menyiapkan makanan.

***

Arka sudah selesai mandi dan juga shalat isya. Sekarang ini pun, ia dan Aura telah berada di ruang makan. Ia tersenyum saat Aura menyerahkan piring yang sudah berisi nasi untuknya.

"Makasih ya, Sayang..."

"Sama-sama, Mas. Ayo makan."

Mereka makan malam berdua diselingi obrolan hangat mengenai pekerjaan yang telah Arka lewati hari ini. Sesekali Arka sengaja mengarahkan sendok berisi nasi dan lauk pauk untuk menyuapi Aura.

Awalnya istrinya itu menolak lantaran merasa malu. Tapi kemudian Aura pun mau menerima suapan darinya.

"Gantian dong, Sayang. Kamu yang nyuapin Mas," pinta Arka. Pria itu sengaja meletakkan sendoknya dan menghadap sang istri.

"Kamu 'kan bisa makan sendiri, Mas. Lagian, aku nggak minta disuapin sama kamu loh," cibir Aura yang membuat Arka terkekeh. Meskipun mencibir, nyatanya Aura tetap menggerakkan tangan untuk menyuapinya.

Usai menghabiskan makanan di piringnya, Arka membantu istrinya mencuci piring dan gelas yang mereka gunakan. Sementara Aura, wanita itu membersihkan meja makan.

"Kita langsung ke kamar, atau nyamperin Papa sama Mama, Mas?" tanya Aura.

Aura paham dan berusaha menjaga perasaan suaminya karena sadar dengan sikap orang tuanya yang masih sedikit ketus. Namun, langsung ke kamar pun mereka tidak melakukan apa-apa selain tidur. Lebih-lebih, mungkin Arka akan semakin merasa tak enak pada orang tuanya.

"Ngumpul sama Papa, sama Mama dulu dong. Nggak enak kalo langsung masuk kamar. Nanti yang ada mereka makin nggak suka sama Mas," sahut Arka dengan niat bercanda.

"Ya nggaklah. Nanti juga sikap mereka balik kayak semula sama Mas."

"Iya, Sayang. Ngomong-ngomong, Maaf atas kejadian siang tadi ya. Sejak awal, harusnya Mas sadar sama risiko dari perbutaan Mas," ujar Arka seraya melingkarkan tangannya di pinggang ramping istrinya. Meski Aura berkata percaya padanya, tapi Arka merasa kalau ia perlu meminta maaf lagi secara langsung.

"Iya, Mas. Aku udah maafin kamu. Aku tau, kalo kejadian tadi siang nggak ada sangkut pautnya sama kamu. Aku akan terus percaya sama kamu, Mas. Asal kamu juga ngejaga kepercayaan aku."

"Iya, Sayang. Pasti. Mas nggak bakalan ngecewain kamu lagi," balas Arka. Ia mengeratkan pelukannya terhadap Aura. Lantas, ia beri kecupan di kening dan bibir istrinya.

***

Part 26

Aura menggeliat pelan ketika Arka mencoba memasukinya lagi setelah lebih dari sebulan yang lalu dirinya keguguran. Sekarang ini pun kakinya telah sembuh sehingga bisa berjalan normal walaupun masih belum dapat berlari cepat seperti sebelumnya.

"Mas akan ngehapus kenangan buruk yang pernah Papa dan Mas kasih ke kamu dengan kenangan manis kita, Sayang," tukas Arka berbisik seraya menggenggam tangan Aura dan mengecup keningnya. Bagian bawahnya yang sudah berhasil memasuki istrinya

pun, mulai dirinya gerakkan dengan perlahan.

Pinggul Arka bergerak maju-mundur untuk memompa kepunyaan istrinya. Sementara bibirnya mencium mesra bibir Aura. Rasanya sudah cukup lama mereka tidak menyatu dan keduanya sama-sama rindu momen seperti ini.

"Masss...," rintih Aura pelan saat bibirnya terlepas dari pagutan sang suami. Tubuhnya menegang karena hasrat yang membara. Sedangkan bagian bawahnya kian berdenyut meresahkan pertanda kalau dirinya akan segera sampai.

"Keluarin aja, Sayang. Jangan ditahan," sahut Arka. Bibir lelaki itu pun tenggelam di bagian depan tubuh Aura. Ia mempermainkan bukit kembar sang istri dengan penuh minat. Hingga beberapa saat kemudian, tubuh Aura menegang

seiring dengan terdengar jerit kepuasannya kala pelepasan melanda.

"Mas cinta kamu, Aura. Mas sayang kamu," ujar Arka sembari melepaskan penyatuan. Arka tak bermaksud mengakhiri, hanya saja ia ingin melakukannya dengan cara yang berbeda. Ia membawa istrinya itu berbaring miring, lantas mulai dirinya masuki lagi Aura dari belakang.

Arka kembali menggoyang istrinya sambil meremas gunung kembarnya. Bibirnya pun sibuk mencium dan menandai leher maupun pundak sang istri. Sedangkan Aura, wanita itu hanya mampu mendesah dan menikmati apa yang suaminya lakukan.

Cukup lama mereka melakukannya. Arka pun telah mencoba beberapa gaya yang

berhasil membuat hasrat mereka kian membara. Kini, mereka sama-sama merasa kelelahan usai memadu kasih dengan begitu hebatnya.

"Terima kasih, Sayang."

"Sama-sama, Mas," sahut Aura malu ketika sang suami mengecup keningnya. Sekarang ini Arka memeluknya dan mereka masih tak mengenakan pakaian apa pun di balik selimut yang membungkus tubuh keduanya.

"Tidur dulu gih. Nanti Mas bangunin kalo misal pengen lagi," ucap Arka menggoda disertai kedipan mata nakalnya.

Aura dibuat meneguk ludah dengan susah payah karenanya. Tadi itu saja Arka sudah berhasil membuatnya sampai beberapa kali mengalami pelepasan. Dan Arka

malah berkata akan membangunkannya jika masih ingin lagi?

"Lagi?" beonya.

"Hm. Mas 'kan baru buka puasa lagi, Sayang. Jadi maunya ngegituin kamu mulu. Mas yang kerja kok, kamu tinggal nikmatin sambil ngedesah aja biar Mas makin semangat. Mau 'kan?"

"Apa sih, Mas!" kilah Aura dengan wajah merona. Ia berniat menghindari tatapan sang suami dengan membelakanginya. Tapi, Arka sudah lebih dulu memeluknya.

"Mas cinta banget sama kamu, Aura."

"Aku juga cinta kamu, Mas," sahut Aura. Ia membiarkan saja Arka mengecup bibirnya.

Ternyata, suaminya itu tak hanya sekadar mengecup, tetapi malah menghisap dan mengulum bibirnya.

Selimut yang mereka pakai sudah Arka singkirkan. Sepertinya lelaki itu tak perlu menunggu nanti, karena sekarang pun dirinya sudah kembali menginginkan Aura.

Arka kembali menindih Aura lantas membawa istrinya itu berguling hingga Auralah yang ada di atas. Kemudian, lelaki itu meraih senjata kebanggaannya dan mengocoknya sesaat. Barulah setelah itu, ia memasukkannya lagi ke lembah surgawi milik istrinya.

Desahan lolos dari bibir Aura kala Arka sudah memasukinya lagi untuk yang kedua kalinya. Ia melingkarkan tangan di leher sang suami, sementara Arka sengaja memegangi bokong Aura sambil menggerakkan pinggulnya, agar

kepunyaannya bisa keluar-masuk milik Aura.

"Aahh..."

Wajah Aura terdongak ke atas karena rasa nikmat. Kini, Arka sudah meremas pinggulnya dan bergerak lebih liar. Aura bisa merasakan kalau dorongan sang suami bertambah cepat dan makin nikmat saja.

"Iya terush Auraaa... Keluarin desahan kamu, Sayang," lirih Arka parau. Bibirnya menyapu lembut salah satu bukit kembar milik istrinya lalu mengemutnya bagaikan bayi kehausan.

"Masshh nghhh..."

"Iya, Sayang. Kamu mau apa, *Honey?*" tanya Arka begitu mulutnya melepaskan puncak dada sang istri. Ditatapnya mata Aura

yang kian sayu akibat diserang rasa nikmat.

"Lebih cepat, Mas. Ahh aku mau keluar lagih," sahut Aura dengan wajah semerah kepiting rebus. Bagian bawah sang suami bergerak kian meresahkan dan membuatnya merasa tak tahan lagi. Hingga akhirnya, Aura kembali mengalami pelepasan yang kesekian kali.

"Enak 'kan?" tanya Arka menggoda yang Aura balas dengan anggukkan kepala meski malu-malu.

Usai mengantarkan sang istri pada puncak kenikmatan, Arka kembali bergerak untuk mengejar pelepasannya. Tapi bukan hanya Arka yang merasa nikmat, karena Aura juga kembali terangsang dan lagi-lagi mengalami pelepasan. Beberapa waktu setelahnya, keduanya pun sampai berbarengan dengan Arka yang sengaja

melepaskan benihnya di dalam Aura.

"Semoga kamu bisa cepat hamil lagi ya," ujar Arka seraya mengelus perut Aura.

"Aamiin, Mas."

"Yuk kita istirahat. Benar-benar istirahat karena Mas juga udah capek," ujarnya lagi sambil tersenyum. Yang Aura balas senyuman serupa.

***

Keesokan harinya Arka pamit kerja seperti biasanya. Pria itu merasa lebih bersemangat lantaran semalam sudah mendapat suntikan vitamin dari istrinya. Ia pun bekerja dengan semangat empat lima untuk mencari nafkah demi menghidupi istri dan anak-anak nanti kalau sudah punya.

Arka merasa beruntung karena selama menjadi ojek online ia sering menemui penumpang yang baik. Saat ia mengantarkan makanan pun, tak jarang dirinya mendapat uang tip. Walau nilainya tak seberapa, tapi ia tetap mensyukurinya.

Seperti pagi ini, Arka mendapat penumpang seorang laki-laki yang sepertinya bos dari sebuah perusahaan. Lelaki itu memesan ojek lantaran mobilnya mogok di tengah jalan dan sepertinya sedang buru-buru.

Begitu sudah tiba di depan kantor lelaki itu, tanpa sengaja mata Arka melihat ada iklan lowongan pekerjaan.

"Maaf, Pak. Apa benar kantor ini lagi butuh staff keuangan?" tanya Arka pada lelaki itu yang sedang mengeluarkan dompet untuk membayar ongkos ojeknya.

"Iya benar, Mas. Masnya berminat?"

"Berminat, Pak. Kebetulan saya lulusan dan memang pernah kerja di bidang itu dulunya," sahut Arka langsung.

Besar harapan Arka kalau rezekinya ada di kantor itu. Sebab, selama menjadi ojek online, Arka masih berusaha mencari pekerjaan lain. Tapi, ia belum menemukannya juga hingga sekarang.

"Kalau begitu, Mas boleh datang lagi dengan membawa persyaratan yang dibutuhkan. Siapa tau pekerjaan ini memang berjodoh sama Mas."

"Baik, Pak. Saya pasti datang secepatnya. Terima kasih banyak, Pak."

"Sama-sama, Mas."

Usai lelaki itu membayar ongkos ojeknya tadi, Arka bergegas pulang setelah sempat memotret persyaratan yang dibutuhkan. Ia tak sabar lagi untuk memberitahu Aura kalau ada peluang pekerjaan yang menantinya.

"Semoga kali ini rezekiku, ya Tuhan," gumam Arka penuh harap.

***

"Mas? Tumben kamu pulang cepat?" tanya Aura setelah membalas ucapan salam sang suami.

"Mas mau nyiapin berkas, Sayang. Soalnya Mas mau nyoba daftar kerja kantoran lagi. Tadi itu Mas nggak sengaja ngeliat iklan lowongan pekerjaan dan udah sempat bicara sama bosnya juga," jelas Arka memberitahu. Terlihat jelas rasa suka cita dari ucapannya yang membuat Aura tersenyum.

"Oh ya, Mas?"

"Iya, Sayang. Doain Mas ya," pinta Arka seraya meraih dan mengecup punggung tangan Aura.

"Tanpa kamu minta pun, aku pasti akan terus ngedoain kamu, Mas. Aku selalu berdoa yang terbaik buat kamu. Kamu harus semangat dan optimis ya," sahut Aura sambil mengulas senyum. Ia pun memeluk Arka untuk memberi semangat pada suaminya itu.

"Makasih ya, Sayang. Kamu memang yang terbaik." Arka menundukkan wajahnya lantas mengecup mesra kening sang istri. Setelah itu, ia pamit ke kamar untuk mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan. Sedangkan Aura melangkahkan kakinya menuju dapur guna membuatkan kopi untuk Arka.

Usai membuatkan kopi, Aura pun masuk ke kamar mereka. Ia meletakkan gelas kopinya di atas meja belajarnya yang sekarang digunakan Arka.

"Gimana, Mas? Udah lengkap semua berkas buat persyaratannya?" tanya Aura ingin tahu.

"Ada sedikit yang perlu Mas tambahin, Sayang. Ini baru mau Mas bikin, terus nanti tinggal diprint sekalian Mas ngojek lagi," sahut Arka. Ia melingkarkan tangan di pinggang Aura lantas membawa istrinya itu agar duduk di atas pangkuannya.

"Makasih ya kopinya."

"Sama-sama, Mas," balas Aura sambil tersenyum.

"Kamu tau nggak, Sayang? Kopi harusnya pahit 'kan? Tapi menurut

Mas malah nggak. Kopi buatan kamu manis banget, soalnya Mas minumnya sambil ngeliatin kamu," ujar Arka menggombal yang berhasil membuat wajah Aura merona.

"Bisa aja kamu, Mas."

"I love you."

"I love you too."

Aura memejamkan mata ketika Arka mengecup lembut bibirnya. Saat Arka ingin memperdalam ciuman mereka, buru-buru Aura mendorong dadanya menjauh.

"Jangan macem-macem kamu, Mas. Semalam 'kan udah. Lagian, aku masih capek tau," protes Aura.

"Masa capek sih, Sayang? Emang semalam Mas apain aja? Perasaan Mas yang kerja deh, kamu tinggal

nerima doang," sahut Arka masih sambil tersenyum.

"Capek kamu tindihin, soalnya 'kan kamu berat, Mas! Udah ah, nanti lagi aja kalo aku udah nggak capek."

"Iya-iya, Cinta. Kamu makin cantik aja deh," puji Arka sembari menoel dagu sang istri.

"Gombal!"

"Mas serius tau."

"Masa?"

"Iya, Sayangku. Gemes deh sama kamu. Pengen Mas gigit terus Mas ehem," ujar Arka sengaja berdeham yang kian membuat wajah Aura merona.

"Kalo aku yang ngegigit mau?" tanya Aura sarkas.

"Jangan digigit, tapi diisep-isep aja sambil dikulum. Kalo digigit ya

sakit, Sayang," jawab Arka semakin menjadi.

"Kamu apa banget deh, Mas. Makin nggak jelas!"

"Kamu yang mikir apaan? Mikir kotor ya? Kenapa? Beneran pengen nyoba ngisep ya?" tanya Arka beruntun yang diabaikan oleh Aura. Wanita itu memilih keluar dari kamar dari pada digodai terus-menerus.

"Aura, Aura... Kamu memang polos, Sayang. Mas cinta kamu."

***

Part 27

Keesokan paginya, Aura terbangun lebih dulu daripada sang suami. Wanita itu menggeliat pelan karena merasa badannya pegal-pegal. Bagaimana tidak pegal, kalau semalam saja Arka kembali menggaulinya beberapa kali. Saat berhubungan, memang pegal itu tidak begitu kentara, tapi setelah selesai barulah kian terasa.

Aura turun dari kasur sembari memunguti pakaian mereka yang berserakan di lantai, lantas ia letakkan ke keranjang baju kotor. Setelah itu pun, ia segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu keluar dari kamar mandi, rupa-rupanya Arka sudah bangun. Suaminya itu mengulas senyum manis padanya.

"Kamu mandi dulu gih, Mas. Baru nanti kita shalat subuh bareng," ujar Aura sambil melangkahkan kakinya menuju lemari untuk mengambil pakaian.

"Iya, Sayang. Makasih buat yang semalam ya."

Aura mengangguk saja dengan wajah yang sudah merona. Langsung saja ia berpakaian ketika Arka sudah menghilang di balik pintu kamar mandi. Kala sudah selesai memakai pakaiannya, ia pun merapikan tempat tidur mereka sambil menunggu Arka selesai mandi. Barulah nanti mereka shalat subuh bersama.

"Assalamualaikum warahmatullah..."

Kepala Arka menoleh ke kanan lantas ke kiri untuk mengakhiri gerakan shalatnya. Begitu juga halnya dengan Aura yang mengikuti gerakan sang suami dari belakang.

Usai mengucap salam, mereka mengadahkan tangan ke atas untuk memohon ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan baik dengan sengaja atau pun tidak. Kemudian, juga berdoa untuk kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.

Arka mengulurkan tangannya yang langsung Aura salami. Sedangkan dirinya memberikan kecupan lembut di kening Aura.

"Menurut kamu, dosa-dosa Mas bakal Allah ampuni nggak ya, Sayang?" tanya Arka lirih. Sudah

begitu banyak dosa yang ia perbuat selama ini. Dulu, Arka jarang mengerjakan shalat, tapi setelah ada Aura ia mulai rajin melakukannya lantaran wanitanya itu selalu mengingatkan.

Kehadiran Aura telah membawa begitu banyak perubahan pada hidup Arka. Tapi sayang, lelaki itu terlalu bodoh dan sempat menyia-nyiakan istrinya yang teramat baik. Arka dibuat tidak percaya pada sang istri karena mengira Hamid tak mungkin berbuat sekeji itu terhadap menantunya sendiri. Padahal nyatanya, sang papa memang bersalah.

"Kamu jangan bicara kayak gitu, Mas. Allah itu maha pengampun. Dia pasti memaafkan semua dosa hambanya yang tulus bertaubat," sahut Aura seraya menggenggam

tangan sang suami sembari menatap matanya untuk meyakinkan.

"Makasih ya, Sayang. Kamu sendiri beneran udah maafin Mas? Padahal Mas udah jahat banget sama kamu."

"Mas... Udah berapa kali aku bilang ke kamu. Kalo aku udah maafin kamu. Aku nggak bakal mau rujuk sama kamu kalo belum bisa maafin kamu. Aku sayang kamu, Mas. Aku yakin kalo kamu serius berubah."

"Mas juga sayang kamu, Aura. Mas cinta kamu." Arka mendekat lantas membawa Aura ke pelukannya. "Mas janji bakal ngebahagian kamu. Mas nggak akan ngebiarin kamu menderita lagi."

"Iya, Mas. Semoga setelah ini rumah tangga kita selalu bahagia ya. Dan semoga, kita bisa cepat

dikaruniai anak," sahut Aura seraya tersenyum.

"Aamiin. Mas juga pengen banget punya anak sama kamu. Mas penasaran dan pengen tau nanti anak kita lebih mirip sama siapa. Maka dari itu, kita harus rutin bikinnya, biar calon anak kita cepat jadi. Iya nggak?" tanya Arka menggoda yang berhasil membuat pipi Aura merona.

"Apa sih, Mas! Itu mah modus kamu! Lagian jangan maruklah, Mas. Soalnya semalam 'kan udah," cibir Aura dengan bibir yang cemberut.

"Iya, Sayang. Iya. Mas cuma bercanda doang kok."

Mereka sama-sama bangkit dari alas shalat tadi dan membereskan sajadah yang telah digunakan lantas meletakkannya ke tempat semula. Setelah itu, Aura pun pamit keluar

kamar untuk menuju dapur guna memasak sarapan seperti biasanya. Sementara Arka bertahan di kamar seraya mempersiapkan dan mengecek kembali berkas persyaratan kerjanya.

***

"Kamu hati-hati di jalan ya, Mas. Jangan lupa berdoa terus biar keterima. Dari sini, aku juga selalu ngedoain biar urusan kamu lancar," ujar Aura sambil merapikan kemeja yang dipakai sang suami.

"Iya, Sayang. Aamiin. Makasih ya Cintaku," sahut Arka yang dibalas anggukkan kepala oleh Aura.

Aura refleks memejamkan matanya ketika Arka memajukan wajah lantas mengecup keningnya. Tak sampai di sana, Arka juga sudah menyapu lembut permukaan bibirnya menggunakan bibir lelaki

itu. Alhasil, kelakuan sang suami sukses membuat pipinya merona lantaran aksi mereka dilihat oleh mamanya.

"Mas berangkat sekarang ya, Sayang. Assalamualaikum," pamit Arka seraya menyalami tangan mama mertuanya.

"Waalaikum salam."

"Mama ngerasa heran sama kamu, Aura. Apa sih hebatnya Arka sampai bisa ngebuat kamu jatuh cinta sedalam itu sama dia? Padahal kalian belum lama kenal. Apalagi dia pernah ngekhianatin cinta kamu. Tapi kamu masih aja bisa nerima dan maafin dia," ujar Hana tak habis pikir. Andai dirinya yang menjadi Aura, sudah pasti ia tak akan memaafkan suaminya yang telah sengaja berselingkuh.

"Manusia itu nggak ada yang sempurna, Ma. Begitu juga sama Mas Arka. Dia memang salah karena pernah selingkuh sama wanita lain. Tapi, Aura yakin kalo dia beneran serius berubah. Aura nggak akan ngebiarin suami Aura selingkuh lagi untuk yang kedua kalinya, Ma. Dan Aura percaya kalo Mas Arka nggak bakalan ngelakuin itu," sahut Aura yakin.

"Hhh... Ya sudahlah kalo keputusan kamu memang kayak gitu. Mama cuma bisa ngedoain kamu biar nggak disakitin untuk yang kedua kalinya sama dia. Kalo sampai dia berani macam-macam sama kamu lagi, Mama nggak akan tinggal diam."

"Iya, Ma. Makasih ya karena Mama udah peduli sama Aura. Aura sayang banget sama Mama."

"Mama juga sayang kamu, Aura" balas Hana seraya memeluk Aura.

"Ayo kita masuk, Ma."

"Iya."

Sementara itu, Arka baru saja tiba di depan kantor tempatnya akan melamar pekerjaan. Ia pun langsung diajak menemui bagian HRD untuk menyampaikan berkas lamaran juga melakukan wawancara singkat.

Beberapa waktu kemudian, Arka keluar dari ruangan HRD dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia merasa sangat senang lantaran dirinya diterima kerja. Langsung saja Arka meraih ponsel guna menghubungi Aura.

"Halo, assalamualaikum, Mas," sapa Aura dari seberang sana.

"Waalaikum salam."

"Kamu ada apa nelpon aku, Mas? Apa ada yang ketinggalan?"

"Nggak kok, Sayang. Nggak ada yang ketinggalan. Mas cuma mau ngasih tau kamu, kalo Mas diterima kerja. Mulai sekarang Mas bakal jadi orang kantoran lagi, Aura. Mas ngerasa senang banget, Sayang," ujar Arka memberitahu dengan nada bahagia yang tak bisa ditutup-tutupi.

"Alhamdulillah. Selamat ya, Mas. Aku ikut seneng ngedengarnya."

"Iya, alhamdulillah, Sayang. Mas langsung kerja mulai hari ini. Jadi sekarang Mas mau kerja dulu ya. Nanti kalo Mas udah pulang, kita lanjut ngobrolnya di rumah."

"Iya Mas. Aku juga mau beres-beres rumah dulu. Sampai ketemu nanti ya, Mas. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Begitu sambungan telepon dengan istrinya terputus, Arka pun kembali memasukkan ponselnya ke saku celana. Setelah itu ia ingin mulai bekerja.

Arka giat bekerja agar bisa membahagiakan Aura. Istrinya itu memang bukan tipe wanita matreliastis, hanya saja Arka berpikir kalau mereka membutuhkan uang untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Apalagi jika nanti telah memiliki anak. Namun, Aura beberapa kali sempat mengatakan kalau setiap anak sudah ada rezekinya tersendiri. Sehingga mereka tak perlu takut untuk memiliki anak meskipun kondisi keuangan belum stabil.

**

Sore hari, Arka melangkahkan kaki memasuki rumah dengan perasaan riang usai seharian

bekerja. Sekarang ini ia merasa sudah cukup bahagia. Rumah tangganya bersama Aura kian harmonis saja. Ia juga sudah mendapat pekerjaan lagi. Persoalan mertuanya, Arka bisa mengatasinya secara perlahan. Ia hanya harus menunjukkan keseriusan pada orang tua Aura agar mereka kembali percaya.

Andai ada anak di tengah-tengah mereka, pasti kebahagiaannya akan semakin lengkap. Maka dari itu mereka terus berusaha dan selalu berdoa agar segera dikaruniani anak.

Arka juga merasa bersyukur karena Elina tak mengusiknya lagi. Mungkin wanita itu sudah menemukan laki-laki baru yang lebih baik darinya. Baguslah kalau memang seperti itu. Sehingga Arka tak perlu takut lagi Elina akan

mengganggu rumah tangganya bersama Aura.

"Assalamualaikum, Cinta," sapa Arka seraya memeluk Aura sembari mengecup pipinya.

"Waalaikum salam. Kamu udah pulang, Mas? Gimana kerjanya? Lancar?" tanya Aura penasaran.

"Lancar kok, Sayang. Pegawai di sana pada baik semua. Mas rasa, Mas bakal cepat betah," sahut Arka sambil mengulas senyum.

"Syukurlah kalo gitu. Aku bikinin minum ya. Kamu mau apa? Teh atau kopi?"

"Susu ada nggak?" tanya Arka serius. Tetapi Aura yang mendengarnya malah memutar bola mata jengah karena berpikiran sang suami sedang menggodanya.

"Susu apa, Mas?"

"Adanya susu apa?"

"Ya susu kaleng biasa. Emang kamu mau?"

"Boleh, Sayang. Kebetulan Mas lagi pengen susu," sahut Arka santai seolah tak menyadari ucapannya.

"Susu mulu, semalam 'kan udah, Mas!" ujar Aura cukup pelan seraya memukul lengan sang suami.

"Eh?" pekik Arka tidak mengerti. Tetapi beberapa saat kemudian ia malah tertawa. "Kayaknya sekarang kamu udah ketularan sering mikir kotor deh, Sayang. Padahal Mas emang pengen minum susu. Bukan mau susu punya kamu," ujarnya sambil terkekeh.

"Mas ih! Habisnya omongan kamu ambigu!" kilahnya malu karena salah tangkap. Bukan salah Aura bisa berpikiran seperti itu. Sebab, Arka memang sering

berbicara mesum untuk menggodanya.

"Maaf, Sayang. Lagian 'kan kamu nawarin minum. Harusnya kamu ngehnya ya ke minuman juga. Bukan malah ke hal-hal lain," balas Arka masih disertai kekehannya. "Tapi... kalo kamu mau ngasih susu yang itu, ayo-ayo aja. Mas bakal nerima dengan senang hati."

"Apaan! Nggak ada!"

***

Part 28

Tak terasa, sudah sebulan berlalu. Selama itu pula Arka telah bekerja di kantor barunya yang dipimpin atasan bernama Aksa. Rekan kerjanya di sana semuanya baik, begitu juga halnya dengan bosnya. Arka merasa sangat beruntung karena dikelilingi oleh orang baik.

Melirik jam di pergelangan tangannya, Arka senyam-senyum sendiri lantaran tidak sabar lagi menunggu saatnya makan siang. Lelaki itu merasa antusias lantaran tadi Aura sempat menghubungi dan berkata akan datang membawakan makan siang untuknya. Makan siang bersama Aura memanglah hal kecil,

tapi melewatinya dengan orang yang Arka cintai mampu membuatnya merasa sangat bahagia.

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Teman-teman seruangan Arka langsung bersiap pergi ke kantin kantor untuk mengisi perut mereka yang mulai keroncongan. Arka pun biasanya begitu, ia akan memanfaatkan jam istirahat untuk makan dan juga shalat. Berbeda dengan hari ini, di mana Arka tak pergi ke kantin melainkan menunggu istrinya datang.

"Nggak ikut ke kantin, Ka?" tanya Deni, salah seorang teman kerjanya.

"Nggak dulu. Soalnya ini lagi nunggu istri gue. Katanya dia mau ke sini sekalian ngebawain makan siang," sahutnya jujur.

"Ya udah, kalo gitu kami pergi dulu ya."

Arka mengangguk sebagai balasan. Ia meraih ponsel guna menghubungi Aura. Namun, entah mengapa panggilannya tak juga tersambung. Mendadak, perasaan cemas hadir menyusupi rongga dadanya.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Sayang?" gumam Arka pada diri sendiri. Ia takut terjadi sesuatu pada Aura mengingat dulu istrinya pernah kecelakaan. Arka tak mau jika hal seperti itu terulang kembali untuk yang kedua kalinya.

CKLEK.

Kepala Arka refleks menoleh kala mendengar suara pintu dibuka dari luar. Arka pikir Aura sudah datang, tetapi matanya membelalak begitu melihat kehadiran wanita yang tak

ingin dirinya lihat. Wanita yang tak lain dan tak bukan adalah Elina. Wanita yang dulu sempat menggodanya dan membuatnya berselingkuh dari Aura. Sekarang, untuk apa lagi wanita itu muncul di depannya? Padahal Arka sudah merasa senang karena tak pernah melihatnya lagi.

"Halo, Sayang. Lama nggak ketemu ya kita. Makin ganteng dan gagah aja sih kamu," ujar Elina disertai lirikan nakalnya terhadap Arka. Janda itu bergerak melangkahkan kakinya mendekati Arka. Begitu sudah ada di depan lelaki itu, Elina pun menyentuh pundak Arka seraya menatap matanya lekat.

"Aku kangen banget loh sama kamu. Kamu kangen aku juga nggak, Sayang?" tanyanya menggoda

dengan sengaja menggigit bibir bawahnya.

"Nggak sama sekali, Elina. Aku malah senang karena nggak ngeliat kamu lagi," sahut Arka blak-blakan.

Sekarang ini, jangankan merasa tergoda pada Elina, yang ada ia malah muak dan jijik. Elina begitu murahan hingga bisa bersikap murahan pada pria yang bukan suaminya. Oh jangan lupakan, Arka pernah melihat wanita itu berhubungan badan dengan tukang kebunnya. Dan tak menutup kemungkinan, Elina juga pernah melakukannya dengan yang lain.

"Kamu kok gitu sih, Sayang? Masa nggak kangen aku sih?"

Arka langsung menepis tangan Elina yang ingin menyentuh dirinya. Ia juga berniat keluar dari ruangan itu agar nanti Aura tak salah paham.

Namun, tiba-tiba saja Elina memeluknya. Tentu saja ia sigap melepaskan dan mendorong Elina tanpa peduli kalau wanita itu akan jatuh tersungkur. Tapi sayang, kancing kemejanya malah copot karena tarikan Elina.

"Kamu!"

Kelakuan Elina benar-benar telah membuat Arka membelalakkan matanya. Sebab, wanita itu malah membuka pakaian yang melekat di tubuhnya hingga menampakkan bukit kembar montoknya yang masih tertutup dalaman. Lalu, Elina juga sengaja membuat penampilannya seolah berantakan.

Demi Tuhan, Arka sama sekali tak tergoda melihat Elina. Sekalipun wanita itu telanjang di depannya, Arka tetap tak akan tertarik. Aura jelas lebih segala-galanya

dibandingkan wanita murahan dan licik itu.

"Kamu nggak inget sama apa yang pernah kita lakuin dulu, Sayang? Bukannya kamu suka sentuhanku? Kata kamu-"

"Stop, Elina! Dulu aku memang sempat khilaf. Tapi sekarang, aku nggak akan tergoda lagi."

"Oh ya? Sekalipun aku udah telanjang di depan kamu? Ayolah Arka, jangan munafik, Sayang. Kita bisa kembali menjalani hubungan ini asal istri kamu nggak tau. Aku masih menginginkan kamu. Cuma kamu yang aku mau, Arka. Aku bakal ngasih semuanya buat kamu, Sayang. Mau ya?" bujuk Elina seraya kembali mendekati Arka. Tetapi Arka malah melangkah menjauh.

Elina merasa kesal lantaran Arka masih saja menolaknya. Ia semakin mendekati lelaki itu.

Merasa muak terhadap Elina, Arka kembali mendorong wanita itu agar menjauh darinya. Tapi rupanya Elina malah menarik tangannya. Hingga kala Elina terjatuh ke lantai, Arka juga ikut jatuh menimpanya. Kesempatan itu pun dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memeluk dan mencium bibir Arka.

Elina tentu merasa senang dan tersenyum penuh kemenangan. Ia juga memanfaatkan keadaan itu untuk melumat bibir Arka seraya menekan tengkuknya. Tak peduli pada penolakan yang Arka lakukan.

Prang!

Arka terkesiap kaget kala mendengar suara benda terjatuh. Refleks kepalanya menoleh dan

terbelalak ketika melihat kehadiran Aura di sana. Istrinya tak menangis, hanya saja matanya terlihat memerah dan berkaca-kaca.

Kali ini, Arka langsung menyentak pelukan Elina dan bangkit dari atas tubuh wanita itu. Lantas, ia melangkah mendekati Aura yang untungnya tak langsung pergi.

"Sayang... Mas bisa ngejelasin semuanya sama kamu. Apa yang kamu lihat tadi nggak seperti apa yang udah terjadi sebenarnya," ujar Arka sembari meraih tangan Aura dan menggenggamnya. Matanya menatap penuh permohonan agar istrinya mau mendengar penjelasannya.

Perasaan cemas hinggap di dada Arka karena Aura tak bersuara. Istrinya itu melepaskan tangan dari genggaman Arka.

"Aku kecewa sama kamu, Mas," lirih Aura sedih.

"Sayang. Mas berani bersumpah kalo Mas beneran udah nggak ada apa-apa sama dia. Mas nggak akan ngulangin kesalahan yang sama. Tadi itu cuma salah paham, Sayang. Dia memang datang dan berusaha ngegoda Mas, tapi Mas nolak," jelas Arka jujur.

"Nolak? Yang aku lihat nggak gitu, Mas. Kamu nindih sambil nyium dia. Apalagi pakaiannya dan kamu berantakan. Aku nggak nyangka kalo kamu tega mempermainkan perasaan aku kayak gini, Mas. Aku kecewa banget sama kamu," sahut Aura penuh luka. Sebelumnya ia percaya kalau Arka sudah berubah, tapi apa yang dilihatnya barusan membuatnya menjadi ragu.

"Aura... Dengerin Mas dulu, Sayang. Mas nggak bohong sama kamu," pinta Arka yang tak Aura hiraukan. Wanita itu berlalu pergi dari sana dan langsung Arka kejar.

"Mas berani bersumpah, Aura. Mas nggak ada niatan selingkuh untuk yang kedua kalinya. Apalagi dengan orang yang sama. Mas cinta banget sama kamu, Sayang. Mas nggak pengen nyakitin kamu lagi," ujar Arka sembari meraih tangan Aura lagi.

Arka merasa sangat sedih ketika melihat tatapan kecewa sang istri. Arka sadar kalau ia memang pernah mengkhianati Aura dan istrinya itu mau memaafkan. Dan sekarang, wajar jika Aura sulit percaya saat melihat keadaan yang seperti tadi. Hanya saja, Arka sungguh-sungguh kalau ia tak berselingkuh. Bahkan,

tak memiliki niat untuk itu walau seujung jari kuku pun.

"Tolong percaya sama, Mas, Sayang. Tadi itu dia sengaja ngeberantakin pakaiannya sendiri. Dia juga yang narik kemeja Mas sampai kancingnya copot. Mas beneran jujur sama kamu, Aura. Mas nggak ada niat ngulangin yang dulu," tambah Arka lagi.

Aura masih diam saja. Air mata yang tadi coba ditahannya pun kini sudah membasahi pipinya.

Melihat istrinya menangis, Arka langsung menggerakkan tangan untuk menghapus air mata Aura. Ia juga membawa istrinya itu ke pelukannya.

"Mas cinta banget sama kamu, Sayang," bisik Arka sambil mengecup kening Aura mesra. Ia

membiarkan saja istrinya itu meluapkan tangis di dadanya.

TIINNNNN

Keduanya sepertinya lupa di mana mereka berada sekarang. Baik Arka, maupun Aura membelalakkan mata ketika melihat truk bermuatan berat mengarah pada mereka. Terlebih, mereka baru sadar kalau sekarang ini berada di tengah jalan.

Rasa sedih yang Aura alami membuatnya kabur begitu saja. Sementara Arka langsung mengejar dan menahannya. Tanpa peduli kalau mereka berada di jalanan.

Aura bukannya pasrah, hanya saja ia merasa kalau kecil kemungkinan mereka untuk bisa selamat karena jarak truk itu sudah dekat.

BRUKKK

Suara tabrakan tak terhindarkan karena truk itu tidak mampu mengerem tepat waktu. Orang-orang yang ada di sana menatap ngeri ke arah jalanan yang sudah memerah karena darah. Juga pada orang yang terguling di aspal.

"Mas Arkaaaaa!" pekik Aura ketakutan. Wanita itu mengabaikan rasa sakit pada kakinya yang terbentur aspal karena tadi didorong Arka. Ia langsung melangkah mendekati Arka yang bersimbah darah. Lantas ia pangku kepala sang suami di atas pahanya.

"Auraaaa... Mas sa...yang dan... cin...ta sama kamu, Sa...yang," ujar Arka terbata seraya meraih tangan Aura.

Air mata semakin deras membasahi pipi Aura. Ia menggenggam tangan sang suami seraya mencium dahinya. "Aku juga

sayang kamu, Mas. Aku cinta kamu. Aku mohon, kamu bertahan ya, Mas," pintanya pilu. Beruntung tanpa dipinta, orang-orang yang ada di sana sigap menghubungi ambulans.

Arka tersenyum yang membuat Aura merasa sedih. "Kamu harus bertahan. Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku percaya kamu, Mas," ujarnya lagi. Sungguh, Aura tak pernah ingin melihat Arka seperti ini. Semuanya masih bisa dibicarakan baik-baik.

"Mas... cinta kamu... sehi...dup se...ma...ti," lirih Arka lagi.

Aura semakin menangis karena ucapan Arka itu. Ia percaya kalau Arka mencintainya. Karena kalau tidak, suaminya itu tak akan mengorbankan diri untuk menyelamatkannya.

"Mas Arkaaaaa!" jeritnya ketika Arka mulai melemas hingga matanya terpejam. Aura menangis terisak sambil memeluk suaminya.

Orang-orang menatap iba pada mereka. Hingga kemudian ambulans tiba, mereka pun langsung membawa Arka menuju rumah sakit. Tak henti-hentinya Aura menggenggam tangan sang suami ketika berusaha dilakukan pertolongan pertama untuk Arka.

"Kamu harus bertahan, Mas. Kamu harus kuat."

Sementara di tempat kejadian, Elina tampak syok ketika mengetahui Arka tertabrak. Wanita itu sama sekali tak menyangka kalau kejadiannya akan seperti itu. Beberapa waktu lalu ia memang mencelakai Aura, tapi tak pernah ingin menyakiti Arka. Ia hanya ingin kalau sepasang suami istri itu pisah

agar Arka bisa menjadi miliknya. Bukan malah seperti ini.

"Arka nggak mungkin mati."

***

Part 29

Satu jam sudah berlalu tapi Arka belum juga selesai ditangani dokter. Sejak tadi mereka tiba di rumah sakit, tak henti-hentinya Aura berdoa untuk keselamatan Arka. Sedangkan Amelia, wanita itu masih menangis dari saat datang tadi.

Masih terhitung baru dalam ingatan, mereka sudah pernah mengalami situasi seperti ini kala Aura yang mengalami kecelakaan. Dan sekarang, Arka malah mengalami hal yang sama. Bahkan, sepertinya kecelakaan yang Arka alami lebih parah daripada Aura dulu.

Bedanya, orang yang menabrak Aura kabur tanpa bertanggung

jawab. Polisi pun kesulitan melacak si pelaku karena mobil yang dipakai untuk menabrak adalah mobil sewaan. Lagi pula, orang yang menyewa mobil tersebut tak menunjukkan identitas yang sebenarnya.

Sementara orang yang menabrak Arka mau bertanggung jawab dan membayar semua biaya perawatan Arka dengan harapan tidak dilaporkan ke polisi. Mereka ingin masalah ini diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Aura dan keluarga pun mengiyakan karena pada saat kejadian mereka juga bersalah lantaran berada di jalanan. Sehingga yang sekarang mereka bisa lakukan hanyalah mendoakan yang terbaik untuk Arka.

Semuanya serempak bediri kala pintu ruang UGD terbuka. Mereka

langsung menghampiri dokter yang tadi memeriksa Arka.

"Gimana kondisi anak saya, Dok?" tanya Amelia tak sabaran.

"Pasien masih krisis. Dia sempat kehilangan banyak darah. Tapi untungnya stok darah di rumah sakit ini masih memadai. Kalau sampai besok pagi pasien belum sadarkan diri juga, kemungkinan besar pasien akan mengalami koma hingga waktu yang tak ditentukan."

Aura membekap mulutnya karena terkejut. Ia tak menyangka kalau kondisi Arka separah itu. Tubuhnya mendadak limbung dan tak bisa berdiri dengan benar. Ia hampir terjatuh jika tidak dipegangi orang tuanya.

"Ya ampun, Arka...," lirih Amelia kian terisak. Saat Aura yang berada di dalam ruang rawat waktu itu,

Arka pernah berkata kalau ia siap menggantikan posisi Aura andai saja bisa. Dan sekarang, hal itu benar-benar terjadi.

Amelia tak menyalahkan Aura. Ia sadar kalau apa yang telah terjadi pada Arka merupakan takdir. Apalagi Arka sangat mencintai Aura sehingga sudah pasti akan mengorbankan dirinya agar sang istri selamat.

"Maaf, saya harus menyampaikan sesuatu yang kiranya kurang bagus untuk didengar. Tapi, biar bagaimanapun pihak keluarga perlu tahu."

"Apa itu, Dok?" tanya Aura menimpali.

Arka kritis dan belum tahu kapan akan sadar. Tapi dokter malah berkata seperti itu. Belum cukupkah derita yang suaminya dapat?

"Pasien mengalami benturan yang cukup keras hingga menyebabkan fungsi tubuhnya tak akan sama seperti sedia kala. Dengan berat hati saya sampailan. Kalau pun sadar, tapi pasien akan mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya," jawab dokter yang membuat kesiap kaget kembali terdengar. Tangisan Amelia bahkan kian keras menyapa telinga.

BRUKKK

"Aura!"

Mereka yang ada di sana dibuat terkejut lantaran Aura tiba-tiba pingsan. Dokter tadi pun langsung memanggil perawat untuk membantu. Lantas, mereka membawa Aura menuju ruang pemeriksaan.

"Anak saya nggak kenapa-napa 'kan, Dok?" tanya Hana khawatir. Ia

mengusap kepala sang anak yang tertutup pashmina berwarna navy. Hijab yang merupakan salah satu barang seserahan pemberian dari Arka.

"Anak Ibu baik-baik saja. Dia hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran," sahut dokter yang membuat mereka semua bisa menghela napas lega. "Dan selamat ya, Bu ... karena anak Ibu positif hamil," tambah dokter itu lagi yang sontak saja membuat Hana dan sang suami terkejut. Pun dengan mamanya Arka. Mereka semua cukup tak menyangka kalau Aura bisa hamil begitu cepat usai keguguran yang pernah dialaminya. Mungkin ini yang dinamakan rezeki.

"Hamil, Dok?"

"Iya. Saya perkirakan usianya sekitar empat minggu. Sangat muda dan rentan keguguran. Maka dari itu,

saya sarankan agar anak Ibu tidak melakukan aktivitas yang berat-berat, juga jangan banyak pikiran," nasihat sang dokter yang mereka balas anggukkan kepala.

"Kalau begitu, saya permisi dulu ya, Pak, Bu"

Tak lama setelah kepergian dokter, perlahan Aura mulai sadarkan diri. Wanita itu menatap bingung pada orang tuanya yang menemani. Sedangkan Amelia sudah kembali menjaga Arka.

"Aura kenapa bisa ada di sini, Ma, Pa?"

"Tadi kamu pingsan, Sayang. Dokter bilang kamu kecapean. Mulai sekarang, kamu harus lebih merhatiin kondisi kamu ya. Kasian janin yang ada dalam kandungan kamu, Aura."

Aura terhenyak karena ucapan mamanya itu. Ia menatap Hana untuk meminta penjelasan. Yang mana kemudian Hana menganggukkan kepala seraya tersenyum. "Iya, Aura. Kamu positif hamil, Sayang."

Senyum langsung mengembang di bibir Aura. Wanita itu mengelus perutnya yang masih rata. Tentu saja Aura merasa senang karena mengetahui kehamilannya ini. "Mas Arka pasti senang kalo tau Aura hamil ya, Pa, Ma," ujarnya masih sambil mengulas senyum.

Aura sangat berharap kalau kehamilannya bisa membuat Arka cepat pulih. Suaminya itu ingin memiliki anak, sehingga Arka pasti tak sabar menyambutnya.

"Iya, Sayang. Arka pasti senang. Kita berdoa aja biar dia cepat sadar,"

sahut Ali sembari mengelus puncak hijab sang anak.

***

Air mata kembali membasahi pipi Aura saat melihat kondisi memprihatinkan sang suami. Ia meraih tangan Arka yang tak dipasang infus dan menggenggamnya. Lantas, ia kecup punggung tangan suaminya itu.

"Kamu yang kuat ya, Mas. Kamu harus cepat sembuh demi anak kita. Karena sekarang ini, aku lagi hamil, Mas. Aku hamil, anak kita."

Wajah Arka terlihat pucat dengan beberapa alat penopang kehidupan yang menempel di tubuhnya. Sakit sekali rasanya hati Aura kala melihat suaminya seperti itu. Apalagi dengan kenyataan kalau kecelakaan tersebut telah merenggut kaki Arka untuk selamanya.

Lumpuh bukanlah berita baik untuk didengar. Aura tak bisa membayangkan seperti apa reaksi Arka nanti jika tahu hal itu. Ia takut sang suami tak bisa menerima kenyataan.

Semua ini terjadi karena salahnya. Andai ia tak langsung emosi, andai ia tak gegabah pergi ke jalan raya, mungkin kecelakaan itu tak terjadi. Mungkin saat ini Arka masih sadar dan tak akan kehilangan fungsi kakinya.

"Maafin aku, Mas. Maaf karena aku udah bikin kamu kayak gini," lirihnya kian pilu.

Aura merasa sangat bersalah lantaran Arka divonis dokter tak bisa berjalan gara-gara menyelamatkannya. Sudah pasti Aura tak akan meninggalkan Arka, tapi bagaimana dengan ego lelaki sang suami. Tidak sedikit lelaki

merasa rendah diri jika dirinya sudah tak sempurna lagi.

"Apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di sisi kamu, Mas. Aku mohon, kamu bertahan ya," bisiknya di telinga sang suami. Lantas, ia mendongakkan wajahnya kemudian mengecup kening Arka penuh rasa sayang.

***

Koma. Arka benar-benar koma karena hingga keesokan harinya tak kunjung siuman. Dokter tidak bisa memberi kepastian kapan pria itu akan sadar. Yang pasti, mereka terus berdoa untuk kesembuhan Arka.

"Kamu tidurnya jangan lama-lama ya, Mas. Nanti aku kangen sama kamu. Maafin aku yang udah bikin kamu kayak gini," ucap Aura yang masih setia menemani Arka. Wanita itu menolehkan kepalanya ke

samping ketika Amelia menepuk bahunya.

"Arka pasti bisa sembuh, Sayang. Dia nggak mungkin ninggalin kita. Yang terpenting, kita selalu berdoa untuk kesembuhan dia," tukas Amelia.

Sedih, sudah pasti Amelia merasakannya. Tapi kemudian baru Amelia sadari kalau tak ada gunanya ia terus menangis. Yang harus mereka lakukan sekarang adalah berdoa yang terbaik untuk Arka.

"Iya, Ma."

Mereka berdua berpelukan untuk saling menguatkan.

Tok tok tok

Semua yang ada di ruangan itu menoleh kala pintu ruang rawat Arka diketuk dan tak lama masuklah seorang laki-laki yang tak lain

adalah atas Arka. Lelaki itu datang dengan membawa buah tangan yang langsung diserahkan pada Amelia.

"Saya ikut berduka cita atas kecelakaan yang menimpa Arka. Saya doakan semoga Arka bisa segera sadarkan diri," ujar Aksa tulus. Lalu lelaki itu meraih sebuah amplop dari saku celananya dan menyerahkan pada Aura. "Ini ada sedikit bantuan dari kantor. Semoga diterima dan bisa bermanfaat banyak," tambah lelaki itu.

"Tapi ini-"

"Tolong diterima ya. Karena ini bukan dari saya pribadi. Melainkan ada sumbangsih dari teman-teman kerja Arka yang lain."

Aura mengangguk sembari mengucapkan terima kasih.

"Sama-sama. Ngomong-ngomong, ada yang mau saya kasih

liat ke kamu. Mungkin aja kamu perlu ini sebagai bukti kalau suami kamu nggak bersalah."

Aura sempat mengernyitkan keningnya kala Aksa tiba-tiba mengeluarkan ponsel. Tetapi kemudian, ia membekap mulutnya sendiri ketika terputar sebuah video yang ada Arka di dalamnya. Dari sana Aura bisa tahu kalau memang bukan Arka yang bersalah, tapi wanita itu yang telah merayu dan mencoba memaksa suaminya. Aura juga bisa melihat saat Elina menarik sang suami hingga jatuh menimpa wanita itu. Yang mana kemudian dimanfaatkan Elina untuk mencium bibir suaminya itu.

Setelah melihat video itu, Aura dibuat semakin merasa bersalah. Hanya gara-gara kesalahpahamannya, Arka menjadi celaka seperti ini.

Air mata lagi dan lagi membasahi pipi Aura. Bahkan, kini semakin deras. Ia menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang sudah menimpa Arka. Segala betuk perandaian berkecamuk di kepalanya.

Andai ia tak marah, andai ia percaya pada Arka, andai ia tak lari. Andai dan andai saja.

"Maafin aku, Mas...," rintihnya kian pilu.

Hana dan Ali hanya bisa menenangkan Aura dengan memeluk sang anak. Mereka tadi juga ikut melihat video tersebut dan bisa merasakan bagaimana sedihnya Aura.

"Aura, sabar, Sayang. Kamu harus tenang. Biar gimana pun, kamu lagi hamil," ujar Hana yang diangguki sang suami.

"Ini salah Aura, Ma. Mas Arka kayak gini gara-gara Aura."

"Ini sudah jadi takdir, Aura. Kamu nggak harus menyalahkan diri kayak gini," sahut Amelia.

"Tapi kalo Aura nggak terlanjur emosi, Mas Arka juga nggak bakalan celaka, Ma. Mas Arka nggak bakalan ketabrak, apalagi sampai lumpuh..."

"Istighfar, Sayang. Istighfar..."

Aura mengikuti ucapan sang mama dengan menyebut istigfar beberapa kali. Hingga kemudian ia mulai tenang meski air mata masih tak berhenti membasahi pipinya.

***

Part 30

"Sekarang kamu puas, Mas? Puas 'kan kamu ngeliat Arka kayak gini!"

Hamid tertunduk dengan wajah sedih begitu tahu kalau Arka masuk rumah sakit lantaran mengalami kecelakaan. Kedatangan Amelia ke kantor polisi dengan membawa informasi buruk sangatlah mengejutkannya. Ditambah lagi dengan berita yang membuat dadanya kian sesak. Arka koma dan akan mengalami kelumpuhan permanen jikalau sudah bangun nanti.

Lelaki paruh baya itu mengacak rambutnya karena merasa frustrasi. Hamid tak pernah ingin jika Arka

celaka. Ia menyayangi anak semata wayangnya tersebut.

"Semua ini gara-gara ulah kamu, Mas! Andai kamu nggak ngelakuin hal bejat itu ke Aura, Arka pasti nggak kenapa-napa. Hubungan dia sama istrinya akan baik-baik aja. Dan Arka nggak bakalan mengalami yang seperti ini!"

Amelia memang benar, semua ini berawal dari ulah Hamid. Jika saja lelaki tua itu tak memperkosa Aura, sudah pasti rumah tangga anak dan menantunya akan baik-baik saja. Arka tak akan berselingkuh dengan wanita lain, pun Aura tak akan ragu untuk percaya pada sang suami. Tapi sudahlah, nasi sudah menjadi bubur. Semuanya sudah terjadi dan tak bisa diulang lagi. Penyesalan memang selalu datang di akhir.

"Maafin Papa, Ma. Maafin semua kesalahan Papa," lirih lelaki itu

dengan air mata yang berlinang di pipinya. Biar bagaimanapun, Arka adalah anak satu-satunya yang mereka miliki. Anak yang sangat Hamid sayangi sebelum kemudian ia dibutakan oleh napsu binatangnya terhadap sang menantu.

"Apa kamu pikir, ucapan maaf bisa menebus semuanya, Mas? Maaf kamu nggak bisa ngubah apa pun. Ucapan maaf nggak bakal ngebuat hidup Arka kembali kayak semula. Dia cacat, Mas!"

Ucapan telak Amelia memang benar adanya. Semuanya telah terjadi dan terlambat untuk disesali.

"Maafin Papa, Arka..."

Amelia bangkit dari tempat duduknya lantas meninggalkan Hamid yang tertunduk lesu. Di kantor polisi itu, Hamid sudah mendapatkan balasan atas

perbuatannya yang walaupun dengan hukuman penjara bertahuh-tahun pun tetap tak akan bisa menghapus kesalahan yang telah diperbuatnya pada Aura.

Menghapus air mata dengan gerakan kasar, Amelia melanjutkan langkah meninggalkan kantor polisi untuk kembali ke rumah sakit. Ia ingin menemani Aura menjaga Arka di sana. Anaknya yang malang, baru sesaat menikah tetapi sudah mendapat cobaan berulang kali. Terlebih lagi, cobaan kali ini terasa kian berat saja.

Sejatinya cobaan datang untuk menguji keimanan seseorang. Siapa yang bisa melewatinya, derajatnya akan terangkat. Hanya saja, Amelia benar-benar tak menyangka kalau harus dengan keadaan ini Arka diuji.

Mungkin, ini karma atas perbuatan anaknya sekaligus

hukuman untuk Hamid dan dirinya sendiri yang telah berbuat jahat pada Aura. Tapi rasanya Amelia tak tega melihat Arka terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Akan lebih tak tega lagi jika nanti Arka tahu kalau kakinya lumpuh.

Arka masihlah sangat muda, kehidupan yang akan ia jalani masih panjang. Tak sepertinya yang sudah berusia setengah abad. Andai bisa, Amelia ingin menggantikan posisi Arka agar anaknya itu bisa terbebas dari belenggu penderitaan rasa sakit. Ia ingin menukar kesakitan sang anak dengan dirinya sendiri. Tapi sayang, di dunia nyata tak ada yang seperti itu.

"Kamu pasti kuat, Ka. Mama percaya kamu bisa ngelewatin ini semua," ujarnya pada diri sendiri.

***

"Jangan bergerak! Anda kami tangkap!"

Elina yang saat itu sedang berada di pusat perbelanjaan dibuat terbelalak ketika polisi menghadang jalannya seraya menodongkan pistol. Terpaksa ia berhenti melangkah dan mengangkat tangan. Ia meneguk ludahnya kasar lantaran tak menyangka kalau polisi akan menahannya di tempat umum seperti ini. Apalagi, begitu banyak pasang mata yang memandanginya.

"Apa salah saya, Pak?" tanya Elina pura-pura tidak mengerti ketika polisi memborgol tangannya

"Kami mendapat informasi kalau Anda sudah menyalahgunakan narkoba."

"Apa? Pak Polisi pasti salah orang. Saya nggak pernah makai

yang begituan, Pak!" protes Elina yang tak dihiraukan oleh mereka.

"Silakan nanti Anda jelaskan di kantor. Ayo ikut kami!"

Elina mengumpat ketika polisi-polisi itu menggiringnya keluar dari supermarket untuk menuju mobil polisi. Sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya orang menatapnya dengan pandangan mencemooh.

Brengsek!

Setibanya di kantor polisi, Elina diinvestigasi. Ia tak bisa berkutik kala terlihat video dari kamera CCTV yang berasal dari klab malam. Di video itu, memang terlihat Elina sedang bertransaksi lalu memakai barang haram tersebut.

"Selain penyalahgunaan narkoba, Anda juga terjerat pasal pembunuhan berencana." Elina semakin terbelalak begitu melihat

photo yang polisi tunjukkan padanya. Sebuah photo yang menunjukkan kejadian kecelakaan beberapa bulan lalu. Kecelakaan Aura.

"Ini semua nggak benar! Saya nggak pernah ngelakuin itu! Saya bisa menuntut kalian balik karena pencemaran nama baik!" ujarnya menantang.

"Silakan! Asal Anda tahu, kami sudah memiliki bukti nyata yang akurat, kalau memang Anda dalang dari kecelakaan tersebut. Pengemudi yang Anda bayar sudah membuka mulut dan membenarkan kalau Anda telah menyuruhnya untuk menghabisi perempuan bernama Aura."

Ucapan polisi itu begitu telak dan membuat Elina bungkam. Janda cantik itu tak ingin masuk penjara.

"Bawa dia!"

"Lepasin, Pak! Saya nggak salah!"

Elina berusaha berontak ketika dua orang polisi membawanya menuju sel tahanan. Sama seperti di supermarket tadi, kali ini ia kembali menjadi pusat perhatian. Bedanya, sekarang ia malah ditonton oleh para napi lainnya.

Sialan!

"Pengacara saya akan mengurus ini!"

Polisi tak gentar dengan ancaman Elina. Sekali pun Elina menyewa pengacara handal, sudah pasti wanita itu tak akan bisa bebas dari jerat hukum karena buktinya sudah sangat jelas.

Usai memasukkan Elina ke sel tahanan, polisi pun kembali melakukan tugasnya yang lain.

"Brengsek!" umpat Elina penuh kekesalan. Ia tak terima dirinya dimasukkan ke penjara.

"Tempat ini memang pantas buat wanita licik kayak kamu, karena gara-gara kamu anak saya lumpuh."

Elina menolehkan kepalanya ke samping kala mendengar suara seseorang yang sepertinya tengah berbicara dengannya. Keningnya terangkat ketika melihat keberadaan Hamid di salah satu sel tahanan juga. Ia ingat kalau pernah bertemu Hamid di rumah Arka waktu itu.

Selain Hamid, wanita itu juga memiliki andil besar dalam kehancuran rumah tangga Arka dan Aura. Dan sekarang, mereka berdua telah mendapatkan balasannya masing-masing.

***

Aura setia menemani Arka yang masih belum sadarkan diri. Tak henti-hentinya ia berdoa dan sesekali melantunkan ayat suci Al-quran.

"Aku harap kamu bisa cepat sadar, Mas. Aku kangen kamu. Pasti kamu senang 'kan kalo tau aku hamil, Mas?" tanyanya lirih. Wanita itu menggenggam dan mencium punggung tanggan sang suami disertai air mata yang lagi-lagi membasahi pipinya.

"Aku mohon, kamu cepat sadar ya, Mas."

CKLEK

"Aura... Udah siang, Sayang. Kamu makan dulu gih. Jangan sampai kamu ikutan sakit. Apalagi sekarang kamu lagi hamil," ujar Hana yang baru saja memasuki ruang rawat Arka. Wanita paruh

baya itu membawa sebuah rantang yang berisi makanan untuk anaknya.

"Iya, Ma. Makasih ya," sahut Aura seraya mengulas senyum.

"Sama-sama, Sayang."

Aura menyantap makan siangnya sambil sesekali memandangi Arka. Ia berharap ada perkembangan kesehatan sang suami. Aura tak tega melihat Arka terbaring seperti itu.

Sementara itu, Hana melangkah mendekati ranjang rawat sang menantu. Kemudian ia duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Aura.

"Kamu tau nggak, Ka? Sebenarnya sebelum kamu, sudah ada beberapa pemuda yang sempat melamar Aura. Tapi nggak satu pun di antara mereka yang lamarannya Aura terima, karena katanya belum mau menikah. Tapi anehnya, Aura

malah menerima kamu. Anak Mama memilih kamu sebagai suaminya," ujar Hana mulai bercerita.

"Mama bisa ngeliat kalau Aura bahagia saat nikah sama kamu, Ka. Sepertinya, kamu sudah berhasil membuat anak Mama jatuh cinta pada pandangan pertama. Makanya Mama marah banget pas tau kamu menyelingkuhi dia. Mama kecewa sama kamu. Tapi, Mama sadar kalau kebahagiaan Aura ada sama kamu. Mama memaafkan kamu, asalkan kamu bangun, Ka. Kasian anak dan calon cucu Mama. Mereka rindu kamu."

Aura membenarkan ucapan sang mama dan berharap hal yang sama. Mereka semua ingin Arka cepat membuka mata dan berkumpul bersama mereka kembali.

"Bangun, Mas. Banyak yang nunggu kamu di sini."

***

Hari sudah malam dan jam dinding telah menunjukkan pukul sembilan. Aura merasa mengantuk dan sudah menguap beberapa kali. Ia berniat tidur dengan menelungkupkan wajahnya di sisi ranjang sang suami. Namun, Aura terkesiap kaget ketika tiba-tiba mesin pendeteksi jantung sang suami berhenti berdetak. Langsung saja ia menekan bel yang terhubung pada dokter.

"Mas Arka... Kamu harus bertahan ya, Mas," ujar Aura lirih, penuh ketakutan. Ia tak siap jika kondisi Arka kian memburuk. Inginnya sang suami segera sadar, bukan malah sebaliknya.

Beberapa saat kemudian, dokter sudah tiba di ruangan itu dan langsung memeriksa Arka. Aura

terus melafalkan doa untuk suaminya.

Sembari menunggu dokter selesai menangani Arka, Aura menghubungi orang tua mereka untuk memberitahu kondisi Arka yang sekarang.

"Ya Allah, aku mohon, selamatkan suamiku," lirihnya penuh harap.

Pandangan mata Aura terarah pada dokter yang berusaha memompa jantung Arka, tetapi masih tak kunjung ada perubahan. Bunyi pada layar monitor tetap datar dan membuat Aura semakin ketakutan. Apalagi ketika dokter dan perawat saling pandang dan menggelengkan kepala. Lalu, alat yang dipasang ditubuh Arka pun dilepas seiring dengan salah satu suster yang menarik selimut hingga menutupi wajah Arka.

Aura menutup mulutnya dengan air mata yang begitu deras membasahi pipinya. Ia mendekat dan langsung memeluk sang suami. Bahkan, ia kembali membuka selimut yang tadi dipasang suster agar bisa melihat wajah suaminya yang pucat bagai mayat.

Tidak, Arka tidak mungkin meninggal. Lelaki itu hanya tidur dan pasti akan bangun.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi maaf, Tuhan sudah berkehendak lain. Suami Anda tidak bisa diselamatkan," ujar dokter memupus harapan Aura. Tangisnya semakin nyaring seiring dengan pintu yang terbuka dan masuklah orang Amelia dari sana. Amelia pun menangis dan memeluk Arka seperti apa yang Aura lakukan.

"Mas Arka... Jangan tinggalin aku, Mas," lirih Aura pilu. Aura tak bisa membayangkan bagaimana hari-harinya nanti tanpa sang suami. Kasihan anaknya yang tak pernah bisa mengenal sosok ayahnya jika Arka pergi.

"Aku mohon, kamu bangun, Mas," pintanya seraya menepuk pipi Arka. Tapi tetap saja tak ada perubahan.

Aura sadar kalau setiap yang bernyawa pasti akan menemui ajalnya. Hanya saja ia tak percaya kalau Arka pergi secepat itu. Apalagi kepergian Arka secara tak langsung disebabkan olehnya."

"Mas Arkaaaa!"

"Sabar ya, Sayang. Kita ikhlaskan suami kamu, biar dia tenang di sana," ujar Ali ketika sudah tiba di rumah sakit.

"Mas Arka nggak mungkin pergi, Pa. Mas Arka nggak mungkin ninggalin Aura dan anak kami. Mas Arka pasti bangun 'kan, Pa?" lirihnya penuh kesedihan. Aura tak mampu menghentikan tangisnya karena air matanya dengan sendirinya keluar membasahi pipi.

"Aku cinta kamu, Mas. Aku nggak mau kehilangan kamu."

Siapa yang tidak merasa sedih jika ditinggal sang suami untuk selama-lamanya. Apalagi Aura dalam keadaan hamil muda. Dan juga, pernikahan mereka masih sangat singkat. Satu tahun pun belum ada.

"Arka, bangun, Nak. Mama mohon..."

Sama seperti Aura, Amelia pun merasa sangat sedih karena kehilangan anak semata wayangnya.

Aura harap ini hanya sekadar mimpi dan saat ia terbangun nanti Arka masih baik-baik saja. Namun, semua yang terjadi saat ini benar-benar nyata. Sebab, ia bisa merasakan sakit ketika mencubit lengannya sendiri.

"Aku mengikhlaskan kamu, Mas. Aku harap kamu bisa tenang di sana," ujar Aura setelah lelah menangis. Ia beri kecupan perpisahan di kening suaminya itu. "Aku sayang kamu. Tunggu aku di sana ya, Mas. Semoga nanti kita ketemu di surga."

***

Tamat